

SKRIPSI

**FORMULASI KURIKULUM TRANSFORMATIF PAI DALAM
PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS DI ERA DIGITAL ATAS
PEMIKIRAN SAYYED HOSSEIN NASR DAN YASRAF AMIR
PILIANG**

OLEH

ACHMAD FATIH MUBAROK

NIM. 18110123



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2025



**FORMULASI KURIKULUM TRANSFORMATIF PAI DALAM
PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS DI ERA DIGITAL ATAS
PEMIKIRAN SAYYED HOSSEIN NASR DAN YASRAF AMIR
PILIANG**

SKRIPSI

**Diajukan Kepada
Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana**

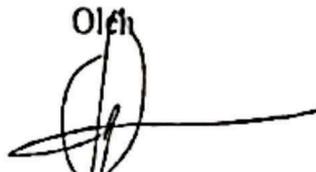
**Oleh
Achmad Fatih Mubarak
NIM. 18110123**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG
2025**

HALAMAN PERSETUJUAN
URGENSI FORMULASI PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS
MELALUI KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM YANG
TRANSFORMATIF DI ERA DIGITAL: SEBUAH REFLEKSI DAN
AKTUALISASI ATAS PEMIKIRAN SAYYED HOSSEIN NASR
TENTANG NESTAPA MANUSIA MODERN DAN PEMIKIRAN YASRAF
AMIR PILIANG TENTANG HIPER REALITAS
SKRIPSI

Oleh



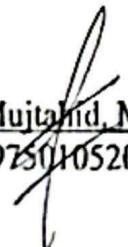
Achmad Fatih Mubarak
NIM. 18110123

Disetujui Oleh:

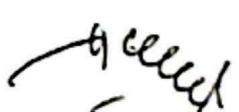
Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam

Dosen Pembimbing



Mujtahid, M.Ag
NIP. 197501052005011003



Drs. A. Zuhdi, M.Ag
NIP. 196902111995031002

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul **“Urgensi Formulasi Pembentukan Karakter Religius Melalui Kurikulum Pendidikan Agama Islam yang Transformatif Di Era Digital: Sebuah Refleksi dan Aktualisasi atas Pemikiran Sayyed Hossein Nasr tentang Nestapa Manusia Modern dan Pemikiran Yasraf Amir Piliang tentang Hiper Realitas.”** oleh Achmad Fatih Mubarak ini telah dipertahankan di depan sidang penguji dan dinyatakan lulus pada tanggal 26 Juni 2025.

Dewan Penguji,



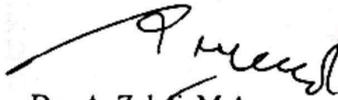
Prof. Dr. Hj. Sutiah M.Pd
NIP. 1965100619930332003

Penguji Utama (Ketua)



Dr. Laily Nur Arifa, M.Pd
NIP. 19860908 201503 1 003

Penguji



Drs. A. Zuhdi, M.A
NIP. 196902111995031002

Sekretaris dan Dosen Pembimbing

Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Ahmad Fatih Mubarak, M.Pd
NIP. 199803 1 002

Drs. A. Zuhdi, M.Ag
Dosen Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Malang, 11 Juni 2025

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi Achmad Fatih Mubarok
Lamp. : 1 (Satu) Eksemplar

Yang Terhormat
Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan (FITK)
Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Di
Malang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

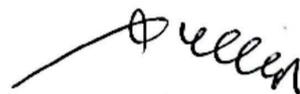
Sesudah melakukan beberapa kali bimbingan, baik dari segi isi, bahasa maupun teknik penulisan, dan setelah membaca skripsi mahasiswa tersebut di bawah ini:

Nama : Achmad Fatih Mubarok
NIM : 18110123
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Urgensi Formulasi Pembentukan Karakter Religius melalui Kurikulum Pendidikan Agama Islam yang Transformatif di Era Digital: Sebuah Refleksi dan Aktualisasi atas Pemikiran Sayyed Hossein Nasr tentang Nestapa Manusia Modern dan Pemikiran Yasraf Amir Piliang tentang Hiper Realitas

Maka selaku pembimbing, kami berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah layak diajukan untuk diujikan. Demikian, mohon dimaklumi adanya.

Wassalamualaikum Wr. Wb.

Pembimbing,



Drs. A. Zuhdi, M.Ag
NIP. 196902111995031002

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Achmad Fatih Mubarak
NIM : 18110123
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Skripsi : Urgensi Formulasi Pembentukan Karakter Religius Melalui Kurikulum Pendidikan Agama Islam yang Transformatif Di Era Digital: Sebuah Refleksi dan Aktualisasi atas Pemikiran Sayyed Hossein Nasr tentang Nestapa Manusia Modern dan Pemikiran Yasraf Amir Piliang tentang Hiper Realitas.

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan pada suatu perguruan tinggi. Sepanjang pengetahuan saya juga, tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang diacu dalam naskah ini dan disebutkan pada daftar rujukan.

Malang, 11 Juni 2025

Hormat saya,



Achmad Fatih Mubarak
NIM. 18110123

LEMBAR SERTIFIKAT TURNITIN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
PUSAT PENELITIAN DAN ACADEMIC WRITING

Sertifikat Bebas Plagiasi

Nomor: 1178/Un.03.1/PP.00.9/06/2025

diberikan kepada:

Nama : Achmad Fatih Mubarak
NIM : 18110123
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul Karya Tulis : Urgensi Formulasi Pembentukan Karakter Religius Melalui Kurikulum Pendidikan Agama Islam yang Transformatif Di Era Digital: Sebuah Refleksi dan Aktualisasi atas Pemikiran Sayed Hossein Nasr tentang Nestapa Manusia Modern dan Pemikiran Yasraf Amir Piliang

Naskah Skripsi/Tesis sudah memenuhi kriteria anti plagiasi yang ditetapkan oleh Pusat Penelitian dan Academic Writing, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.



Malang, 18 Juni 2025

Kepala,

Benny Afwadzi
Benny Afwadzi

MOTO

Aneka ragam bunga di taman memiliki kadar kebutuhan airnya masing-masing, dan mereka semua tak mekar secara bersamaan.

LEMBAR PERSEMBAHAN

Penelitian ini peneliti persembahkan kepada:

Bpk. Abu Bakar dan Ibu Djumailah yang memberikan motivasi dan atensi secara konsisten.

Bpk. H. Ir. Iwan Ilfani dan Alm. Ibu Hj. Dr. Muakibatul Hasanah, M.Pd, yang memberikan support, dan atensi secara massif.

Bpk. H. Jayadi dan Ibu Hj. Ainun Nadliroh yang membangkitkan rasa percaya diri dan harapan peneliti kembali.

Bpk. Dr. Moh. Anas Kholis M.HI dan Ibu Siti Rohmah, M.HI yang memberikan penguatan intelektual maupun spiritual dengan penuh dedikasi.

Muhammad Erfan, Farid Sofyan, Totok Mustofa, Firda Kamalia, Isnainil Hasanah, Izzul Kalimatullah, dan Fiqri Alif Zaini yang secara psikologis memberikan kohesivitas, attachment, dan inspirasi selama proses perkuliahan dan pengerjaan penelitian.

Faridatul Wahita S.Psi yang senantiasa kebersamai setiap proses dalam berbagai kondisi dengan penuh kesabaran.

Beserta sanak saudara dan teman-teman yang tidak dapat peneliti sebutkan satu per satu

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Puji syukur peneliti panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan petunjuk, rahmat, serta hidayat-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan tugas penulisan penelitian ini dengan baik. Sholawat serta salam peneliti haturkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW yang selalu memberikan syafaat serta petunjuk kepada hambanya. Penelitian ini merupakan tugas akhir yang harus ditempuh guna menyelesaikan program S1 Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dalam proses penulisan penelitian ini, tentunya peneliti menemukan banyak kesulitan dan hambatan, namun karena petunjuk Allah SWT dan bantuan dari berbagai pihak, sehingga peneliti mampu melampaui segala rintangan yang ada dengan bangga dan rendah diri peneliti ungkapkan banyak rasa terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A., selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Bapak Prof. Dr. H. Nur Ali, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Bapak Mujtahid, M.Ag., selaku Kepala Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Bapak Dr. Marno, M.Ag., selaku Dosen Wali Akademik yang selalu memberikan nasihat dalam segala aktivitas akademik di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
5. Bapak Drs. A. Zuhdi, M.Ag., selaku Dosen Pembimbing yang selalu memberikan dukungan, saran, orientasi, serta motivasi yang luar biasa kepada peneliti.

6. Seluruh Dosen dan Civitas Akademik Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang atas ilmu, orientasi, saran, serta nasihatnya.
7. Semua pihak lain yang ikut serta membantu dalam menyelesaikan penelitian ini yang tidak dapat peneliti sebutkan satu persatu.

Proses penyelesaian penelitian ini telah dikerjakan dengan sungguh-sungguh dan sebaik-baiknya, meskipun demikian peneliti menyadari bahwa penelitian ini masih jauh dari kata sempurna, sehingga peneliti berharap semoga penelitian ini mendapatkan saran atau masukan yang bersifat konstruktif, produktif, kreatif, dan inovatif, serta dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang Pendidikan Agama Islam dan semua pihak akan tertarik dengan ilmu ini.

Wassalamualaikum Wr. Wb

DAFTAR ISI

<i>LEMBAR PENGAJUAN</i>	<i>i</i>
<i>LEMBAR PERSETUJUAN</i>	<i>ii</i>
<i>LEMBAR PENGESAHAN</i>	<i>iii</i>
<i>NOTA DINAS PEMBIMBING</i>	<i>iv</i>
<i>LEMBAR KEASLIAN TULISAN</i>	<i>v</i>
<i>LEMBAR SERTIFIKAT TURNITIN</i>	<i>vi</i>
<i>MOTO</i>	<i>viii</i>
<i>LEMBAR PERSEMBAHAN</i>	<i>viii</i>
<i>KATA PENGANTAR</i>	<i>ix</i>
<i>DAFTAR ISI</i>	<i>xii</i>
<i>DAFTAR TABEL</i>	<i>xiv</i>
<i>DAFTAR GAMBAR</i>	<i>xv</i>
<i>ABSTRAK</i>	<i>xvii</i>
<i>ABSTRACT</i>	<i>xviii</i>
<i>المُلخَص</i>	<i>xviii</i>
<i>PEDOMAN TRANSLITERASI</i>	<i>xix</i>
<i>BAB I PENDAHULUAN</i>	
<i>A. Latar Belakang Penelitian</i>	<i>1</i>
<i>B. Rumusan Masalah Penelitian</i>	<i>6</i>
<i>C. Tujuan Penelitian</i>	<i>6</i>
<i>D. Manfaat Penelitian</i>	<i>7</i>
<i>BAB II KAJIAN TEORI</i>	
<i>A. Memahami Pengertian, Tujuan dan Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam</i>	<i>9</i>
<i>B. Mengenal Biografi Sayyed Hossein Nasr, Karya-karya, dan Kegelisahan Akademiknya, serta Implikasi Pemikirannya</i>	<i>59</i>
<i>C. Mengenal Biografi Yasraf Amir Piliang, Karya-karya, dan Kegelisahan Akademik, serta Implikasi Pemikirannya</i>	<i>65</i>

D. Kritik dan Gugatan Posmodernisme terhadap Keangkuhan Modernisme serta Aktualisasinya dalam Pendidikan.....	71
E. Studi Terdahulu.....	76
F. Kerangka Berpikir.....	83
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	86
B. Pendekatan Penelitian.....	88
C. Sumber Data.....	89
D. Teknik Pengumpulan Data.....	90
E. Teknik Pengujian Keabsahan Data.....	91
F. Teknik Analisis Data.....	91
BAB IV PAPARAN DAN HASIL PENELITIAN	
A. Paparan Pemikiran Sayyed Hossein Nasr.....	94
B. Paparan Pemikiran Yasraf Amir Piliang.....	95
C. Indikator Karakter Religius.....	95
D. Temuan Inti Formulasi Kurikulum.....	96
E. Komparasi Pemikiran Sayyed Hossein Nasr Sayyed Hossein Nasr dan Yasraf Amir Piliang tentang Kurikulum Transformatif PAI.....	99
F. Paparan Konteks Aktualisasi.....	101
G. Paparan Data Kurikulum Pendidikan Nasional.....	104
BAB V PEMBAHASAN	
A. Analisis Kesenjangan Kurikulum Nasional dengan Pemikiran Sayyed Hossein Nasr dan Yasraf Amir Piliang mengenai Kurikulum Transformatif PAI di Era Digital.....	108
B. Komparasi Pemikiran Sayyed Hossein Nasr dan Yasraf Amir Piliang tentang Formulasi Kurikulum Transformatif PAI dalam Pembentukan Karakter Religius di Era Digital.	109
C. Aktualisasi Pemikiran Sayyed Hossein Nasr dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Era Digital.....	119
D. Aktualisasi Pemikiran Yasraf Amir Piliang dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Era Digital.....	126

<i>E. Kerangka Formulasi Kurikulum Transformatif Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Pemikiran Sayyed Hossein Nasr dan Yasraf Amir Piliang.....</i>	<i>134</i>
BAB VI PENUTUP	
<i>A. Simpulan.....</i>	<i>136</i>
<i>B. Saran.....</i>	<i>140</i>
DAFTAR PUSTAKA.....	143
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	154

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Tabel Identifikasi Nilai-nilai Budi Pekerti	54
--	-----------

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1.....	87
-----------------	----

ABSTRAK

Mubarok, Achmad Fatih, 2025. *Formulasi Kurikulum Transformatif PAI dalam Pembentukan Karakter Religius di Era Digital atas Pemikiran Sayyed Hossein Nasr dan Yasraf Amir Piliang*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pembimbing Skripsi: Drs. A. Zuhdi, M.Ag.

Kata Kunci: Era Digital, Karakter Religius, Kurikulum Transformatif PAI, Sayyed Hossein Nasr, Yasraf Amir Piliang..

Krisis spiritualitas manusia modern di tengah derasnya arus digitalisasi bukan sekadar problem psikologis, melainkan sebuah problem ontologis dan epistemologis yang mengancam akar eksistensial manusia itu sendiri. Era digital yang ditandai oleh hiper realitas, sebagaimana didiagnosis secara kritis oleh Yasraf Amir Piliang melalui “hiper realitas kebudayaan”, telah menggiring manusia ke dalam dimensi citraan yang terfragmentasi, di mana yang real dan yang semu menjadi kabur, dan yang suci tercerabut dari makna transendennya. Dalam ruang inilah pendidikan agama Islam dituntut untuk tidak hanya menjadi pewaris tradisi normatif, tetapi juga menjadi medium transformatif yang mampu memulihkan kembali orientasi spiritual, moral, dan intelektual peserta didik. Pendidikan agama tidak cukup hadir sebagai dogma hafalan, tetapi harus hadir sebagai energi pembebasan dari alienasi spiritual modern.

Sayyed Hossein Nasr, seorang filsuf perennial yang konsisten mengkritik modernitas sekuler, menawarkan suatu gugatan radikal terhadap proyek sains dan teknologi kontemporer yang membungkam aspek metafisis dalam hidup manusia. Gagasannya mengenai “nestapa manusia modern” bukan hanya kritik atas kerusakan ekologis atau degradasi nilai, melainkan juga panggilan untuk membangun kembali struktur pendidikan yang berakar pada kearifan spiritual dan integrasi antara wahyu dan akal. Dalam konteks ini, pemikiran Nasr menjadi sangat relevan untuk dijadikan fondasi filosofis dalam merumuskan kurikulum pendidikan agama Islam yang mampu menjawab tantangan zaman, membebaskan manusia dari keterasingan terhadap fitrahnya, dan membawa kembali dimensi sakral dalam kehidupan modern.

Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan kerangka kurikulum transformatif Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter religius di era digital dengan menjadikan pemikiran Sayyed Hossein Nasr dan Yasraf Amir Piliang sebagai pisau analisis reflektif dan kritis. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode studi kepustakaan hermeneutik-kritis yang berpijak pada prinsip dekonstruksi wacana pendidikan modern. Dengan mengintegrasikan dua paradigma besar—perennialisme metafisis dan posmodernisme kritis—penelitian ini mengeksplorasi model kurikulum pendidikan agama Islam yang tidak hanya responsif terhadap tuntutan zaman digital, tetapi juga setia pada mandat spiritualitas profetik Islam.

Diharapkan hasil penelitian ini menjadi kontribusi teoretis dan praktis dalam membentuk arah baru pendidikan Islam di Indonesia yang mampu melampaui formalitas ritual menuju pada kedalaman makna spiritual. Di tengah lanskap budaya yang kian cair, di mana identitas keagamaan mengalami reduksi menjadi sekadar simbol tanpa substansi, pendidikan agama Islam yang transformatif menjadi kebutuhan mendesak untuk membangun generasi yang religius secara substantif, kritis secara intelektual, dan utuh secara spiritual. Refleksi atas Nasr dan Piliang bukan hanya membuka ruang sintesis pemikiran Timur dan posmodernisme, tetapi juga menawarkan strategi aktualisasi pendidikan yang membebaskan dari jebakan hedonisme digital dan mengembalikan manusia pada kesejatan hakikinya.

ABSTRACT

Mubarrok, Achmad Fatih, 2025. *Formulating a Transformative Islamic Education (PAI) Curriculum for Cultivating Religious Character in the Digital Era: Perspectives from Sayyed Hossein Nasr and Yasraf Amir Piliang*. Thesis, Islamic Education Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang.

Advisor: Drs. A. Zuhdi, M.Ag.

Keywords: Digital Era, Religious Character, Transformative Islamic Religious Education Curriculum, Sayyed Hossein Nasr, Yasraf Amir Piliang.

The spiritual crisis of modern humanity amid rapid digitalization is not merely a psychological issue but an ontological and epistemological one, threatening the very existential roots of human beings. The digital era, marked by hyperreality—as critically diagnosed by Yasraf Amir Piliang through his theory of cultural hyperreality—has propelled humanity into a fragmented realm of imagery, blurring the lines between the real and the illusory while severing the sacred from its transcendent meaning. Within this space, Islamic education must transcend its role as a transmitter of normative tradition and emerge as a transformative medium capable of restoring students’ spiritual, moral, and intellectual orientation. Religious education cannot remain confined to dogmatic memorization; it must become a liberating force from modern spiritual alienation.

Sayyed Hossein Nasr, a perennial philosopher and consistent critic of secular modernity, offers a radical critique of contemporary science and technology’s suppression of metaphysics in human life. His concept of the plight of modern man is not only a critique of ecological destruction or value degradation but also a call to rebuild an educational framework rooted in spiritual wisdom and the integration of revelation and reason. Nasr’s ideas provide a philosophical foundation for designing an Islamic education curriculum that addresses contemporary challenges, liberates humanity from alienation toward its fitrah (primordial nature), and reintroduces the sacred into modern life.

This study aims to formulate a transformative curriculum framework for Islamic education in developing religious character in the digital era, using the critical-reflective insights of Nasr and Piliang as analytical lenses. Employing a qualitative approach with hermeneutic-critical literature study methods, the research deconstructs modern educational discourse. By integrating two major paradigms—metaphysical perennialism and critical postmodernism—it explores an Islamic education curriculum model that is both responsive to digital-age demands and faithful to Islam’s prophetic spirituality.

The findings are expected to contribute theoretically and practically to shaping a new direction for Islamic education in Indonesia—one that moves beyond ritual formalism toward profound spiritual meaning. In an increasingly fluid cultural landscape, where religious identity is reduced to hollow symbolism, transformative Islamic education becomes urgent for nurturing a generation that is substantively religious, intellectually critical, and spiritually whole. Synthesizing Nasr and Piliang’s thought not only bridges Eastern philosophy and postmodernism but also offers strategies to liberate education from digital hedonism and restore humanity to its authentic essence.

المخلص

مبارك، أحمد فاتح، 2025 صياغة منهج دراسي تحويلي للتربية الإسلامية في بناء الشخصية الدينية في العصر الرقمي من منظور سيد حسين نصر وياسرف أمير بيليانغ
بمخت تخرج، برنامج دراسة التربية الإسلامية، كلية العلوم التربوية وإعداد المعلمين، جامعة مولانا مالك إبراهيم الإسلامية الحكومية - مالانج
مشرف البحث: د.س. أ. زهدي، م.أ.غ

الكلمات المفتاحية: العصر الرقمي، الشخصية الدينية، منهج التربية الإسلامية التحويلي، السيد حسين نصر، ياسرف أمير بيليانغ
إن أزمة الروحانية في الإنسان المعاصر وسط تدفق التحول الرقمي ليست مجرد مشكلة نفسية، بل هي مشكلة وجودية ومعرفية تهدد جذور الإنسان ذاته. إن العصر الرقمي الذي يتسم بالواقع المفرط - كما يشخصه ياسرف أمير بيليانغ نقدياً عبر "الواقع المفرط الثقافي" - قد قاد البشرية إلى بعد من الصور المجزأة، حيث يختلط الحقيقي بالوهم، ويفصل المقدس عن معناه المتعالي. في هذا الفضاء، يُطالب التعليم الإسلامي ألا يكون مجرد وريث للتقاليد المعيارية، بل أن يكون وسيلة تحويلية قادرة على استعادة التوجه الروحي والأخلاقي والفكري للمتعلمين. لا يكفي أن يحضر التعليم الديني كدوغمائية حافظة، بل يجب أن يكون طاقة تحرر من اغتراب الروح الحديثة.
يقدم سيد حسين نصر، الفيلسوف التقليدي الدائم والناقد الثابت للحداثة العلمانية، اعتراضاً جذرياً على مشروع العلم والتكنولوجيا المعاصر الذي يكتّم الجانب الميتافيزيقي في حياة الإنسان. إن تصوره عن "مأساة الإنسان الحديث" ليس مجرد نقد للتدمير البيئي أو تدهور القيم، بل هو أيضاً دعوة لإعادة بناء هيكل تعليمي متجذر في الحكمة الروحية والتكامل بين الوحي والعقل. في هذا السياق، يصبح فكر نصر ذا صلة بالغة لتأسيس إطار فلسفي لصياغة منهج التربية الإسلامية القادر على مواجهة تحديات العصر، وتحرير الإنسان من اغترابه عن فطرته، وإعادة البعد المقدس إلى الحياة الحديثة.
تهدف هذه الدراسة إلى صياغة منهج تحويلي للتربية الإسلامية في بناء الشخصية الدينية في العصر الرقمي، باستخدام أفكار سيد حسين نصر وياسرف أمير بيليانغ كأدوات تحليلية نقدية وتأملية. يعتمد البحث على المنهج النوعي بطريقة الدراسة النصية التأويلية النقدية القائمة على تفكيك خطاب التعليم الحديث. بدمج نموذجين رئيسيين - التقليديّة الميتافيزيقية وما بعد الحداثة النقدية - تستكشف هذه الدراسة نموذجاً لمنهج التربية الإسلامية الذي لا يستجيب فقط لمتطلبات العصر الرقمي، بل يظل وفيّاً لروحانية الإسلام النبوية.
من المتوقع أن تساهم نتائج هذا البحث نظرياً وعملياً في تشكيل اتجاه جديد للتعليم الإسلامي في إندونيسيا، يتجاوز الشكليات الطقسية نحو عمق المعنى الروحي. في ظل المنظر الثقافي المتزايد السيوولة، حيث تختزل الهوية الدينية إلى مجرد رموز بلا جوهر، يصبح التعليم الإسلامي التحويلي حاجة ملحة لبناء جيل متدين بشكل جوهري، نقدي فكرياً، ومتكامل روحانياً. إن التأمل في أفكار نصر وبيليانغ لا يفتح فقط مجالاً لتوليف الفكر الشرقي وما بعد الحداثة، بل يقدم أيضاً استراتيجيات لتفعيل تعليمي محرر من فخوذ الهيمنة الرقمية، ويعيد الإنسان إلى حقيقته الأصيلة.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Pedoman transliterasi Arab-Latin dalam skripsi ini menggunakan pedoman transliterasi berdasarkan keputusan bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI No. 158 Tahun 1987 dan No. 0543 b/U/1987 yang secara garis besar dapat diuraikan sebagai berikut.

A. Konsonan

Huruf Arab	Huruf Latin
ا	-
ب	b
ت	t
ث	ts
ج	j
ح	h
خ	kh
د	d
ذ	dz
ر	r

Huruf Arab	Huruf Latin
ز	z
س	s
ش	sy
ص	sh
ض	dh
ظ	th
ظ	zh
ع	'
غ	g
ف	f

Huruf Arab	Huruf Latin
ق	q
ك	k
ل	l
م	m
ن	n
و	w
ه	h
ء	-
ي	y

B. Vokal Pendek

Huruf Arab	Huruf Latin
ا	a
إ	i
أ	u

C. Vokal Panjang

Huruf Arab	Huruf Latin
آ	â
إي	î
أو	û

D. Vokal Diftong

Huruf Arab	Huruf Latin
أو	aw
أى	ay

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Era digital telah membawa perubahan besar dalam kehidupan manusia, termasuk dalam cara memahami, menjalankan, dan menginternalisasi ajaran agama.. Realitas kontemporer menampilkan sebuah paradoks: di satu sisi teknologi informasi menawarkan akses tak terbatas pada sumber-sumber keislaman, namun di sisi lain ia juga melahirkan disorientasi nilai dan fragmentasi identitas spiritual¹. Simbol-simbol agama tersebut direduksi menjadi sekadar tampilan visual—ceramah instan, meme dakwah, atau konten religius yang viral, tetapi miskin kedalaman spiritual.

Fenomena ini mencerminkan kondisi yang oleh **Yasraf Amir Piliang** disebut sebagai **hiperrealitas religius**, yaitu ketika realitas keagamaan terdistorsi oleh citraan digital hingga kehilangan makna transendennya². Dalam realitas yang dibanjiri simulakra ini, pendidikan agama Islam (PAI) menghadapi tantangan untuk tetap relevan dan otentik.

Di tengah situasi ini, **Sayyed Hossein Nasr**, seorang filsuf Islam tradisional, menyuarakan kritik tajam terhadap proyek modernitas Barat yang telah menyingkirkan aspek metafisik dari ilmu pengetahuan. Ia

¹ Yasraf Amir Piliang. *Sebuah dunia yang dilipat: realitas kebudayaan menjelang milenium ketiga dan matinya posmodernisme*. Mizan Pustaka, 1998.

² Yasraf Amir Piliang. *Hiper-realitas kebudayaan*. Lembaga Kajian Islam dan Sosial, 1999.

menekankan pentingnya mengembalikan dimensi sakral dalam pendidikan sebagai jalan penyembuhan spiritual manusia modern yang tercerabut dari fitrahnya³. Krisis ini menjelma dalam bentuk dehumanisasi, kehampaan batin, dan alienasi terhadap alam maupun terhadap Tuhan. Pendidikan agama, dalam kerangka pemikiran Nasr, tidak hanya harus mengajarkan hukum dan dogma, tetapi mesti menjadi medium penyambung kembali manusia dengan Tuhan melalui pengenalan terhadap hikmah dan tatanan kosmos yang spiritual⁴. Gagasannya tentang “*nestapa manusia modern*” menjadi refleksi mendalam tentang pentingnya pendidikan berbasis kosmologi Islam yang integratif antara wahyu dan akal, antara ilmu dan hikmah.

Namun, dalam praktiknya, kurikulum PAI di Indonesia cenderung masih stagnan dalam pendekatan normatif-doktrinal. Pendidikan agama kerap hadir sebagai pengulangan teks, bukan sebagai pengalaman spiritual⁵. Model pendidikan seperti ini tidak mampu menjawab tantangan zaman digital yang kompleks, karena ia gagal menangkap kebutuhan rohaniah peserta didik yang kini hidup dalam jejaring realitas virtual, algoritma, dan eksposur informasi yang sangat tinggi namun miskin makna⁶. Kurikulum

³ Seyyed Hossein Nasr. *The need for a sacred science*. Routledge, 2005.

⁴ Seyyed Hossein Nasr. *Islamic Philosophy from its Origin to the Present: Philosophy in the Land of Prophecy*. State University of New York Press, 2006.

⁵ Muhaimin. *Pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam: Di sekolah, madrasah, dan perguruan tinggi*. RajaGrafindo Persada, 2005.

⁶ Shoshana Zuboff. *The Age of Surveillance Capitalism: The Fight for a Human Future at the New Frontier of Power*. PublicAffairs, 2019.

belum secara serius menjawab tantangan zaman digital, apalagi mengintegrasikan pemikiran filosofis yang kritis seperti Nasr dan Piliang.

Krisis spiritual dan kemanusiaan yang dipetakan oleh Nasr menemukan relevansinya dalam situasi Indonesia kontemporer, di mana krisis moral, kekerasan berbasis agama, dan intoleransi kian merebak meskipun masyarakatnya secara statistik beragama. Hal ini menunjukkan adanya disconnect antara religiositas formal dengan penghayatan eksistensial terhadap ajaran agama. Pendidikan agama belum menyentuh kedalaman jiwa, karena tidak berangkat dari kerangka ontologis yang menjadikan Tuhan sebagai pusat dari segala⁷.

Dalam konteks inilah, pemikiran Yasraf Amir Piliang sangat penting untuk dibawa ke dalam diskursus pendidikan agama. Piliang menjelaskan bahwa manusia modern telah terjebak dalam realitas semu yang dibentuk oleh media dan teknologi—suatu keadaan yang disebutnya sebagai “eksplosi makna” di mana segala sesuatu tampil dalam format artifisial dan kehilangan keterkaitan dengan makna aslinya⁸. Ia menyebut era ini sebagai era *hiperrealitas budaya*, di mana makna tercerai dari realitas sejatinya⁹. Dalam konteks pendidikan, hal ini menuntut transformasi mendasar agar

⁷ Nasr, Op. cit. 2006.

⁸ Yasraf Amir Piliang. *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies atas Matinya Makna*. Edisi revisi, Jalasutra, 2018.

⁹ Piliang, Op. cit. 1999

kurikulum tidak hanya informatif dan normatif, tetapi juga eksistensial dan reflektif.

Situasi ini menuntut rekonstruksi kurikulum PAI yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga transformatif. Kurikulum tersebut harus mampu meretas batas-batas epistemologis yang selama ini menjadikan agama sebagai ilmu yang beku, dan mengarahkannya menjadi pengalaman eksistensial yang hidup dan mencerahkan¹⁰. Pendekatan transformatif dalam PAI harus mengintegrasikan antara kognisi, afeksi, dan aksi dalam satu kesatuan pembelajaran yang memerdekakan kesadaran spiritual peserta didik.

Oleh karena itu, penelitian ini berangkat dari kesadaran bahwa diperlukan **formulasi kurikulum transformatif PAI** yang mampu:

1. Memulihkan orientasi spiritual peserta didik.
2. Menghadirkan pendidikan yang berdimensi kontemplatif dan ekologis.
3. Membangun daya tahan peserta didik terhadap disrupsi nilai akibat budaya digital.

Transformasi kurikulum ini membutuhkan fondasi filsafat pendidikan yang kuat. Sehingga, formulasi ini akan dibangun melalui **sintesis pemikiran Sayyed Hossein Nasr dan Yasraf Amir Piliang**. Nasr

¹⁰ Azyumardi Azra. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Milenium III*. Kencana, 2012.

akan memberikan landasan ontologis dan kosmologis, sedangkan Piliang memberi pisau analisis kritis terhadap realitas digital kontemporer.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berniat melakukan pengembangan kurikulum dalam pengertian teknis, tetapi juga hendak menawarkan paradigma baru dalam pendidikan agama Islam—suatu paradigma yang spiritual, ekologis, dan reflektif. Dalam dunia yang kehilangan makna karena overeksposur pada tanda-tanda kosong, pendidikan agama harus menjadi upaya mengisi kembali ruang batin manusia dengan makna ilahiah.

Di sisi lain, pendekatan kritis-analitik terhadap realitas digital sebagaimana dianalisis oleh Piliang harus menjadi dasar hermeneutik untuk memahami kondisi sosiokultural peserta didik masa kini. Kurikulum tidak boleh bersifat ahistoris dan atemporal, tetapi harus mampu membaca konfigurasi ruang-waktu kontemporer yang melahirkan alienasi dan kehampaan spiritual¹¹. Pendidikan agama harus menjadi laboratorium makna di tengah dunia yang nyaris tanpa makna.

Dengan mengadopsi pendekatan **hermeneutika transformatif** dan kosmologi Islam tradisional, penelitian ini akan mengembangkan kerangka kurikulum yang mampu merespons tantangan zaman sekaligus mengembalikan kesadaran manusia pada pusat eksistensialnya: Tuhan. Di

¹¹ Piliang, Yasraf Amir. *Posrealitas: Realitas Kebudayaan dalam Era Posmetafisika*. Jalasutra, 2004.

sinilah pentingnya integrasi antara aspek spiritual dan ekologis dalam pendidikan, yang dalam pemikiran Nasr disebut sebagai “kembali kepada tatanan kosmik”¹². Kurikulum semacam ini harus membuka ruang bagi eksplorasi makna, pengalaman spiritual, dan kontemplasi ekologis. Pendidikan agama Islam harus menjelma menjadi kekuatan pembebas dari keterasingan spiritual, serta jembatan menuju kesadaran ilahiah yang utuh

B. Rumusan Masalah Penelitian

1. Bagaimana formulasi Kurikulum Transformatif Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter religius di Era Digital perspektif Sayyed Hossein Nasr dan Yasraf Amir Piliang?
2. Bagaimana perbandingan pemikiran Sayyed Hossein Nasr dan Yasraf Amir Piliang terkait kurikulum transformatif PAI?
3. Bagaimana aktualisasi pemikiran Sayyed Hossein Nasr dan Yasraf Amir Piliang tentang Kurikulum Transformatif Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter religius di Era Digital?

C. Tujuan Penelitian

- A. Memahami dan menganalisis formulasi Kurikulum Transformatif Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter religius di Era Digital perspektif Sayyed Hossein Nasr dan Yasraf Amir Piliang.

¹² Nasr, Op. cit. 2005

- B. Mengkaji secara komparatif pemikiran Sayyed Hossein Nasr dan Yasraf Amir Piliang tentang Kurikulum Transformatif Pendidikan Agama Islam dalam pembentukan karakter religius di Era Digital.
- C. Menyusun kerangka kurikulum transformatif PAI berdasarkan sintesis pemikiran Sayyed Hossein Nasr dan Yasraf Amir Piliang.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini secara teoritis dan praktis berkontribusi di bidang Pendidikan Agama Islam, maka berikut ialah manfaat yang dapat disampaikan:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini memperluas wacana filsafat bagi para akademisi dan peneliti di bidang Pendidikan Agama Islam dengan memasukkan gagasan-gagasan kritis dari para pemikir yang berasal dari latar belakang dan disiplin yang berbeda. Sayyed Hossein Nasr mewakili suara Islam tradisional yang memperjuangkan pemulihan dimensi sakral dalam seluruh aspek kehidupan, sementara Yasraf Amir Piliang menawarkan kerangka analitis untuk memahami disorientasi spiritual manusia dalam realitas post-industri dan digital. Sintesis pemikiran Nasr dan Piliang diharapkan melahirkan landasan epistemologis baru dalam pengembangan kurikulum religius yang kontekstual dan spiritual.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi:

- a. Guru dan pengembang kurikulum dalam merancang pembelajaran PAI yang lebih reflektif dan transformatif.
- b. Institusi pendidikan dalam membentuk karakter religius siswa yang tangguh terhadap pengaruh disorientatif era digital.
- c. Pembuat kebijakan pendidikan Islam dalam menyusun kebijakan yang berorientasi pada integrasi nilai-nilai metafisis dan kesadaran ekologis.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Memahami Pengertian, Tujuan dan Ruang Lingkup Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional yang bertujuan membentuk manusia beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Dalam Islam, pendidikan bukan hanya aktivitas mentransfer ilmu, tetapi juga proses internalisasi nilai-nilai ketauhidan dan moralitas Islam dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, para pakar memberikan ragam definisi mengenai PAI berdasarkan pendekatan filosofis, psikologis, dan pedagogis.

Hasan Langgulung, seorang cendekiawan muslim terkemuka, mendefinisikan PAI sebagai proses pembinaan dan pengembangan kepribadian anak didik secara menyeluruh, agar seluruh potensinya berkembang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Ia menekankan bahwa Pendidikan Agama Islam tidak hanya membentuk aspek intelektual, tetapi juga spiritual, emosional, dan sosial¹³

Zakiah Daradjat menekankan bahwa PAI bertujuan membentuk kepribadian muslim yang utuh, yakni pribadi yang memiliki keselarasan

¹³ H. Langgulung. (1986). *Pendidikan Islam dan Peranannya dalam Pembangunan di Indonesia*. Jakarta: Pustaka al-Husna.

antara pengetahuan, perasaan, dan tindakan berdasarkan nilai-nilai Islam. Menurutnya, pendidikan agama bukan sekadar menghafal dogma, tetapi proses aktualisasi nilai dalam perilaku sehari-hari¹⁴.

Imam Al-Ghazali dalam karyanya *Ihya' Ulum al-Din* menyatakan bahwa tujuan utama pendidikan dalam Islam adalah mendekatkan diri kepada Allah SWT dan memperbaiki akhlak. Oleh karena itu, PAI memiliki fokus utama pada tazkiyatun nafs (penyucian jiwa) dan ta'dib (pendidikan moral). Baginya, ilmu yang tidak mendekatkan kepada Allah adalah ilmu yang tidak bermanfaat¹⁵.

Abuddin Nata merumuskan bahwa PAI adalah usaha sadar dan sistematis untuk menginternalisasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan peserta didik melalui bimbingan, pengajaran, dan pembiasaan, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat¹⁶. Ia menekankan pentingnya kesinambungan pendidikan antara ketiga lingkungan tersebut agar nilai Islam tertanam secara kokoh.

Syed Muhammad Naquib al-Attas mendefinisikan Pendidikan Agama Islam sebagai proses pembentukan manusia yang baik (the good man) berdasarkan nilai-nilai tauhid. Pendidikan menurutnya harus menghasilkan individu yang memahami dan menghayati adab (etika) dalam hubungannya dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam¹⁷. Konsep adab inilah yang menjadi pembeda antara Pendidikan Agama Islam dan sekuler.

¹⁴ Z. Daradjat. (1970). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.

¹⁵ A. H. Al-Ghazali. (2000). *Ihya' 'Ulum al-Din*, Vol. 1. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.

¹⁶ A. Nata. (2003). *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.

¹⁷ S. M. N. Al-Attas. (1991). *The Concept of Education in Islam*. Kuala Lumpur: ISTAC

Ahmad Tafsir mendefinisikan PAI sebagai pendidikan yang membentuk kepribadian Islam melalui penanaman ajaran dan nilai Islam serta pengalaman praktis dalam kehidupan. Ia menekankan bahwa kepribadian Islam harus ditanamkan sejak dini melalui metode yang sesuai dengan tahap perkembangan anak¹⁸.

Qomaruddin Hidayat menyoroti aspek dialogis dan reflektif dalam PAI. Ia berpendapat bahwa pendidikan agama harus mampu mengembangkan pemahaman kritis, tidak hanya dogmatis. Pendidikan agama perlu memberikan ruang bagi peserta didik untuk merenung, berdialog, dan membentuk kesadaran moral yang tumbuh dari dalam, bukan karena tekanan dari luar¹⁹.

Secara terminologis, Pendidikan Agama Islam adalah proses internalisasi nilai-nilai ajaran Islam yang meliputi aspek aqidah, ibadah, akhlak, dan syariah ke dalam kehidupan peserta didik agar mereka mampu memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Zainuddin (2012), PAI bertujuan untuk membentuk manusia yang berkepribadian islami dan berakhlak mulia serta mampu menghadapi tantangan zaman dengan tetap berpegang pada nilai-nilai ilahiyah.

Secara umum, tujuan PAI adalah untuk menanamkan nilai-nilai Islam sehingga terbentuk kepribadian muslim yang komprehensif. Dalam

¹⁸ A. Tafsir. (2007). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdak

¹⁹ Q. Hidayat. (2005). *Psikologi Agama*. Jakarta: Paramadina.

konteks pendidikan formal, tujuan ini dirinci ke dalam kemampuan peserta didik untuk memahami ajaran agama, mengembangkan akhlak mulia, memiliki semangat keagamaan yang kuat, dan mampu menjawab tantangan kehidupan secara islami. Hal ini sejalan dengan visi Pendidikan Agama Islam yang tidak hanya mementingkan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik secara harmonis.

Ruang lingkup pertama dari PAI adalah aspek aqidah atau keimanan. Dalam konteks ini, peserta didik diajarkan untuk mengenal dan meyakini Allah SWT, para nabi, kitab-kitab-Nya, malaikat, hari akhir, dan takdir sebagai rukun iman. Aqidah menjadi fondasi utama dalam membentuk cara pandang dan sikap hidup seorang muslim. Pendidikan aqidah bukan sekadar pengajaran dogma, melainkan pembinaan kesadaran spiritual yang mengakar dalam jiwa.

Selain aqidah, ruang lingkup PAI juga meliputi ibadah dan syariah. Ibadah dalam Pendidikan Agama Islam tidak hanya dipahami secara ritual, melainkan juga mencakup dimensi spiritual dan sosial. Siswa diajarkan tata cara shalat, puasa, zakat, haji, serta ibadah lainnya sebagai manifestasi penghambaan kepada Allah. Syariah, dalam hal ini, mencakup hukum-hukum Islam yang mengatur kehidupan pribadi dan sosial, baik muamalah, pernikahan, hingga etika bermasyarakat.

Aspek akhlak menjadi inti penting dalam PAI. Pendidikan akhlak menekankan pembentukan karakter dan kepribadian mulia, seperti kejujuran, tanggung jawab, toleransi, dan kesederhanaan. Pendidikan

akhlak bertujuan membentuk manusia paripurna (insan kamil) yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga luhur dalam budi pekerti. Dalam konteks inilah, PAI turut mendukung program pendidikan karakter nasional.

PAI juga mencakup pembelajaran tentang sejarah dan peradaban Islam. Siswa diajak untuk memahami perjalanan umat Islam sejak zaman Nabi Muhammad SAW, perkembangan khilafah, hingga dinamika Islam modern. Tujuan dari pembelajaran ini adalah untuk menumbuhkan rasa cinta terhadap sejarah dan kontribusi umat Islam terhadap peradaban dunia serta menumbuhkan kebanggaan identitas keislaman.²⁰

Pendidikan Agama Islam merupakan suatu bentuk pembelajaran yang bertujuan untuk memberikan pemahaman serta membentuk sikap, karakter, dan keterampilan siswa dalam menjalankan ajaran agama Islam. Mata pelajaran ini diwajibkan pada setiap jenjang pendidikan, minimal melalui mata pelajaran formal yang terintegrasi dalam kurikulum.²¹ Menurut penjelasan pemerintah dalam Kurikulum 2013, konsep Pendidikan Agama Islam tersebut menitikberatkan pada upaya pembentukan karakter dan kepribadian peserta didik. Dengan kata lain, esensi dari PAI adalah menciptakan individu yang tidak hanya memahami ajarannya secara teoretis, tetapi juga mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari dengan berlandaskan nilai-nilai budi pekerti.²²

²⁰ M. Zainuddin. (2012). *Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Interdisipliner*. Prenada Media Group.

²¹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2008), h. 223

²² Kunandar. *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2013), h. 65

Pendidikan Agama Islam merupakan sebuah usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana guna membimbing peserta didik untuk mengenal, memahami, mendalami, hingga meyakini ajaran Islam dengan penuh kesadaran, ketakwaan, serta berperilaku mulia. Proses ini dilaksanakan dengan merujuk pada sumber utama, yakni Al-Quran dan Hadis, melalui berbagai kegiatan seperti bimbingan, pengajaran, pelatihan, serta pemanfaatan pengalaman yang relevan.²³ Menurut hasil rumusan Seminar Nasional tentang Pendidikan Agama Islam se-Indonesia pada tahun 1960, Pendidikan Agama Islam didefinisikan sebagai upaya pengarahan dan bimbingan terhadap perkembangan aspek rohani dan jasmani manusia sesuai dengan ajaran Islam. Proses ini dilakukan melalui berbagai metode seperti memberikan hikmah, pembelajaran, pelatihan, pengasuhan, serta pengawasan untuk memastikan penerapan seluruh nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan.

Secara umum, konsep Pendidikan Agama Islam merujuk pada makna dasar dari istilah yang membentuknya, yakni kata "pendidikan" yang dikaitkan dengan konteks Islam. Dalam hal ini, para ahli di bidang pendidikan agama Islam sering menggunakan sejumlah istilah yang telah dikenal secara luas untuk menjelaskan hakikat dan tujuan dari pendidikan tersebut. Istilah-istilah ini mencerminkan pemahaman yang komprehensif mengenai bagaimana nilai-nilai Islam dapat diintegrasikan ke dalam proses pendidikan secara keseluruhan.

²³ Abu Ahmadi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2008), h.24

Dalam konteks pendidikan agama Islam, terdapat tiga istilah yang sering digunakan, yaitu *al-ta'lim*, *al-tarbiyah*, dan *al-tadib*. Meskipun ketiganya memiliki keterkaitan, masing-masing istilah memiliki makna tersendiri dalam proses pendidikan. Menurut Ahmad Tafsir, sebagaimana dikutip oleh Muhammad Daud Ali, istilah *al-tarbiyah* mengandung pengertian sebagai upaya pemeliharaan, pembesaran, serta pendidikan yang di dalamnya juga mencakup aspek pengajaran. Dalam konteks ini, *al-tarbiyah* sering dihubungkan dengan proses membimbing seseorang menuju kedewasaan dengan melibatkan seluruh aspek yang ada dalam diri manusia, baik jasmani maupun rohani. Lebih dari itu, konsep *al-tarbiyah* juga mencakup upaya pengembangan segala potensi yang dimiliki manusia untuk mengarahkannya kepada kebaikan yang diharapkan. Dengan kata lain, *al-tarbiyah* tidak hanya berfokus pada pertumbuhan fisik atau peningkatan intelektual semata, tetapi juga menekankan pembinaan moral, spiritual, dan karakter, sehingga individu mampu mencapai kesempurnaan dalam berbagai dimensi kehidupan sesuai dengan nilai-nilai kebaikan yang diidam-idamkan.²⁴

Salah satu tokoh yang menggunakan istilah *ta'lim* adalah Abdul Fattah Jalal. Menurutnya, secara implisit, *ta'lim* juga menanamkan aspek afektif karena konsep ini sangat menekankan pada pembentukan perilaku yang baik atau *akhlaq al-karimah*. Meskipun *ta'lim* merupakan bagian dari

²⁴ Mohammad Daud Ali. *Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2006), h. 14

al-tarbiyah, istilah ini lebih spesifik dan cenderung mengacu pada aspek-aspek tertentu dalam ilmu pengetahuan atau pengajaran yang bersifat khusus.

Sementara itu, istilah *ta'dib* digunakan oleh Syed Naquib al-Attas sebagai rujukan dalam konsep pendidikan. Menurut al-Attas, *ta'dib* berarti memberikan adab atau menanamkan nilai-nilai adab pada diri manusia selama proses pendidikan. Dengan kata lain, *ta'dib* menekankan pentingnya membentuk individu yang tidak hanya berilmu tetapi juga beradab, yakni memiliki kesadaran untuk bertindak sesuai dengan norma dan etika yang diajarkan dalam Islam.²⁵

Dalam konsep *ta'dib*, terdapat unsur-unsur yang mencakup pengetahuan, pengajaran (*ta'lim*), serta pengasuhan atau pendidikan (*tarbiyah*). Dengan demikian, istilah *ta'dib* secara komprehensif menggambarkan proses Pendidikan Agama Islam secara utuh. Melalui pendekatan ini, diharapkan dapat terbentuk individu-individu yang memiliki kepribadian unggul dan beradab.

Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam secara keseluruhan mencakup beberapa lingkup materi, seperti Al-Quran dan Al-Hadis, keimanan, akhlak, fiqh/ibadah, serta sejarah Islam. Selain itu, pendidikan ini juga bertujuan untuk menciptakan keseimbangan dan keselarasan dalam hubungan manusia dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya, serta lingkungan sekitar. Dengan pendekatan holistik ini,

²⁵ Abuddin Nata. *Metodologi Studi Islam*. (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2009), h.43

Pendidikan Agama Islam tidak hanya membentuk pemahaman agama secara tDengan demikian, Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti merupakan suatu bentuk pendidikan yang bertujuan untuk menciptakan keselarasan, keharmonisan, serta keseimbangan antara nilai-nilai **Iman**, **Islam**, dan **Ihsan**. Nilai-nilai tersebut diwujudkan melalui berbagai aspek kehidupan yang dapat dirinci sebagai berikut: eoretis, tetapi juga mendorong penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.²⁶

Dengan kata lain, pendidikan Agama Islam dan budi pekerti merupakan suatu proses pembelajaran yang bertujuan untuk menciptakan harmonisasi, sinkronisasi, serta keseimbangan antara tiga aspek utama, yaitu Iman, Islam, dan Ihsan. Ketiganya dapat diimplementasikan dalam berbagai aspek kehidupan, antara lain:

a. Hubungan manusia dengan pencipta

Menciptakan insan Indonesia yang memiliki keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, serta berperilaku mulia dan berbudi pekerti tinggi. Melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam, peserta didik dibimbing untuk memperkuat hubungan spiritual dengan Allah SWT, sang Pencipta alam semesta.²⁷

b. Hubungan manusia dengan diri sendiri

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti mencakup berbagai materi yang bertujuan memberikan pembelajaran kepada

²⁶ Abu Ahmadi. Op. cit, h. 32

²⁷ Kunandar, Op. cit, h. 76

peserta didik agar mereka dapat menghargai dan menghormati diri sendiri. Hal ini dilandasi oleh nilai-nilai keimanan dan ketakwaan, serta senantiasa berpedoman pada syariat Islam.

c. Hubungan manusia dengan sesama

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam juga menekankan pentingnya menjaga kedamaian dan kerukunan, baik dalam hubungan antarumat seagama maupun antarumat beragama. Tujuannya adalah untuk menumbuhkan sikap saling menghormati dan menghargai satu sama lain, serta mencegah terjadinya konflik atau pertikaian yang kerap muncul di berbagai wilayah di penjuru negeri ini.²⁸

d. Hubungan manusia dengan lingkungan alam

Sebagai khalifah di bumi, manusia memiliki tanggung jawab yang sangat besar untuk memelihara keberlangsungan lingkungan alam sekitarnya. Melalui Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, peserta didik diajarkan untuk menyesuaikan diri secara mental dalam konteks keislaman terhadap lingkungan fisik maupun sosial yang ada di sekitar mereka.

2. Fungsi Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam

Dalam penerapan Pendidikan Agama Islam, baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat, terdapat beberapa fungsi yang sangat vital bagi kehidupan manusia. Menurut Muhaimin, sebagaimana dikutip oleh

²⁸ Abu Ahmadi, Op. cit, h. 45

Kasinyo Hartono, fungsi tersebut adalah untuk mengembangkan dan membimbing manusia agar mampu melaksanakan amanah dari Allah SWT. Hal ini mencakup menjalankan tugas kehidupan di dunia, baik sebagai hamba Allah yang harus patuh dan taat pada segala aturan-Nya, maupun sebagai khalifah Allah di bumi. Tugas kekhalifahan ini meliputi tanggung jawab terhadap diri sendiri, keluarga, masyarakat, serta lingkungan alam sekitar.²⁹ Dalam referensi lain, dijelaskan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki berbagai macam fungsi yang beragam, antara lain:

a. Menumbuhkan dan memelihara keimanan

Mengingat dalam proses pertumbuhannya, anak kerap menerima berbagai pengaruh, baik positif maupun negatif, maka diperlukan upaya pemeliharaan agar keimanan yang telah dimiliki anak tidak terpengaruh oleh hal-hal yang bersifat negatif. Dalam hal ini, Pendidikan Agama Islam memegang peranan penting untuk menjaga keimanan anak tetap pada jalur yang benar.

b. Membina dan menumbuhkan akhlak mulia

Saat ini, pengaruh negatif dari kebudayaan non-Islam berkembang dengan cepat melalui berbagai cara. Oleh karena itu, Pendidikan Agama Islam memiliki tanggung jawab dan tugas penting untuk memastikan peserta didik tetap berakhlak mulia serta

²⁹ Abudin Nata. Op. cit, h. 56

tidak terpengaruh oleh budaya asing yang bertentangan dengan nilai-nilai dan norma-norma Islam.³⁰

c. Membina dan meluruskan ibadah

Banyak peserta didik yang belum melaksanakan ibadah dengan benar, biasanya karena mereka hanya meniru cara beribadah yang diajarkan oleh orang tua mereka. Akibatnya, kebanyakan dari mereka belum terbiasa menjalankan ibadah secara tertib dan konsisten. Oleh sebab itu, Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam membimbing peserta didik agar dapat menjalankan ibadah dengan tertib, rutin, serta memperbaiki kesalahan-kesalahan yang dilakukan, baik dari aspek teori maupun praktik.

3. Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam, sebagai sebuah proses pembelajaran yang berlangsung baik di lingkungan sekolah maupun masyarakat, tentu memiliki tujuan-tujuan tertentu yang ingin dicapai. Dengan demikian, pendidikan yang diberikan tersebut dapat memberikan manfaat yang signifikan dan tidak menjadi sesuatu yang sia-sia. Tujuan dari pembelajaran pendidikan agama Islam antara lain:³¹

- a. Mengembangkan akidah dengan cara memberikan, memupuk, serta mengembangkan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan, dan pengalaman peserta didik tentang Agama Islam.

³⁰ Mohammad Daud Ali. Op. cit. h. 38

³¹ Martinis Yamin. *Desain Pembelajaran Berbasis Tingkat Satuan Pendidikan*. (Jakarta:Persada Press, 2008), h. 76

Tujuannya adalah membentuk individu muslim yang terus bertumbuh dalam keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT, sehingga mereka dapat meraih keselamatan dan kebahagiaan hidup, baik di dunia maupun di akhirat.

- b. Menjadikan peserta didik sebagai pribadi yang taat beragama, berakhlak mulia, berpengetahuan luas, tekun dalam beribadah, cerdas, produktif, jujur, adil, beretika, santun, disiplin, toleran, serta mampu menghidupkan budaya Islami dalam lingkungan sekolah.
- c. Menciptakan peserta didik yang memiliki karakter kuat melalui pengenalan, pemahaman, dan pembiasaan terhadap norma-norma serta aturan-aturan Islami. Hal ini mencakup hubungan harmonis dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan sekitar.
- d. Mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan sikap moral yang sejalan dengan nilai-nilai Islami dalam kehidupan sehari-hari, baik sebagai anggota masyarakat, warga negara, maupun bagian dari komunitas global.

Dalam konsep Islam, tujuan pendidikan harus selaras dengan hakikat pendidikan itu sendiri, yang mencakup berbagai aspek penting. Aspek-aspek tersebut meliputi tujuan dan tugas hidup manusia sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi, memperhatikan sifat-sifat dasar manusia sebagai makhluk spiritual, intelektual, dan sosial, serta memenuhi tuntutan dan kebutuhan masyarakat. Selain itu, pendidikan juga harus mencerminkan

dimensi-dimensi ideal Islam yang mengintegrasikan nilai-nilai keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia dalam setiap aspek kehidupan.³²

Tujuan tersebut menunjukkan bahwa pendidikan dilaksanakan dengan satu tujuan utama, yaitu untuk mewujudkan misi penciptaan manusia serta tujuan hidup mereka secara sempurna, baik untuk kehidupan di dunia maupun di akhirat kelak. Dalam Al-Qur'an, terdapat banyak ayat yang menjelaskan tentang hikmah dan tujuan penciptaan manusia oleh Allah SWT. Salah satu ayat yang menjelaskan hal ini adalah Surat Al-Baqarah ayat 132, yang menggarisbawahi pentingnya mengikuti petunjuk Allah dan melaksanakan ajaran-Nya sebagai bagian dari tujuan hidup manusia. Ayat tersebut menegaskan bahwa manusia diciptakan untuk beribadah kepada Allah dan menjadi wakil-Nya di bumi dengan menjalankan nilai-nilai kebenaran, keadilan, dan ketakwaan. Pendidikan Agama Islam, dalam konteks ini, memainkan peran sentral dalam membimbing manusia agar dapat memenuhi tujuan tersebut secara optimal.

Dalam Q.S Al-Baqarah ayat 132, Allah S.W.T Berfirman,³³

وَوَصَّيْ بِهَا إِبْرَاهِيمَ بَنِيهِ وَيَعْقُوبَ عَلَيْهِ يَبْنِي إِنَّ اللَّهَ اصْطَفَى لَكُمْ الدِّينَ فَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا
وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ عَلَيْهِ

³² Kasinyo Harto. Op. cit. h.145

³³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: As-Syifa', 2007), h.21

“Dan Ibrahim telah mewasiatkan ucapan itu kepada anak-anaknya, demikian pula Ya'qub. (Ibrahim berkata): "Hai anak-anakku. Sesungguhnya Allah telah memilih agama ini bagimu, Maka janganlah kamu mati kecuali dalam memeluk agama Islam".

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa tujuan Pendidikan Agama Islam sejalan dengan tujuan penciptaan manusia, yaitu untuk berbakti kepada Allah dengan sebaik-baiknya. Dalam pengertian yang lebih luas, tujuan ini juga bertujuan membentuk manusia yang bertaqwa, berbudi luhur, serta memahami, meyakini, dan mengamalkan ajaran agama. Menurut istilah Marimba, hal ini disebut sebagai terbentuknya kepribadian Muslim. Untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam di sekolah secara optimal, semua pihak atau unsur yang ada di lingkungan sekolah harus saling mendukung satu sama lain dalam mewujudkan visi pendidikan tersebut.

Menurut Ali Ashraf, sebagaimana dikutip oleh Muhammad Ali, tujuan Pendidikan Agama Islam adalah terwujudnya penyerahan diri secara mutlak kepada Allah SWT, baik pada tingkat individu, masyarakat, maupun kemanusiaan secara umum. Tujuan umum ini merupakan hasil kristalisasi dari berbagai tujuan khusus yang ingin dicapai melalui Pendidikan Agama Islam. Menurutnya, tujuan khusus Pendidikan Agama Islam adalah:³⁴

³⁴ Mohammad Daud Ali. Op. cit, h. 62-63

- a. Mengembangkan wawasan spiritual yang lebih mendalam serta meningkatkan pemahaman rasional tentang Islam dalam konteks kehidupan modern.
- b. Membekali generasi muda dengan berbagai pengetahuan dan nilai kebajikan, termasuk pengetahuan praktis, kekuasaan, kesejahteraan, lingkungan sosial, dan pembangunan nasional.
- c. Meningkatkan kemampuan peserta didik untuk menghargai dan memahami superioritas komparatif budaya dan peradaban Islam dibandingkan dengan peradaban lainnya.
- d. Memperbaiki dorongan emosional melalui pengalaman imajinatif, sehingga kemampuan kreatif dapat berkembang dan berfungsi untuk membedakan norma-norma Islam yang benar dan salah.
- e. Membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk belajar berpikir secara logis dan membimbing proses pemikiran mereka dengan berdasarkan hipotesis dan konsep-konsep pengetahuan yang relevan.
- f. Mengembangkan wawasan relasional dan lingkungan sesuai dengan cita-cita Islam melalui pembiasaan perilaku yang baik.
- g. Mengembangkan, memperhalus, dan memperdalam kemampuan berkomunikasi, baik dalam bentuk tulisan maupun lisan.

Dari beberapa tujuan PAI di atas sudah sangat jelas tergambar bahwa PAI itu diberikan agar peserta didik memiliki karakter, watak, dan

kepribadian dengan landasan iman dan takwa serta nilai-nilai akhlak yang kukuh, dan mereka praktikan dalam kehidupan sehari-hari.

4. Karakteristik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pendidikan yang unggul bagi peserta didik harus selaras dengan asas dan prinsip dasar pendidikan itu sendiri. Hal ini terutama berlaku dalam Pendidikan Agama Islam (PAI), yang memiliki karakteristik sebagai bentuk pendidikan yang bersifat menyeluruh dan utuh. Artinya, PAI tidak hanya menekankan pada aspek intelektual semata, tetapi juga mencakup pengembangan spiritual, moral, sosial, dan emosional peserta didik secara seimbang. Dengan pendekatan yang komprehensif ini, diharapkan peserta didik dapat tumbuh menjadi pribadi yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta mampu menghadapi tantangan kehidupan dengan bijaksana. Karakteristik pendidikan yang unggul dapat digambarkan melalui hal-hal sebagai berikut³⁵ :

a. Visi dan Misi Pendidikan Terpadu

Pendidikan ini dikembangkan dengan tujuan untuk mewujudkan maksud penciptaan manusia, yang sejalan dengan visi dan misi para nabi dan rasul, yaitu agar manusia (peserta didik) senantiasa beribadah hanya kepada Allah SWT. Melalui pendidikan ini, diharapkan peserta didik tidak hanya memahami ajaran agama secara teoretis, tetapi juga mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk pengabdian kepada Allah. Dengan

³⁵ Abu Ahmadi, Op. cit. h. 122-126

demikian, pendidikan menjadi sarana untuk membentuk individu yang bertakwa, berakhlak mulia, dan menjalankan peran sebagai hamba Allah yang taat serta khalifah di bumi yang bertanggung jawab.

- b. Pendidikan ini tidak mengenal adanya dikotomi ilmu pengetahuan, yakni pemisahan antara ilmu agama dan ilmu pengetahuan serta teknologi (IPTEK).
- c. Pendidikan ini menuntut pengembangan model kurikulum yang terpadu, sehingga aspek keilmuan dan nilai-nilai Islam dapat diintegrasikan secara harmonis.
- d. Proses pembelajaran juga bersifat terpadu, dengan menggabungkan berbagai disiplin ilmu dalam satu kesatuan yang saling melengkapi.
- e. Diperlukan tenaga edukatif yang representatif dan spesifik, yang memiliki kapasitas dan pemahaman mendalam tentang Pendidikan Agama Islam, sehingga berbeda dengan tenaga pendidik dalam sistem sekuler.
- f. Semua standar pendidikan berbasis Islam, dengan merujuk pada sumber-sumber yang jelas dan terpercaya, yaitu Al-Qur'an, As-Sunnah yang sahih, Ijma' para sahabat, dan hasil Ijtihad yang sesuai dengan kaidah syariah.
- g. Terjalin kerja sama yang harmonis antara tiga pihak yang bertanggung jawab atas keberhasilan Pendidikan Agama Islam, yaitu orang tua, da'i (pendakwah), dan guru, sehingga tercipta

sinergi dalam membentuk karakter peserta didik sesuai nilai-nilai Islam.

Secara implisit, Pendidikan Agama Islam (PAI) memang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan peserta didik dalam praktik dan ritual keagamaan. Hal ini dapat dilihat dari beberapa indikator yang menjadi karakteristik PAI sebagai berikut³⁶:

- a. PAI memiliki dua sisi kandungan, yakni sisi keyakinan dan sisi pengetahuan.
 - 1) Sisi keyakinan berkaitan dengan pembentukan aqidah yang kokoh, seperti keimanan kepada Allah SWT dan prinsip-prinsip dasar Islam.
 - 2) Sisi pengetahuan mencakup pemahaman terhadap ilmu-ilmu keislaman, termasuk hukum-hukum syariat, sejarah Islam, dan nilai-nilai moral.
- b. PAI bersifat doktrinal, memihak, dan tidak netral.

PAI didasarkan pada ajaran Islam yang memiliki agama prinsip-prinsip kebenaran mutlak (doktrinal) dan tidak bisa dipisahkan dari nilai-nilai. Ia berpihak pada nilai-nilai kebenaran yang diajarkan oleh Al-Qur'an dan As-Sunnah, sehingga tidak bersikap netral dalam mengajarkan kebaikan dan kebenaran.

³⁶ Abu Ahmadi, Op. cit, h. 129-130

- c. PAI merupakan pembentukan akhlak yang menekankan pada pembentukan hati nurani dan penanaman sifat-sifat ilahiah yang jelas dan pasti.

Fokus utama PAI adalah membentuk karakter peserta didik melalui pengembangan hati nurani, sehingga mereka mampu membedakan yang baik dan buruk serta bertindak sesuai dengan nilai-nilai ketuhanan (sifat-sifat ilahiah).

- d. PAI bersifat fungsional.

PAI dirancang untuk memberikan manfaat praktis dalam kehidupan sehari-hari. Ia tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga aplikatif, sehingga peserta didik dapat mengimplementasikan nilai-nilai Islam dalam berbagai aspek kehidupan.

- e. PAI diarahkan untuk menyempurnakan bekal keagamaan peserta didik

Tujuan utama PAI adalah mempersiapkan peserta didik dengan bekal keagamaan yang kuat, baik dalam hal ibadah, akhlak, maupun interaksi sosial, agar mereka menjadi insan yang bertaqwa dan berakhlak mulia.

- f. PAI diberikan secara komprehensif.

PAI mencakup pendidikan yang menyeluruh, tidak hanya pada aspek spiritual atau ritual saja, tetapi juga mencakup aspek intelektual, emosional, sosial, dan fisik. Dengan demikian, PAI

membentuk manusia yang utuh dan seimbang dalam segala dimensi kehidupan.

Dengan karakteristik-karakteristik tersebut, PAI menjadi landasan penting dalam membentuk generasi yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, serta mampu menjalankan perannya sebagai hamba Allah dan khalifah di bumi.

5. Tantangan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Era Globalisasi

Kondisi Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia telah mengalami keterbelakangan selama beberapa abad, yang sebagian besar disebabkan oleh eksploitasi politik pemerintah kolonial Belanda. Selain itu, Pendidikan Agama Islam yang disuguhkan kepada masyarakat umum pada masa itu justru bertolak belakang dengan fakta yang sebenarnya.

Seiring dengan pesatnya perkembangan peradaban dunia, Pendidikan Agama Islam cenderung lebih fokus pada pembelajaran klasik yang bersifat doktrinal. Akibatnya, hingga saat ini, Pendidikan Agama Islam sering kali terlihat lambat dalam menempatkan diri untuk merespons perubahan dan kecenderungan perkembangan budaya masyarakat. Kondisi ini sering kali memicu ketidaksesuaian antara tujuan ideal Pendidikan Agama Islam dengan proses pelaksanaannya. Ada dua model utama dalam Pendidikan Agama Islam yang menjadi sorotan:

a. Model Tradisional (Ketimuran)

Model ini berkembang dengan menekankan aspek doktrinal, yakni penanaman keyakinan dan nilai-nilai agama secara kuat tanpa

banyak beradaptasi dengan perubahan zaman. Meskipun model ini memiliki kekuatan dalam menjaga kemurnian ajaran Islam, namun sering kali dianggap kurang responsif terhadap dinamika sosial, budaya, dan ilmu pengetahuan modern.

b. Model Modernis (ala Barat)

Sebaliknya, model ini lebih terbuka terhadap pengaruh modernitas dan perkembangan ilmu pengetahuan. Namun, dalam perkembangannya, model ini sering dituding mulai kehilangan ruh atau esensi dasar dari nilai-nilai Islam. Fokus pada aspek rasional dan ilmiah kadang membuat dimensi spiritual dan moral kurang mendapatkan perhatian yang proporsional.

Kedua model ini mencerminkan dilema yang dihadapi oleh Pendidikan Agama Islam di Indonesia: di satu sisi, ada kebutuhan untuk tetap mempertahankan nilai-nilai tradisional dan doktrinal, sementara di sisi lain, ada tuntutan untuk beradaptasi dengan perubahan zaman yang semakin kompleks. Oleh karena itu, tantangan besar bagi Pendidikan Agama Islam adalah bagaimana menciptakan harmonisasi antara nilai-nilai tradisional yang kokoh dengan kebutuhan inovasi dan adaptasi terhadap perkembangan global.

Dengan demikian, Pendidikan Agama Islam harus mampu memosisikan diri sebagai sistem pendidikan yang tidak hanya relevan dengan kebutuhan masyarakat modern, tetapi juga tetap memegang teguh

nilai-nilai fundamental Islam yang menjadi inti dari tujuan pendidikan tersebut³⁷.

Pendidikan Agama Islam bukan hanya sekadar proses penanaman nilai-nilai moral untuk melindungi diri dari dampak negatif globalisasi dan modernisasi. Yang lebih penting adalah bagaimana nilai-nilai moral yang telah ditanamkan melalui Pendidikan Agama Islam mampu berperan aktif sebagai pendorong perubahan. Nilai-nilai tersebut harus menjadi kekuatan pembebas dari tekanan dan himpitan keterbelakangan sosial-budaya, kebodohan, kemiskinan, serta kesenjangan ekonomi di tengah mobilitas sosial yang begitu cepat. Masyarakat memiliki peran strategis dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam, terutama dalam menghadapi berbagai tantangan yang saat ini dihadapi oleh sistem pendidikan agama. diantara persoalan-persoalan tersebut adalah sebagai berikut :

a. Krisis Moral dan Akhlak

Perlu dipahami bahwa kemerosotan moral dan akhlak yang semakin drastis di kalangan masyarakat bangsa kita tidak semata-mata disebabkan oleh kegagalan pelaksanaan pendidikan agama di sekolah. Faktor penyebabnya justru lebih kompleks, termasuk pengaruh globalisasi, krisis ekonomi, sosial, politik, budaya, dan berbagai tantangan lainnya. Fenomena ini menunjukkan bahwa pendidikan

³⁷ Rusman Sikumbang, *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21*. (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2014), h. 23

agama saja tidak cukup untuk mengatasi degradasi moral tanpa dukungan dari berbagai elemen masyarakat.

b. Disorientasi Fungsi Keluarga

Fungsi keluarga sebagai lembaga pendidikan utama dan pertama bagi anak-anak tampaknya mulai bergeser seiring dengan perkembangan era globalisasi. Perubahan gaya hidup, tekanan ekonomi, dan pengaruh budaya luar telah melemahkan peran keluarga dalam membentuk karakter dan moral anak. Padahal, keluarga adalah pondasi utama dalam menanamkan nilai-nilai agama dan etika sejak dini

c. Lemahnya Learning Society

Dalam era globalisasi, sikap individualisme semakin dominan di masyarakat. Hal ini berdampak pada melemahnya partisipasi kolektif dalam pembelajaran di lingkungan keluarga dan masyarakat. Konsep learning society (masyarakat belajar) sebenarnya sudah mulai diterapkan di Indonesia, namun implementasinya masih belum optimal. Masyarakat cenderung kurang terlibat aktif dalam proses pembelajaran bersama, sehingga potensi untuk saling berbagi pengetahuan dan nilai-nilai positif menjadi terhambat.³⁸

d. Menguatnya Paham Sekuler dan Liberal

Salah satu tantangan serius yang dihadapi pendidikan agama Islam adalah semakin menguatnya paham sekuler dan liberal di

³⁸ Rusman Sikumbang, Op. cit, h. 180

kalangan masyarakat. Kedua ideologi ini telah mulai merasuk ke dalam pola pikir dan gaya hidup masyarakat, sehingga secara perlahan banyak umat Islam yang tanpa disadari mulai terikat pada hal-hal duniawi. Selain itu, paham liberal juga membawa pengaruh dalam cara memahami syariat Islam, di mana sebagian orang cenderung menafsirkan ajaran agama secara bebas sesuai dengan keinginan pribadi atau tren zaman. Hal ini dapat melemahkan nilai-nilai keislaman yang seharusnya menjadi pedoman hidup.³⁹

e. Reorientasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Selain tantangan dari luar, dunia Pendidikan Agama Islam juga menghadapi hambatan dari dalam, salah satunya adalah kurikulum yang belum sepenuhnya sempurna. Perencanaan kurikulum yang kurang matang berdampak pada proses penyampaian materi keagamaan kepada peserta didik. Materi yang diajarkan sering kali tidak selaras dengan kebutuhan zaman atau kurang relevan dengan tantangan yang dihadapi generasi muda saat ini. Oleh karena itu, diperlukan reorientasi kurikulum Pendidikan Agama Islam agar lebih adaptif, komprehensif, dan mampu menjawab kebutuhan peserta didik dalam menghadapi dinamika kehidupan modern tanpa meninggalkan esensi ajaran Islam. Kurikulum yang diterapkan dalam Pendidikan Agama Islam saat ini masih tergolong memprihatinkan,

³⁹ Mohammad Daud Ali, Op. cit, h. 140

karena sering kali belum mampu menjawab kebutuhan zaman dan tantangan modern. Diantara lain ⁴⁰:

Beberapa permasalahan yang diuraikan di atas menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam, sebagai *agent of change* (agen perubahan) sekaligus filter terhadap pengaruh-pengaruh negatif dari luar, masih menghadapi tantangan besar dalam menjalankan peran strategisnya. Berikut adalah analisis lebih mendalam terkait permasalahan tersebut:

a. Pendidikan Agama Islam Terfokus pada Aspek Teoritis dan Kognitif

Pendidikan Agama Islam sering kali lebih banyak berfokus pada persoalan teoritis keagamaan yang bersifat kognitif semata, seperti pengetahuan tentang ajaran agama, hukum-hukum syariat, serta praktik ibadah ritual. Namun, pendekatan ini cenderung membuat peserta didik hanya memahami agama secara intelektual tanpa mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata. Akibatnya, nilai-nilai Islam tidak sepenuhnya menjadi bagian dari kepribadian dan perilaku mereka

b. Kurangnya Fokus pada Transformasi Pengetahuan Menjadi Nilai

Salah satu kelemahan Pendidikan Agama Islam adalah kurangnya perhatian terhadap bagaimana mengubah pengetahuan agama yang bersifat kognitif menjadi makna dan nilai yang dapat diinternalisasikan oleh siswa. Pengetahuan yang hanya berhenti pada

⁴⁰ Abudin Nata. Op. cit, h. 89

level teori tanpa aplikasi praktis akan sulit membentuk karakter dan moral yang kuat.

c. Penekanan pada Aspek Tekstual dan Hafalan

Pendidikan Agama Islam sering kali lebih menitikberatkan pada aspek korespondensi tekstual, yaitu penekanan pada hafalan teks-teks keagamaan seperti ayat Al-Qur'an, hadis, atau dalil-dalil fiqih. Meskipun penting, pendekatan ini cenderung mengabaikan aspek pemaknaan dan kontekstualisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan modern.

Beberapa permasalahan yang telah diuraikan menunjukkan bahwa Pendidikan Agama Islam, sebagai *agent of change* (agen perubahan) dan filter terhadap pengaruh-pengaruh negatif, harus benar-benar aktif dan teliti dalam menjalankan peran strategisnya. Pendidikan Agama Islam tidak hanya bertugas mentransfer pengetahuan agama secara tekstual, tetapi juga harus mampu menghadirkan transformasi nyata dalam kehidupan peserta didik.

6. Memahami Pengertian Karakter dalam Islam

a. Pengertian Karakter Islam

Pendidikan karakter religius merupakan salah satu fondasi utama dalam membentuk manusia yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara spiritual dan moral. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam, karakter religius bukan sekadar aspek tambahan, melainkan menjadi inti dalam seluruh proses

pendidikan. Konsep ini menjadi semakin relevan di tengah krisis moral dan disorientasi nilai yang melanda generasi muda akibat globalisasi dan kemajuan teknologi.

Menurut Thomas Lickona, pendidikan karakter adalah usaha sadar untuk membantu seseorang memahami, merasakan, dan mengamalkan nilai-nilai moral yang baik, seperti kejujuran, tanggung jawab, kerja keras, dan kepedulian⁴¹. Dalam kerangka ini, nilai religius merupakan elemen kunci karena agama memberikan basis etis dan spiritual yang kuat dalam membentuk kepribadian peserta didik. Lickona menekankan bahwa tanpa fondasi moral dan spiritual, pendidikan akan kehilangan arah dalam membentuk manusia yang utuh.

Dalam khazanah pemikiran pendidikan Indonesia, Ki Hadjar Dewantara mengemukakan bahwa pendidikan adalah proses memerdekakan manusia lahir dan batin. Nilai religius dalam pandangan beliau bukan sekadar doktrin keagamaan, melainkan bagian dari pengembangan budi pekerti dan karakter yang luhur⁴². Dalam ajaran Taman Siswa, pendidikan diarahkan untuk membentuk manusia yang selaras antara pikiran, perasaan, dan kehendaknya yang luhur, yang tentunya berpijak pada nilai-nilai spiritual.

⁴¹ T. Lickona. (1991). *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books.

⁴² K.H. Dewantara. (2004). *Karya Ki Hadjar Dewantara Bagian I: Pendidikan*. Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.

Zakiah Daradjat, salah satu tokoh Pendidikan Agama Islam di Indonesia, menyatakan bahwa pendidikan agama harus diarahkan pada pembentukan kepribadian anak yang sesuai dengan ajaran Islam, bukan sekadar transfer ilmu agama⁴³. Pendidikan karakter religius menurut beliau adalah pendidikan yang mampu menumbuhkan kesadaran batin anak didik akan pentingnya beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam perspektif psikologi, religiusitas adalah internalisasi nilai-nilai agama ke dalam kepribadian individu yang kemudian tercermin dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Ancok dan Suroso membagi religiusitas ke dalam lima dimensi: keyakinan (belief), praktik ibadah (ritual), pengalaman religius (experience), pengetahuan agama (knowledge), dan pengamalan (consequence)⁴⁴. Oleh karena itu, pendidikan karakter religius mencakup pembinaan seluruh dimensi ini secara utuh dan berkelanjutan.

Nurcholish Madjid menegaskan bahwa Pendidikan Agama Islam harus membawa perubahan spiritual dan moral dalam diri individu. Menurutnya, karakter religius bukan sekadar beragama secara ritual, melainkan kesadaran dan integritas moral yang muncul dari pemahaman mendalam terhadap nilai-nilai tauhid⁴⁵. Pendidikan karakter religius adalah pendidikan yang memanusiakan manusia

⁴³ Z. Daradjat (1970). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.

⁴⁴ D. Ancok, & Suroso, F. N. (2001). *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problematika Psikologi Modern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

⁴⁵ N. Madjid. (1997). *Islam Doktrin dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina.

berdasarkan prinsip keadilan, kebebasan, dan tanggung jawab sebagai hamba Allah.

Abuddin Nata menyatakan bahwa pendidikan karakter religius adalah proses pembinaan manusia yang beriman, berilmu, dan beramal saleh secara integral dan berkesinambungan⁴⁶. Ia menekankan pentingnya peran guru sebagai teladan, serta perlunya lingkungan yang kondusif dalam membentuk karakter peserta didik. Pendidikan karakter religius menurutnya merupakan proyek peradaban jangka panjang dalam membentuk masyarakat berkeadaban.

Dalam kurikulum nasional Indonesia, khususnya pada Kurikulum 2013, pendidikan karakter religius menjadi salah satu dari lima nilai utama karakter, bersama dengan nasionalisme, kemandirian, integritas, dan gotong royong. Nilai religius dalam hal ini mencakup keimanan, ketakwaan, dan toleransi antarumat beragama⁴⁷. Integrasi nilai-nilai ini dilakukan secara intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler sebagai bagian dari pembelajaran holistik.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, karakter mengacu pada sifat-sifat kejiwaan, akhlak, atau budi pekerti yang menjadi pembeda antara satu individu dengan individu lainnya. Secara

⁴⁶ A. Nata. (2010). *Pendidikan Islam dan Tantangan Modernitas*. Jakarta: Kencana Prenada Media.

⁴⁷ Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2017). *Penguatan Pendidikan Karakter*. Jakarta: Kemendikbud.

sederhana, karakter dapat dipahami sebagai tabiat, perangai, atau kebiasaan yang secara konsisten dilakukan oleh seseorang⁴⁸. Istilah karakter juga sering disamakan dengan kepribadian, mengingat ilmu yang mempelajari kepribadian dikenal dengan sebutan karakterologi. Dalam konteks karakterologi, karakter dapat diartikan sebagai kondisi jiwa seseorang yang tercermin dalam perilaku dan tindakannya, yang merupakan hasil dari pengaruh pembawaan lahiriah serta lingkungan sekitar.

Menurut pandangan lain, karakter sangat dipengaruhi oleh faktor eksternal, seperti lingkungan dan pembawaan individu. Hal ini menunjukkan bahwa karakter seseorang tidak bersifat mutlak atau tetap, melainkan dapat diubah atau dibentuk melalui proses pendidikan dan pembelajaran. Namun, untuk mengubah karakter, diperlukan upaya yang intensif dan menyeluruh, termasuk terapi jangka panjang, konsentrasi tinggi, biaya, waktu, serta pemikiran dan energi yang tidak sedikit. Dengan kata lain, pembentukan karakter adalah proses yang membutuhkan komitmen dan sumber daya yang besar untuk mencapai hasil yang diinginkan⁴⁹.

Karakter adalah nilai-nilai perilaku manusia yang mencakup hubungannya dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama

⁴⁸ Departemen Pendidikan Nasional, Op. cit, h. 35

⁴⁹ Hendrianti Agustiani, Psikologi Perkembangan, (Bandung : Refika Aditama, 2006), h.10

manusia, lingkungan, serta aspek kebangsaan. Nilai-nilai ini diwujudkan melalui pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan tindakan, yang kesemuanya berlandaskan pada norma-norma agama, hukum, etika, budaya, serta adat istiadat yang berlaku. Dengan demikian, karakter mencerminkan identitas dan integritas seseorang dalam menjalani kehidupan secara harmonis dan bertanggung jawab.⁵⁰

Karakter dapat diartikan sebagai berbagai hal yang terbentuk dalam diri seseorang, yang menjadi ciri khas dan membedakannya dari individu lain. Pembentukan karakter pada manusia merupakan suatu kebutuhan penting, karena jika seseorang ingin menjadi pribadi yang baik, ia harus secara sadar membentuk karakternya agar mencerminkan nilai-nilai kebaikan. Dengan kata lain, karakter tidak hanya muncul begitu saja, melainkan harus dibangun dan dikembangkan sesuai dengan tujuan dan harapan yang diinginkan.

Hakikat karakter memiliki dua makna utama. Pertama, karakter mencerminkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Jika seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus, maka ia menunjukkan manifestasi perilaku yang buruk. Sebaliknya, jika seseorang bersikap jujur, suka menolong, dan penuh empati, maka ia menampilkan perilaku yang baik. Kedua, istilah karakter erat kaitannya dengan **personality** (kepribadian). Seseorang dapat

⁵⁰ Muhibbin Syah, *Telaah Singkat Perkembangan Peserta Didik*. (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2014), h. 54

disebut berkarakter apabila tingkah lakunya selaras dengan norma-norma moral yang berlaku. Dengan kata lain, karakter tidak hanya tentang tindakan, tetapi juga mencerminkan keselarasan antara perilaku dan nilai-nilai etika.⁵¹

Karakter merupakan perilaku yang didasari oleh nilai-nilai yang bersumber dari norma agama, kebudayaan, hukum atau konstitusi, adat istiadat, serta estetika. Sementara itu, pendidikan karakter adalah suatu upaya yang dilakukan secara terencana untuk membantu peserta didik mengenali, mencintai, dan menanamkan nilai-nilai tersebut dalam diri mereka. Tujuannya adalah agar peserta didik mampu bertindak sesuai dengan nilai-nilai tersebut, sehingga menjadi insan yang utuh (*kamil*), yakni pribadi yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan bermanfaat bagi lingkungan sekitarnya.

Dalam Islam, penggambaran karakter tidak terlepas dari nilai-nilai positif yang seharusnya dimiliki oleh manusia sebagai makhluk beragama. Hal ini karena karakter sering dikaitkan dengan norma-norma agama yang senantiasa membimbing manusia menuju jalan yang benar, mendorong perilaku baik, serta menjauhi hal-hal yang bersifat buruk atau negatif. Berikut adalah beberapa istilah yang berkaitan dengan konsep karakter:⁵²

⁵¹ Hendrianti Agustiani, Op. cit, h. 80

⁵² Igea Siswanto dkk, 2007. Pembelajaran Atraktif dan Permainan Kreatif, (Yogyakarta : CV. Andi Offset, 2007), h. 11-13

- 8) Karakter: Watak atau sifat bawaan (fitrah) yang ada dalam diri manusia dan terikat pada nilai hukum serta ketentuan Tuhan.
- 9) Tabiat: Sifat, kelakuan, atau kejiwaan seseorang yang dapat berubah-ubah akibat interaksi sosial. Tabiat dipengaruhi oleh kondisi kejiwaan dan bisa terbentuk secara alami tanpa upaya khusus.
- 10) Kepribadian: Tingkah laku atau perangai yang merupakan hasil dari proses pendidikan dan pengajaran, baik formal maupun non-formal. Kepribadian bersifat dinamis karena selalu dipengaruhi oleh lingkungan.
- 11) Moral: Ajaran tentang budi pekerti, kesopanan, dan kesusilaan yang mencakup adat istiadat, etika, serta perilaku baik dalam kehidupan.
- 12) Watak: Sifat batin manusia yang memengaruhi pola pikir dan perilaku.
- 13) Etika: Ilmu yang mempelajari tentang akhlak dan kesopanan dalam bertindak.
- 14) Akhlak: Budi pekerti atau kelakuan, yang dalam bahasa Arab merujuk pada tabiat, perangai, atau kebiasaan seseorang.
- 15) Budi Pekerti: Perilaku atau sikap yang tercermin dalam tindakan nyata.

Secara umum, karakter cenderung disamakan dengan kepribadian. Seseorang yang memiliki karakter dianggap memiliki

kepribadian yang kuat. Keduanya merujuk pada totalitas nilai-nilai yang dimiliki individu, yang menjadi pedoman dalam menjalani kehidupan. Totalitas nilai ini meliputi tabiat, akhlak, budi pekerti, serta sifat-sifat kejiwaan lainnya. Namun, dalam konteks Islam, karakter Islami lebih menekankan pada akhlak atau perilaku yang baik, yang mencerminkan nilai-nilai ajaran agama secara mendalam.

b. Macam-macam dan Nilai-nilai Karakter

Esensi dari karakter, moral, dan akhlak sejalan dengan konsep budi pekerti. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, pendidikan budi pekerti dapat dipahami sebagai pendidikan nilai. Berdasarkan buku pedoman umum *Nilai-nilai Budi Pekerti untuk Pendidikan Dasar dan Menengah*, dirumuskan beberapa identifikasi nilai-nilai budi pekerti seperti pada **Tabel 2.1**⁵³

Tabel 2.1 Tabel Identifikasi Nilai-nilai Budi Pekerti

No.	Nilai	Deskripsi Perilaku
1	Amanah	Selalu memegang teguh dan mematuhi amanat dari orang tua dan guru, serta tidak melalaikan pesan yang diberikan.
2	Amal Saleh	Sering menunjukkan ketaatan dalam menjalankan ajaran agama (ibadah) dan berperilaku baik dalam pergaulan sehari-hari.
3	Antisipatif	Bertindak secara teliti, hati-hati, dan mempertimbangkan baik-buruk serta manfaat dari setiap tindakan, serta menghindari sikap ceroboh.
4	Beriman dan Bertaqwa	Terbiasa membaca doa sebelum dan sesudah melakukan kegiatan, menghormati orang tua,

⁵³ Suharsimi Arikunto, Suharsimi, dkk, Evaluasi Program Pendidikan, (Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2010), h. 87

		guru, dan teman, serta rajin menjalankan perintah agama dan membaca kitab suci.
5	Berani Memikul Resiko	Mencoba hal baru yang bersifat positif, menyelesaikan tugas hingga tuntas, serta mau menerima tanggung jawab dari orang tua atau pihak lain.
6	Disiplin	Mengerjakan sesuatu secara tertib, memanfaatkan waktu untuk kegiatan positif, dan bertanggung jawab dalam setiap tugas.
7	Bekerja Keras	Sering membantu pekerjaan orang tua di rumah, guru, atau teman, serta berupaya belajar secara mandiri maupun berkelompok.
8	Berhati Lembut	Sering berbuat baik kepada sesama, berbicara dengan sopan, dan menunjukkan empati terhadap orang lain.
9	Bersahaja	Bersikap sederhana, menjaga kebersihan dan kerapihan, serta berperilaku sopan dalam keseharian.
10	Bersehat	Melakukan pekerjaan dengan giat, menghindari sikap malas, dan bersungguh-sungguh dalam setiap aktivitas.
11	Bertanggungjawab	Menyelesaikan tugas tepat waktu, menghindari sikap ingkar janji, dan menyelesaikan tanggung jawab hingga tuntas.
12	Kreatif	Memanfaatkan waktu luang untuk kegiatan bermanfaat dan sering menghasilkan ide-ide baru yang inovatif.

c. Metode Pembentukan Karakter

Dalam dunia pendidikan, terutama dalam upaya membentuk karakter Islami, seluruh komponen di lingkungan pendidikan memiliki peran penting untuk menciptakan suasana dan lingkungan yang bernuansa Islami. Pendidikan Agama Islam bertujuan membentuk pribadi Muslim yang ideal, yakni individu yang secara utuh mengamalkan ajaran Allah SWT dan Rasul-Nya. Namun, pembentukan pribadi Muslim ini tidak akan tercapai tanpa adanya proses pengajaran dan pendidikan yang sistematis. Membina

kepribadian Muslim merupakan kewajiban, karena mustahil seseorang dapat menjadi Muslim sejati tanpa melalui pendidikan. Oleh karena itu, dalam pandangan Islam, pendidikan adalah suatu kewajiban.

Namun, seiring dengan perkembangan kehidupan manusia, banyak faktor yang turut memengaruhi perjalanan hidup seseorang. Bahkan, pola hidup yang dijalani dapat mengubah sifat-sifat yang telah tertanam sebelumnya. Faktor-faktor seperti keluarga, lingkungan tempat tinggal, serta pendidikan yang diterima memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk atau mengubah kepribadian seseorang. Oleh karena itu, penting bagi setiap elemen dalam lingkungan pendidikan untuk bekerja sama guna memastikan bahwa nilai-nilai Islami tetap menjadi fondasi kuat dalam kehidupan peserta didik.

Selain itu, dalam upaya membentuk karakter Islami, terdapat beberapa metode yang dapat diterapkan, baik dalam pendidikan formal maupun non-formal, seperti kegiatan keagamaan. Metode-metode ini dirancang untuk memperkuat pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Islam secara efektif. Berikut adalah beberapa metode yang dapat digunakan:⁵⁴

- 1) Metode Hiwar:

⁵⁴ Atang Abd. Hakim, Metodologi Studi Islam. (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2006) h. 54-57

Metode ini digunakan oleh pendidik dengan mengajak peserta didik untuk membuat tulisan atau membaca teks tertentu, kemudian membacakan atau menghafalkannya melalui percakapan bergantian terkait materi yang dipelajari.

2) Metode Qishah:

Metode ini dilakukan dengan cara bercerita tentang suatu peristiwa atau kejadian yang dapat diresapi oleh peserta didik. Selain itu, peserta didik juga dapat diminta untuk bercerita sendiri sebagai bagian dari proses pembelajaran.

3) Metode Amsal:

Metode ini menggunakan perumpamaan-perumpamaan yang terdapat dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Pendidik menjelaskan makna perumpamaan tersebut agar dapat dipahami dan diresapi oleh peserta didik.

4) Metode Teladan:

Metode ini diterapkan dengan memberikan contoh perilaku atau tauladan yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Pendidik menjadi panutan yang dapat ditiru oleh peserta didik dalam bersikap dan bertindak.

5) Metode Mau'idzah:

Metode ini melibatkan pemberian nasihat-nasihat yang baik dan dapat dipercaya oleh peserta didik. Nasihat tersebut

diharapkan dapat menjadi pedoman hidup bagi mereka dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

6) Metode Pembiasaan:

Metode ini dilakukan dengan memberikan pengalaman positif kepada peserta didik untuk dibiasakan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pendidik juga menanamkan pengalaman dari tokoh-tokoh teladan agar dapat ditiru dan dijadikan kebiasaan oleh peserta didik.

Menurut pandangan lain, unsur terpenting dalam pembentukan karakter adalah pikiran, yang menjadi tempat tersimpannya seluruh program hasil dari pengalaman hidup seseorang. Pikiran ini dianggap sebagai pelopor dari segala tindakan dan perilaku, sehingga pembentukan karakter harus dimulai dengan menanamkan nilai-nilai positif dalam pikiran peserta didik. Dengan demikian, nilai-nilai tersebut dapat tercermin dalam sikap dan tindakan mereka dalam kehidupan sehari-hari.

d. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembentukan Karakter

Meskipun karakter seseorang dapat dibentuk melalui proses pendidikan dan pengalaman, ada beberapa faktor yang bersifat bawaan dan turut memengaruhi pembentukan kepribadian. Faktor-faktor ini bersumber dari warisan biologis, lingkungan fisik, hingga

pengaruh budaya. Berikut adalah beberapa faktor utama yang memengaruhi pembentukan karakter atau kepribadian:⁵⁵

1) Warisan Biologis

Faktor ini mencakup ciri-ciri fisik seperti bentuk tubuh, yang dapat dikategorikan ke dalam tiga tipe utama: *endomorph* (bertubuh gemuk dan bulat), *ectomorph* (bertubuh kurus dan tinggi), dan *mesomorph* (bertubuh atletis). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa individu dengan tipe tubuh *mesomorph* memiliki kecenderungan lebih besar untuk melakukan tindakan-tindakan tertentu, termasuk perilaku menyimpang atau bahkan tindakan kriminal.

2) Lingkungan Fisik/Alam

Tempat tinggal seseorang juga memengaruhi kepribadiannya. Misalnya, apakah seseorang tinggal di daerah pegunungan, dataran rendah, pesisir pantai, atau wilayah perkotaan. Lingkungan fisik ini membentuk cara pandang, pola hidup, serta adaptasi individu terhadap kondisi alam sekitarnya, yang pada akhirnya berpengaruh pada karakter mereka.

3) Faktor Lingkungan Kultural (Kebudayaan Masyarakat)

Kebudayaan tempat seseorang dibesarkan memiliki peran signifikan dalam membentuk nilai-nilai, norma, dan

⁵⁵ Muhibbin Syah, Op. cit. h. 90

perilaku individu. Setiap masyarakat memiliki sistem budaya yang unik, seperti adat istiadat, tradisi, dan cara pandang terhadap dunia. Hal ini secara langsung maupun tidak langsung membentuk pola pikir dan sikap seseorang dalam menjalani kehidupan.

Dengan demikian, pembentukan karakter tidak hanya dipengaruhi oleh proses belajar atau pendidikan saja, tetapi juga oleh kombinasi faktor bawaan dan lingkungan. Oleh karena itu, pemahaman terhadap faktor-faktor ini penting untuk mengembangkan pendekatan yang tepat dalam membina kepribadian yang baik dan Islami.

e. Pembelajaran Pendidikan Agama terhadap Karakter Islami dalam Perspektif Islam

Dalam dunia Islam, tidak ada disiplin ilmu yang terpisah dari etika-etika Islam. Etika dalam Islam memiliki keterkaitan erat dengan akhlak, yang pada dasarnya menjadi inti dari pendidikan karakter sebagai upaya pembinaan terhadap moral seorang Muslim. Pendidikan karakter dalam Islam diarahkan untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif. Kebajikan ini tidak hanya bermanfaat bagi individu secara pribadi, tetapi juga berdampak positif bagi masyarakat secara keseluruhan.

Pendidikan karakter dapat dipahami sebagai proses pendidikan yang holistik, yang mengintegrasikan dimensi moral

dengan aspek sosial dalam kehidupan peserta didik. Proses ini menjadi fondasi untuk membentuk generasi yang berkualitas, mandiri, dan berpegang teguh pada prinsip-prinsip kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan. Dengan kata lain, pendidikan karakter bertujuan menciptakan individu yang tidak hanya unggul dalam pengetahuan, tetapi juga kokoh dalam moral dan kontributif bagi kemajuan masyarakat.⁵⁶

Selain sebagai sarana pembinaan akhlak seorang Muslim, pendidikan karakter memiliki lima tujuan utama yang dirinci sebagai berikut:⁵⁷

- 1) *Pertama*, mengembangkan potensi kalbu, nurani, atau aspek afektif peserta didik sebagai individu dan warga negara yang memiliki karakter sesuai dengan nilai-nilai kebangsaan.
- 2) *Kedua*, membentuk kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji, yang selaras dengan nilai-nilai universal serta tradisi budaya bangsa yang bersifat religius.
- 3) *Ketiga*, menanamkan jiwa kepemimpinan dan rasa tanggung jawab pada peserta didik sebagai calon penerus bangsa.

⁵⁶ Helmawati, Pendidikan Nasional dan Optimalisasi Majelis Taklim, (Jakarta : Rineka Cipta, 2013), h. 15

⁵⁷ Mohammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2006), h. 98-99

- 4) *Keempat*, mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menjadi manusia yang mandiri, kreatif, dan memiliki wawasan kebangsaan yang kuat.
- 5) *Kelima*, menciptakan lingkungan sekolah sebagai tempat belajar yang aman, jujur, kreatif, penuh persahabatan, serta memiliki semangat kebangsaan yang tinggi dan kokoh.

Pendidikan karakter dalam Islam menekankan prinsip-prinsip agama yang abadi, aturan-aturan syariat, serta hukum-hukum yang memperkuat moralitas. Perbedaan pemahaman tentang kebenaran dan penekanan pada pahala di akhirat menjadi motivasi utama bagi perilaku bermoral. Inti dari pendidikan karakter dalam Islam terletak pada keberadaan wahyu Ilahi sebagai sumber dan panduan utama. Oleh karena itu, pendidikan karakter dalam Islam sering kali dilakukan secara doktriner dan dogmatis, dengan pendekatan yang lebih menekankan pada pengajaran tentang benar dan salah (*teaching right and wrong*).

Secara jelas, pendidikan karakter dalam Islam bertujuan agar manusia memiliki perilaku yang baik, tidak menyimpang, dan sesuai dengan ajaran-ajaran yang terdapat dalam Al-Qur'an dan Hadist. Dengan demikian, pendidikan karakter dalam Islam bukan hanya membentuk individu yang berakhlak mulia, tetapi juga menciptakan masyarakat yang harmonis, berlandaskan nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan.

7. Karakter Religius di Era Digital

Karakter religius adalah integrasi nilai iman, spiritualitas, akhlak, dan kesadaran transendental dalam kehidupan peserta didik. Urgensi pembentukan karakter religius ditopang oleh krisis kepercayaan sosial yang meluas. Ketika nilai-nilai kejujuran, integritas, dan empati mengalami erosi di ruang-ruang digital, pendidikan agama Islam harus menjadi oase yang menghidupkan kembali etos kepercayaan dan tanggung jawab sosial berbasis iman⁵⁸. Pendidikan ini tidak hanya mengarah pada transformasi individu, tetapi juga regenerasi peradaban yang beradab.

Transformasi digital sejatinya bukan musuh spiritualitas, tetapi sebuah medan kontestasi nilai. Teknologi adalah pisau bermata dua: ia bisa memperkuat religiusitas, tapi juga bisa mereduksinya menjadi sekadar konten yang viral. Di sinilah letak urgensi pendidikan agama yang membentuk karakter religius—yaitu sebagai benteng epistemik dan etis dalam menghadapi gelombang konten yang banal, dangkal, dan manipulatif⁵⁹. Pendidikan agama yang transformatif harus mampu menyinergikan teks dan konteks, nalar dan rasa, wahyu dan realitas.

⁵⁸ Robert D. Putnam, *Bowling Alone: The Collapse and Revival of American Community* (New York: Simon & Schuster, 2000), h. 19.

⁵⁹ Heidi A. Campbell dan Ruth Tsuria, ed., *Digital Religion: Understanding Religious Practice in Digital Media* (New York: Routledge, 2021), h. 3

Sebagai upaya pencegahan terhadap dehumanisasi digital, pendidikan agama Islam perlu menyuntikkan dimensi spiritualitas kritis ke dalam proses pembelajaran. Ini berarti bahwa peserta didik tidak hanya diajak memahami doktrin agama secara literal, tetapi juga diajak merefleksikan makna etis dan metafisisnya dalam kehidupan digital sehari-hari⁶⁰. Karakter religius dalam konteks ini berarti kesadaran akan tanggung jawab spiritual dalam berselancar di dunia maya—menjaga etika komunikasi, menahan diri dari ujaran kebencian, dan menghindari perilaku destruktif seperti hoaks dan pornografi.

Di tengah perkembangan algoritma yang semakin mendikte cara berpikir dan bertindak manusia, karakter religius menjadi semacam “kompas moral” yang menjaga integritas eksistensial. Ini bukan sekadar idealisme normatif, tetapi sebuah kebutuhan praksis untuk memastikan bahwa manusia tidak kehilangan arah dalam lanskap digital yang penuh disrupsi⁶¹. Pembentukan karakter religius adalah langkah preventif sekaligus proaktif dalam menciptakan generasi yang tidak hanya cakap secara digital, tetapi juga bijak secara spiritual. Di sinilah Pendidikan Agama Islam harus memainkan perannya sebagai laboratorium spiritual yang membentuk manusia berkarakter: tidak hanya menguasai teknologi,

⁶⁰ Syed Muhammad Naquib al-Attas, *Islam dan Filsafat Sains*, terj. Saiful Muzani (Bandung: Mizan, 1995), h. 78.

⁶¹ Luciano Floridi, *The Fourth Revolution: How the Infosphere is Reshaping Human Reality* (Oxford: Oxford University Press, 2014), h. 3.

tetapi juga dikuasai oleh nilai-nilai moral yang berasal dari cahaya Ilahi (al-nūr al-ilāhī).

Di tengah maraknya ujaran kebencian, radikalisme digital, dan kekerasan simbolik di dunia maya, pembentukan karakter religius merupakan strategi kultural untuk meredam kekacauan dan membangun kohesi sosial. Karakter religius yang dibentuk secara transformatif memungkinkan terciptanya subjek-subjek digital yang tidak hanya toleran, tetapi juga mampu berdialog lintas iman dan budaya dengan hati yang terbuka⁶². Oleh karenanya, urgensi ini semakin menemukan pembenaran ketika kita menyadari bahwa generasi muda adalah digital native yang tumbuh dalam ekosistem algoritma yang menormalisasi kecepatan, ketergesaan, dan pelupaan

Dengan demikian, urgensi pembentukan karakter religius di era digital tidak dapat ditunda, karena ia menyangkut eksistensi manusia dalam menghadapi tantangan zaman. Jika pendidikan agama Islam gagal mengembangkan karakter religius dalam kerangka digital, maka ia hanya akan menjadi institusi konservatif yang kehilangan relevansi sejarahnya. Maka diperlukan formulasi kurikulum yang interdisipliner, yang mengintegrasikan pemikiran-pemikiran seperti Nasr dan Piliang untuk memahami kompleksitas realitas digital dengan lensa spiritual yang kritis.

⁶² Mohammed Abu-Nimer, "Conflict Resolution, Culture, and Religion: Toward a Training Model of Interreligious Peacebuilding," *Journal of Peace Research* 38, no. 6 (2001): 685–704

Ini adalah proyek emansipatif yang membuka ruang bagi lahirnya manusia digital yang spiritual.

8. Pembelajaran PAI Transformatif di Era Digital

Kehadiran era digital telah menciptakan suatu lanskap epistemologis baru yang memaksa rekonseptualisasi terhadap hampir seluruh dimensi kehidupan manusia, termasuk dalam bidang pendidikan agama Islam (PAI). Digitalisasi tidak hanya mentransformasikan cara manusia berkomunikasi dan berinteraksi, melainkan juga mengganggu tatanan ontologis dan etis yang selama ini menopang keberagaman umat Islam⁶³. Dalam konteks ini, pembelajaran PAI tidak lagi dapat dikonstruksi sebagai aktivitas statis-transmisi, melainkan harus menjadi praksis emansipatoris yang responsif terhadap kondisi krisis spiritualitas manusia modern⁶⁴.

Urgensi pembelajaran PAI transformatif menjadi mutlak dalam rangka membebaskan peserta didik dari alienasi spiritual dan dekadensi etika yang ditimbulkan oleh postmodernitas digital. Pendidikan transformatif sebagaimana dikemukakan oleh Paulo Freire (2002) menekankan dimensi humanisasi, di mana proses pendidikan menjadi arena praksis kritis untuk membongkar struktur dehumanisasi⁶⁵. Pembelajaran PAI transformatif memosisikan peserta didik bukan sebagai objek

⁶³ Yasraf Amir Piliang, *Dunia yang Dilipat: Tamasya Melampaui Batas-Batas Kebudayaan* (Bandung: Matahari, 2011), h. 45.

⁶⁴ Nasr. Op. cit. 1993, h. 50

⁶⁵ Paulo Freire, *Pedagogi Kaum Tertindas*, terj. Budi Susanto (Yogyakarta: Kanisius, 2002), h. 40-60.

indoktrinasi, melainkan sebagai subjek spiritual yang memiliki potensi ruhaniyah untuk mengalami pencerahan (tajalli). Maka, PAI transformatif harus dirancang sebagai wahana untuk menumbuhkan kesadaran transendental-kritis, bukan sekadar menyampaikan hafalan normatif.

Namun, di tengah derasnya arus digitalisasi, transformasi pembelajaran agama tidak dapat dilepaskan dari kritik terhadap struktur kurikulum yang selama ini masih berorientasi pada pembinaan moral formalistik. Kurikulum PAI pada umumnya belum mampu menjangkau substansi eksistensial keberagamaan yang mendalam dan reflektif. Dalam konteks ini, pembaruan kurikulum menjadi suatu keniscayaan epistemologis untuk menjawab tantangan spiritual zaman⁶⁶.

Lebih lanjut, pembelajaran PAI transformatif harus didesain sebagai dialektika antara teks dan konteks—antara wahyu dan realitas, antara tradisi dan perubahan. Proses pendidikan tidak boleh semata-mata menjadi repetisi dogma, tetapi harus menjadi arena di mana teks suci dipahami secara hermeneutik dalam terang persoalan kontemporer⁶⁷. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya memahami agama sebagai perangkat normatif, tetapi juga sebagai energi spiritual untuk menafsirkan, mengkritisi, dan mentransformasikan dunia.

⁶⁶ Muhammad Zuhdi, "Epistemologi Pendidikan Islam: Sistem, Kurikulum, dan Pembaharuan Epistemologi Pendidikan Islam," *Al-Mufida* 7, no. 1 (2015): h. 1–15.

⁶⁷ M. Amin Abdullah, *Islam dan Budaya Populer: Hermeneutika Agama, Budaya, dan Pendidikan* (Yogyakarta: LKiS, 2010), h. 272–273.

Pembelajaran transformatif juga menuntut pendekatan pedagogis yang menekankan aspek reflektif, kontekstual, dan partisipatif. Pedagogi semacam ini bertolak dari pandangan bahwa peserta didik merupakan makhluk historis yang terus-menerus berada dalam proses menjadi (*being-in-becoming*). Maka, pendidikan agama tidak boleh stagnan dalam pengulangan dogma, tetapi harus mengarahkan peserta didik pada pengalaman religius yang autentik dan membebaskan⁶⁸.

Kecanggihan teknologi digital yang mendukung pembelajaran daring harus dilihat bukan semata sebagai instrumen, tetapi juga sebagai medan baru untuk pengembangan kesadaran religius. Pembelajaran berbasis digital tidak boleh terjebak dalam sekadar penggunaan media visual dan video dakwah, tetapi harus dikembangkan sebagai ruang eksistensial di mana nilai-nilai Islam hidup dan berdialog dengan realitas digital.⁶⁹ Dengan pendekatan ini, pendidikan agama mampu menumbuhkan sikap spiritual-ekologis yang menjadi antitesis terhadap eksploitasi alam dan konsumerisme digital.

Secara sosiologis, urgensi pembelajaran PAI transformatif juga berkaitan dengan krisis identitas yang melanda generasi muda muslim. Hiperkoneksi digital seringkali melahirkan keterputusan terhadap akar tradisi, mengaburkan nilai-nilai kearifan lokal, dan menjerumuskan ke

⁶⁸ Paulo Freire, *Pedagogy of the Oppressed* (New York: Continuum, 2005), h. 72–75

⁶⁹ Muhamad Said and Maimun Zubair, “Hakekat Pembelajaran Digital Dalam Pendidikan Islam,” *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 9, no. 3 (2024): 1699–1703.

dalam krisis eksistensial. Dalam konteks ini, PAI transformatif hadir untuk merestorasi identitas spiritual yang integral dengan membumikan ajaran Islam secara kontekstual dan kontemplatif.⁷⁰

Keterlibatan peserta didik dalam praktik-praktik spiritual seperti dzikir, tafakur, dan penghayatan makna ritual menjadi sangat penting dalam desain pembelajaran yang transformatif. Aktivitas ini menjadi oase dalam padang pasir digital yang kering secara spiritual, di mana pengalaman ilahiyah tidak dapat diperoleh melalui klik dan swipe, tetapi melalui penyelaman batin yang mendalam.⁷¹

Selain itu, pembelajaran transformatif juga harus melibatkan pendekatan interdisipliner, yang memadukan antara ajaran Islam dengan kajian filsafat, sosiologi, psikologi, dan ilmu budaya digital. Hal ini penting agar peserta didik mampu membaca dinamika zaman secara integral dan holistik, serta mengembangkan kepekaan sosial yang berbasis spiritualitas.⁷²

Transformasi PAI juga menjadi ikhtiar untuk membentuk generasi yang memiliki kesadaran akan dimensi batin dari keberagamaan, bukan hanya aspek ritualistik dan identitas simbolik. Hal ini penting mengingat era

⁷⁰ Subhan, "Implikasi Pola Interaksi Guru PAI Dengan Santri Terhadap Internalisasi Nilai Spiritual Di Dayah Modern Aceh Besar," 2020. h. 56-58.

⁷¹ Seyyed Hossein Nasr, *Knowledge and the Sacred: Revisioning Academic Accountability* (Sunny Press, 1989). h. 14-15.

⁷² Muhammad Naquib Al-Attas, *The Concept of Education in Islam* (Muslim Youth Movement of Malaysia Kuala Lumpur, 1980). h. 1-2.

digital cenderung mempromosikan “agama sebagai identitas visual”, yang seringkali dangkal dan rentan terhadap politisasi.⁷³

Lebih dari itu, PAI transformatif di era digital juga harus mampu menjadi jembatan antara dimensi profetik agama dan tantangan kemanusiaan global. Pendidikan semacam ini mengintegrasikan nilai-nilai Islam dengan isu-isu kontemporer seperti keadilan sosial, keberlanjutan lingkungan, dan etika teknologi.⁷⁴ Dengan demikian, peserta didik tidak hanya menjadi muslim yang saleh secara individual, tetapi juga agen perubahan sosial yang berlandaskan spiritualitas.

Akhirnya, pendidikan agama Islam di era digital memerlukan sebuah lompatan paradigma yang tidak hanya mengandalkan inovasi metodologi, tetapi juga reorientasi spiritual yang mendalam.

B. Mengenal Biografi Sayyed Hossein Nasr, Karya-karya, dan Kegelisahan Akademiknya, serta Implikasi Pemikirannya

1. Biografi Sayyed Hossein Nasr

Sayyed Hossein Nasr merupakan seorang intelektual Muslim kontemporer yang mengukir jejak intelektualnya dengan memadukan dimensi filsafat, tasawuf, dan ilmu-ilmu kosmologis dalam satu narasi yang harmonis, di tengah gemuruh modernitas sekular yang mendiktekan

⁷³ James Bourk Hoesterey, *Rebranding Islam: Piety, Prosperity, and a Self-Help Guru* (Stanford University Press, 2020). h. 85-90.

⁷⁴ Farid Esack, *Qur'an, Liberation & Pluralism: An Islamic Perspective of Interreligious Solidarity against Oppression* (Oneworld, 1997). h. 83.

keterputusan antara manusia dan transendensi. Lahir pada 7 April 1933 di Tehran, Iran, dalam keluarga terpelajar dan religius, Nasr sejak kecil telah terbiasa bergumul dengan wacana keilmuan Islam klasik, terutama filsafat dan mistisisme.⁷⁵ Pendidikan formalnya dimulai dari Iran kemudian berlanjut ke Amerika Serikat, di mana ia menyelesaikan studi sarjananya di Massachusetts Institute of Technology (MIT) dalam bidang fisika, sebuah pilihan yang mencerminkan sinergi antara ketertarikan pada ilmu alam dan kerinduannya terhadap dimensi spiritualitas yang lebih dalam. Di kemudian hari, Nasr menyelesaikan gelar doktoralnya di Universitas Harvard dalam bidang sejarah sains dan filsafat Islam, menjadikannya satu dari sedikit tokoh Muslim yang menguasai baik kosmologi Islam klasik maupun filsafat Barat modern.⁷⁶

Kehidupan akademiknya dilanjutkan sebagai pengajar di berbagai institusi prestisius, mulai dari Universitas Tehran hingga Universitas George Washington di Amerika Serikat, tempat ia kemudian menjadi Profesor Studi Islam dan Pendiri Institut Studi Islam. Dalam posisi ini, Nasr banyak menulis dan menyampaikan kuliah yang mengancam dehumanisasi modernitas dan menyerukan pentingnya kembalinya manusia pada struktur kosmik yang sakral.⁷⁷

⁷⁵ John Griffin, *On the Origin of Beauty: Ecophilosophy in the Light of Traditional Wisdom* (World Wisdom, Inc, 2011).

⁷⁶ J N Mattock, "Seyyed Hossein Nasr: Science and Civilization in Islam. XIX, 21–384 Pp. Cambridge, Mass., Harvard University Press, 1968.(Distriuted in GB by Oxford University Press. 85s. 6d.)," *Bulletin of the School of Oriental and African Studies* 32, no. 3 (1969): 618–19.

⁷⁷ Seyyed Hossein Nasr, *Religion and the Order of Nature* (Oxford University Press, USA, 1996).

2. Karya-karya dan Kegelisahan Akademik Sayyed Hossein Nasr

Nasr sangat dipengaruhi oleh tradisi perenialisme atau hikmah abadi, yang mempercayai bahwa semua agama autentik memiliki inti metafisika yang sama dan bersumber dari Realitas Transenden Tunggal. Dalam konteks ini, Nasr menjadi murid spiritual Frithjof Schuon, tokoh utama perenialisme, dan pengaruh ini terlihat jelas dalam struktur konseptual karya-karyanya seperti “Knowledge and the Sacred” dan “The Need for a Sacred Science”.⁷⁸

Dalam “Knowledge and the Sacred”, Nasr menggugat epistemologi modern yang dibangun di atas rasionalisme sekular dan empirisme reduksionis, dengan menawarkan model epistemologi Islam yang berbasis pada ilham (kasyf), akal sebagai cahaya (nur al-‘aql), dan wahyu sebagai sumber puncak pengetahuan. Baginya, pengetahuan sejati bukan sekadar pemahaman rasional terhadap dunia, melainkan pertautan eksistensial antara subjek dan Realitas Mutlak.⁷⁹

Karya lainnya, “The Need for a Sacred Science” (1993), merupakan manifestasi kegelisahan intelektual Nasr terhadap fragmentasi ilmu dalam paradigma modern yang tercerabut dari akar-akar teologisnya. Ia menyatakan bahwa ilmu-ilmu modern telah gagal memahami realitas secara utuh karena menyingkirkan dimensi spiritual dan transendental dari struktur

⁷⁸ Seyyed Nasr, “Knowledge and the Sacred Albany: State University of New Yor Press,” 1989, 1989.

⁷⁹ Nasr. 1981

pengetahuan.⁸⁰ Nasr menyatakan bahwa modernitas adalah proyek ontologis yang menyebabkan keterasingan manusia dari tatanan kosmos yang sakral. Manusia modern, menurutnya, telah memutuskan hubungan dengan hierarki ontologis alam dan menggantikannya dengan paradigma mekanistik yang memandang alam sebagai benda mati yang layak dieksploitasi.⁸¹

Pemikiran ekologis Nasr juga menjadi bagian integral dari kegelisahannya terhadap krisis spiritual modern. Dalam “Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man”, ia menyatakan bahwa krisis ekologi adalah gejala dari krisis metafisika, yaitu keterputusan manusia dari peran sakralnya sebagai khalifah di bumi. Dengan demikian, perbaikan ekologi tak dapat dilepaskan dari transformasi spiritual manusia.⁸² Keprihatinan Nasr terhadap sekularisasi ilmu pengetahuan mendorongnya untuk menyusun sintesis antara tradisi intelektual Islam dan wacana filsafat kontemporer, yang kemudian menjadi basis dari pendekatan filsafat perbandingan yang ia kembangkan. Dalam banyak karya akademiknya, ia membentangkan kontras yang tegas antara epistemologi Barat yang fragmentaris dan epistemologi Islam yang integratif dan sakral.⁸³

Di samping karya-karya filosofis dan kosmologisnya, Nasr juga menulis banyak artikel dan buku tentang peran Pendidikan Agama Islam

⁸⁰ Seyyed Hossein Nasr, *The Need for a Sacred Science* (Routledge, 2005).

⁸¹ Seyyed Hossein Nasr, “Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man,” 1968.

⁸² Nasr. 1968

⁸³ Seyyed Hossein Nasr, *The Essential Seyyed Hossein Nasr* (World Wisdom, Inc, 2007).

dalam membentuk manusia paripurna. Ia percaya bahwa pendidikan yang benar adalah pendidikan yang mengorientasikan manusia kepada Tuhan dan menyalurkan akal, hati, dan jasad dalam tatanan metafisis. Nasr melihat bahwa sistem pendidikan modern, bahkan di dunia Islam, telah terseret ke dalam jebakan positivisme, di mana nilai-nilai ilahiyah tidak lagi menjadi pusat dari proses pendidikan. Dalam hal ini, ia menyerukan rekonstruksi kurikulum yang menempatkan kembali elemen spiritual dan eskatologis sebagai inti dari proses pembentukan karakter religius.⁸⁴

Era digital, menurut banyak analis termasuk Nasr, adalah fase lanjutan dari sekularisasi teknologi yang memuncak dalam kematian makna simbolik, digantikan oleh hiperealitas dan simulakra yang mereduksi pengalaman keagamaan menjadi konsumsi visual dan afektif semata.⁸⁵ Nasr juga menyuarakan kritik terhadap industrialisasi pengetahuan yang menempatkan efisiensi teknologis di atas kebijaksanaan ontologis. Ia mengajukan kembali pentingnya "hikmah" sebagai orientasi dalam proses belajar, yang mengintegrasikan nalar, spiritualitas, dan kontemplasi kosmik. Karya-karya Nasr banyak diterjemahkan dan dikaji di berbagai negara Muslim maupun Barat, menjadikan dirinya sebagai jembatan intelektual antara Timur dan Barat dalam percakapan global mengenai filsafat agama, peradaban, dan ekologi sacral. Ia tidak hanya berbicara kepada kalangan

⁸⁴ Husain Nasr and Roland Michaud, *Islamic Science: An Illustrated Study* (World of Islam Festival, 1976).

⁸⁵ Jean Baudrillard and Sheila Faria Glaser, *Simulacra and Simulation*, vol. 312 (University of Michigan press Ann Arbor, 1994).

Muslim, tetapi juga kepada dunia intelektual global, yang mencari alternatif terhadap kebuntuan spiritual modernitas.⁸⁶

Dalam wawasan poskolonial, Nasr dapat dikategorikan sebagai pemikir dekolonial yang menyerukan pembebasan epistemologis umat Islam dari dominasi wacana Barat secular. Ia tidak hanya menolak epistemologi Barat yang reduksionis, tetapi juga mengajukan epistemologi Islam sebagai sistem alternatif yang memiliki integritas dan daya transformasi spiritual.⁸⁷ Maka dari itu, ia menekankan pentingnya pendidikan simbolik (*symbolic education*) yang mengajarkan manusia untuk membaca tanda-tanda Tuhan (*ayat-ayat kauniyah*) di alam semesta.

Kesadaran Nasr terhadap kerusakan spiritual yang merajalela di dunia modern membuatnya begitu keras dalam menyerukan pemurnian hati (*tazkiyat al-nafs*) sebagai prasyarat bagi terbentuknya manusia yang arif dan sadar akan eksistensinya sebagai bagian dari kosmos yang sakral.⁸⁸ Ia mengajak umat Islam untuk kembali kepada khazanah hikmah Islam klasik tanpa menolak kritik konstruktif terhadap tantangan kontemporer.

Dengan pemikiran-pemikirannya yang orisinal, Nasr menjadi satu dari sedikit pemikir Muslim yang mampu menyatukan kritik posmodern terhadap modernitas dengan teologi Islam klasik dalam bentuk yang tidak dualistik, melainkan integratif dan kosmologis. Ia bukan sekadar pengkritik,

⁸⁶ Nasr, *The Need for a Sacred Science*.

⁸⁷ Nasr, 1981

⁸⁸ Seyyed Hossein Nasr, *Islamic Life and Thought* (Routledge, 2013).

tetapi juga penyusun konstruksi baru atas paradigma keilmuan Islam. Pemikiran Nasr sangat bermanfaat dalam membentuk kerangka kurikulum pendidikan agama Islam yang transformatif, karena ia menawarkan epistemologi alternatif yang mengintegrasikan wahyu, akal, dan intuisi dalam satu sistem yang tidak terjerat dalam dikotomi rasionalisme versus spiritualisme.⁸⁹ Maka, mengenal biografi, karya-karya, dan kegelisahan intelektual Sayyed Hossein Nasr tidak hanya memperkaya khazanah akademik kita, tetapi juga menyediakan landasan filosofis dan spiritual untuk merancang ulang arah pendidikan agama Islam di tengah krisis identitas dan hiperrealitas digital.

3. Implikasi Pemikiran Sayyed Hossein Nasr terhadap kurikulum PAI
 - a. Kurikulum harus berbasis tauhid dan kosmologi Islam.
 - b. Pendidikan menjadi jalan kembali ke “realitas sakral”, bukan sekadar alat teknokratis.
 - c. Karakter religius dibangun melalui pengenalan terhadap tatanan ilahiah alam semesta (fitrah, adab, dan tazkiyah).

C. Menenal Biografi Yasraf Amir Piliang, Karya-karya, dan Kegelisahan Akademik, serta Implikasi Pemikirannya

1. Biografi Yasraf Amir Piliang

Yasraf Amir Piliang adalah seorang filsuf dan budayawan kontemporer Indonesia yang telah meletakkan fondasi kritis atas berbagai

⁸⁹ Nasr and Michaud, *Islamic Science: An Illustrated Study*.

dinamika kebudayaan mutakhir, terutama dalam konteks postmodernisme dan era digital. Lahir di Payakumbuh, Sumatera Barat, Yasraf menyelesaikan pendidikan sarjananya di Institut Teknologi Bandung (ITB) dan kemudian menempuh studi lanjut di Australia dalam bidang Cultural Studies yang memperkuat perspektif kritisnya terhadap realitas budaya kontemporer. Sejak awal, ia telah menampilkan kecenderungan berpikir yang cenderung dekonstruktif terhadap sistem-sistem makna yang mapan, menjadikannya sebagai salah satu pemikir yang gelisah dan terus menggugat struktur sosial, budaya, dan religius yang telah membatu.⁹⁰

2. Karya-karya serta Kegelisahan Akademik Yasraf Amir Piliang

Gelisahnya Yasraf terhadap dinamika kebudayaan modern terartikulasikan dalam salah satu karya monumentalnya yang berjudul *Dunia Yang Dilipat: Tamasya Melampaui Realitas*. Dalam buku ini, Yasraf memperkenalkan konsep “hiperrealitas” dalam konteks lokal, yaitu sebuah kondisi di mana representasi mendominasi realitas dan bahkan menjadi lebih nyata daripada realitas itu sendiri.⁹¹ Konsep ini tidak hanya merupakan adopsi dari pemikiran Jean Baudrillard, tetapi juga diolah dan direkontekstualisasi dengan warna Indonesia yang khas, sehingga kritiknya

⁹⁰ S Zeep, “Semiotika Dan Hipersemiotika (Sebuah Pengantar),” *Diakses Dari https://www.academia.edu/32903366/SEMIOTIKA_DAN_HIPERSEMIOTIKA_S_EBUAH_PENGANTAR*, 2017.

⁹¹ Yasraf Amir Piliang, *Dunia Yang Dilipat: Tamasya Melampaui Batas-Batas Kebudayaan* (Matahari, 2011).

terhadap media, konsumerisme, dan dunia simbolik menjadi sangat relevan dalam kehidupan sehari-hari masyarakat urban di Indonesia.

Sebagai seorang pemikir posmodern yang juga memiliki kesadaran spiritual yang halus, Yasraf tidak terjebak dalam relativisme ekstrem yang nihilistik. Ia justru menawarkan semacam “spiritualisasi makna” sebagai respons atas kekosongan ontologis manusia modern akibat terjangan budaya visual, digitalisasi, dan industrialisasi informasi. Bagi Yasraf, media digital bukan lagi sekadar alat komunikasi, tetapi telah menjadi institusi pembentuk realitas, bahkan realitas religius itu sendiri.⁹² Oleh karena itu, ia menekankan pentingnya kesadaran kritis atas keberadaan media dan bagaimana kita menavigasi identitas keagamaan dalam lingkungan hiperreal.

Dalam buku yang lebih lanjut berjudul *Semiotika dan Hipersemiotika: Kode, Gaya dan Matinya Makna*, Yasraf menggali lebih dalam mengenai kerusakan epistemologis yang disebabkan oleh sistem tanda dalam masyarakat postmodern. Ia menunjukkan bahwa dalam masyarakat kontemporer, makna tidak lagi bersumber dari kebenaran ontologis atau transendental, tetapi diproduksi secara arbitrer oleh jaringan semiotik yang tidak henti-hentinya membajak makna.⁹³ Di sinilah letak kekhawatirannya: makna keagamaan yang semestinya membentuk karakter

⁹² Piliang.

⁹³ Yasraf Amir Piliang, *Semiotika Dan Hipersemiotika: Kode, Gaya & Matinya Makna* (Matahari, 2012).

ruhani, kini direduksi menjadi sekadar simbol identitas sosial dan mode eksistensi visual.

Kegelisahan akademik Yasraf muncul dari fenomena yang ia sebut sebagai “ekstasi komunikasi”, yaitu kondisi ketika komunikasi berlangsung sangat intensif dan cepat, namun justru mengalami kehampaan substansial. Dalam ruang-ruang publik digital, nilai-nilai religius seringkali terperangkap dalam frame-frame media yang estetis namun miskin spiritualitas. Hal ini mengganggu etika komunikasi dan mereduksi agama menjadi sekadar wacana yang dikomodifikasi demi konsumsi publik. Yasraf juga sangat vokal terhadap apa yang ia istilahkan sebagai "teror visual", yaitu situasi di mana tubuh manusia, objek-objek budaya, bahkan teks-teks suci mengalami eksploitasi estetis secara masif di ruang-ruang digital, tanpa lagi memiliki kedalaman makna.⁹⁴ Dalam konteks ini, pendidikan agama pun turut terancam mengalami krisis legitimasi, terutama bila kurikulumnya tidak mampu menghadirkan spiritualitas otentik di tengah serbuan estetika banal dan kecepatan informasi.

Dalam esai-esainya, Yasraf tak henti-hentinya menekankan pentingnya rekonstruksi kesadaran religius yang berbasis pada pemahaman semiotik, estetika spiritual, dan transendensi. Hal ini menjadi relevan dalam merumuskan kurikulum pendidikan agama Islam yang transformatif dan

⁹⁴ Yasraf Amir Piliang, “Posmodernisme Dan Ekstasi Komunikasi,” *Mediator: Jurnal Komunikasi* 2, no. 2 (2001): 165–76.

mampu merestorasi makna kehidupan yang tercerai-berai. Lebih jauh, Yasraf juga mengembangkan gagasan tentang “inversi makna” sebagai kritik terhadap situasi di mana nilai-nilai luhur seperti kebenaran, kejujuran, dan religiositas dibalikkan maknanya menjadi alat manipulasi dalam ruang politik, ekonomi, dan budaya populer.⁹⁵

Karya-karya Yasraf sangat kaya dengan rujukan filosofis dari tokoh-tokoh besar seperti Baudrillard, Foucault, Derrida, hingga Heidegger, namun ia tidak sekadar meniru, melainkan memformulasi ulang dalam konteks Nusantara.⁹⁶ Gaya berpikir ini memungkinkan pembaca untuk memahami kondisi sosial-budaya Indonesia secara lebih reflektif, kritis, dan mendalam, terutama dalam melihat transformasi nilai-nilai agama dalam arus digitalisasi. Yasraf juga mengembangkan kritik terhadap institusi agama itu sendiri, yang dalam pandangannya kerap kali mengalami pelapukan makna dan pembusukan etis karena terlalu larut dalam birokratisasi dan simbolisme kosong. Pendidikan agama Islam, menurutnya, harus menanamkan kesadaran tentang bagaimana manusia dapat hidup dengan makna di tengah dunia yang kehilangan orientasi kebenaran.⁹⁷ Hal ini menjadi landasan bagi upaya reformulasi kurikulum agama yang tidak sekadar mendidik dalam arti normatif, tetapi juga transformatif secara eksistensial.

⁹⁵ Yasraf Amir Piliang, *Bayang-Bayang Tuhan: Agama Dan Imajinasi* (Mizan Publika, 2011).

⁹⁶ Piliang.

⁹⁷ Piliang.

Karya-karya Yasraf sering dianggap kompleks dan bahkan eksentrik, namun kompleksitas itu justru mencerminkan kedalaman wawasannya dalam membaca krisis budaya kontemporer. Melalui pendekatan semiotik, ia mengajak kita untuk menyadari bahwa krisis bukan hanya bersumber dari luar, tetapi juga dari sistem representasi yang kita internalisasi tanpa sadar. Di tengah keprihatinan terhadap fragmentasi spiritual dan banalitas makna yang meluas, Yasraf mengusulkan agar pendidikan agama juga diarahkan untuk membentuk “subjek transenden”, yaitu manusia yang mampu melampaui jebakan hasrat, visualisasi kosong, dan komodifikasi identitas.⁹⁸ Ini hanya mungkin terjadi jika kurikulum agama dirancang dengan pendekatan kritis dan filosofis yang menumbuhkan kesadaran diri sebagai bagian dari semesta yang sakral.

Dengan demikian, biografi intelektual Yasraf Amir Piliang bukan sekadar kisah akademik seorang filsuf, tetapi juga narasi pergulatan batin seorang budayawan yang berupaya menemukan kembali makna hidup, agama, dan kebudayaan dalam dunia yang telah kehilangan cerminnya. Gagasan-gagasannya menjadi inspirasi penting dalam membangun paradigma pendidikan agama yang tidak hanya responsif terhadap zaman, tetapi juga radikal dalam membentuk karakter religius yang tahan terhadap disorientasi era digital.

3. Implikasi Pemikiran Yasraf Amir Piliang terhadap kurikulum PAI

⁹⁸ Piliang.

- a. Kurikulum harus membekali peserta didik kemampuan **membaca realitas secara kritis..**
- b. Pendidikan agama perlu mengembalikan **dimensi otentik dan transformasional** agama.
- c. Kurikulum tidak boleh terjebak pada instrumen teknis, tapi menjadi arena penyadaran kultural dan spiritual.

D. Kritik dan Gugatan Posmodernisme terhadap Keangkuhan Modernisme serta Aktualisasinya dalam Pendidikan

Kritik terhadap modernisme dalam kerangka posmodernisme adalah respons intelektual yang tajam terhadap apa yang disebut sebagai "keangkuhan nalar modern", yakni sebuah kepercayaan bahwa rasionalitas manusia dan kemajuan teknologis dapat menyelesaikan segala persoalan manusia dan dunia. Modernisme, dalam konteks ini, tidak sekadar merupakan suatu aliran estetika atau gerakan kebudayaan, melainkan sebuah narasi besar (grand narrative) yang menjanjikan emansipasi manusia melalui sains, teknologi, dan kemajuan ekonomi. Janji ini, sebagaimana dikritik oleh Jean-François Lyotard, justru berujung pada disorientasi kultural dan krisis spiritual yang akut dalam masyarakat kontemporer.⁹⁹

⁹⁹ Jean-François Lyotard, *The Postmodern Condition: A Report on Knowledge*, vol. 10 (U of Minnesota Press, 1984). h. 7-15

Posmodernisme tidak hanya membongkar fondasi epistemologis modernisme, tetapi juga menggugat ontologi dan teleologi yang mendasarinya. Dalam tafsiran Fredric Jameson, posmodernisme hadir sebagai logika kultural dari kapitalisme lanjut, di mana manusia terfragmentasi dalam pusaran citra, simulakra, dan hiper-realitas.¹⁰⁰ Hal ini berarti bahwa manusia posmodern kehilangan daya lekat pada realitas objektif, dan justru terjebak dalam dunia representasi dan tanda-tanda yang saling menggantikan tanpa referen nyata. Dalam konteks ini, pendidikan pun turut direduksi menjadi institusi teknokratis yang menjauh dari dimensi transendental dan spiritualnya.

Secara konseptual, kritik posmodernisme terhadap modernisme berakar pada kegagalan proyek pencerahan dalam menghadirkan masyarakat yang adil, bermakna, dan beradab secara menyeluruh. Alih-alih membebaskan manusia, proyek modernisme justru menjerat manusia dalam sistem produksi dan konsumsi yang menindas, serta mengubah relasi sosial menjadi komoditas yang dipertukarkan.¹⁰¹ Dalam konteks ini, pendidikan modern pun menjadi bagian dari sistem industrialisasi pengetahuan, yang melahirkan manusia-manusia teknokrat tanpa kesadaran spiritual atau komitmen etis yang mendalam.

¹⁰⁰ Fredric Jameson, "Postmodernism, or the Cultural Logic of Late Capitalism," in *Postmodernism* (Routledge, 2016), 62–92.

¹⁰¹ Baudrillard and Glaser, *Simulacra and Simulation*. h. 1-42

Dalam tradisi Pendidikan Agama Islam, posisi ilmu tidak terpisahkan dari nilai-nilai Ilahiyah dan orientasi akhirat. Namun, ketika Pendidikan Agama Islam diadaptasi dalam kerangka kurikulum modernistik yang teknokratik, seringkali terjadi sekularisasi makna dan formalisasi nilai. Oleh karena itu, kritik posmodernisme dapat dijadikan landasan awal untuk merombak paradigma kurikulum agar tidak semata-mata berorientasi pada performativitas, tetapi juga pada pembentukan karakter religius yang mendalam.

Aktualisasi dari kritik posmodernisme terhadap modernisme dalam pendidikan tidak berarti menolak seluruh pencapaian modernitas, melainkan melakukan dekonstruksi terhadap asumsi-asumsi epistemologisnya yang reduksionis dan hegemonik. Seperti dikemukakan oleh Derrida, dekonstruksi adalah sebuah strategi membaca yang memungkinkan pembongkaran makna-makna dominan untuk menemukan potensi tafsir alternatif yang lebih inklusif dan otentik.¹⁰² Dalam pendidikan agama Islam, strategi ini dapat diterjemahkan sebagai usaha untuk menyingkap makna ruhaniyah dan nilai-nilai etik di balik formalisme fiqh atau ritualisme tanpa pemaknaan.

Pendidikan yang berakar pada kesadaran poskolonial dan posmodern harus mampu membongkar struktur-struktur dominatif dalam narasi keilmuan yang diimpor dari Barat. Hal ini penting karena

¹⁰² J Derrida, "Writing and Difference. Chicago: Univ" (Chicago Press, 1978). h. 278-294

epistemologi pendidikan kita seringkali masih berada dalam cengkeraman kolonialitas pengetahuan, di mana ilmu Barat dianggap netral dan superior, sedangkan tradisi lokal dan keilmuan Islam direduksi menjadi warisan kultural tanpa nilai universal (Mignolo, 2011).

Posmodernisme sebagai paradigma filsafat tidak menawarkan sistem tertutup atau dogma baru, tetapi menyediakan cara pandang yang lebih terbuka terhadap kompleksitas manusia dan dunia. Ia membuka ruang bagi rekonsiliasi antara yang rasional dan yang spiritual, antara yang tradisional dan yang kontemporer. Hal ini sangat penting dalam konteks pendidikan agama Islam, yang selama ini terlalu sering diposisikan sebagai antitesis dari modernitas, padahal ia memiliki potensi besar untuk menegosiasikan nilai-nilai transenden dalam ruang kontemporer.¹⁰³ Pendidikan yang transformatif tidak menolak modernitas, tetapi memanfaatkannya untuk memperdalam kesadaran spiritual dan etika.

Implikasi dari kritik posmodern ini adalah perlunya desain kurikulum pendidikan agama Islam yang tidak hanya berbasis pada kompetensi kognitif, tetapi juga pada dimensi hermeneutik dan eksistensial. Kurikulum harus mampu menjadi ruang perjumpaan antara teks-teks suci dengan pengalaman hidup peserta didik, sehingga nilai-nilai religius tidak dipahami secara mekanistik, melainkan dihidupi secara otentik. Dalam

¹⁰³ Ziauddin Sardar, Sohail Inayatullah, and Gail Boxwell, *Islam, Postmodernism and Other Futures: A Ziauddin Sardar Reader* (Pluto Press, 2003). h. 45-62

konteks ini, metode pengajaran harus bergeser dari yang bersifat instruksional ke yang bersifat dialogis, dari yang normatif ke yang reflektif, dari yang seragam ke yang menghargai keberagaman dan subjektivitas spiritual. Pendidikan agama yang tidak mampu menghadirkan horizon transendental dalam struktur kurikulum hanya akan memperparah alienasi spiritual yang telah dibentuk oleh modernitas sekular. Oleh karena itu, formulasi pendidikan agama Islam yang transformatif harus diarahkan untuk membangun kesadaran kebermaknaan hidup dan relasi sakral dengan Tuhan dalam realitas sehari-hari yang terus berubah.

Kritik posmodernisme juga relevan dalam membongkar standar-standar evaluasi pendidikan yang terlalu kuantitatif dan reduksionis. Sistem asesmen yang hanya mengukur capaian kognitif gagal menangkap proses transformasi batin dan spiritual yang sesungguhnya menjadi inti dari pendidikan agama. Dalam kerangka ini, aktualisasi pemikiran Nasr dan Yasraf dapat diwujudkan melalui desain evaluasi yang bersifat holistik dan kontekstual, yang tidak hanya mengukur hafalan atau retorika religius, tetapi juga ketulusan, kesalehan sosial, dan kebijaksanaan dalam berinteraksi dengan realitas digital.

Konsekuensi dari kritik ini adalah pentingnya transposisi kurikulum dari sekadar instrumen pengendalian sosial menuju sarana pembebasan spiritual dan kebudayaan. Pendidikan agama Islam harus diaktualisasikan dalam bentuk kurikulum yang tidak hanya mencetak “manusia mesin” yang

patuh secara formal, tetapi manusia merdeka yang mampu menjadi khalifah di tengah lanskap digital yang cair dan kompleks. Pendidikan harus menghidupkan jiwa, bukan sekadar melatih keterampilan kerja.

Dengan demikian, pendidikan agama Islam yang transformatif dalam era digital harus bersandar pada tiga pilar utama: kritik terhadap formalisme modernistik, rekonstruksi spiritualitas berdasarkan pemikiran perennial seperti Nasr, dan dekonstruksi simbolik ala Yasraf yang membuka ruang kontemplasi di tengah banjir simulakra.¹⁰⁴ Tiga pilar ini adalah modal utama untuk menciptakan generasi digital yang religius, reflektif, dan tangguh secara spiritual dalam menghadapi turbulensi zaman.

E. Studi Terdahulu

Dalam khazanah keilmuan yang berkaitan dengan transformasi kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI), berbagai penelitian sebelumnya telah menunjukkan kegelisahan akademik yang serupa, walaupun tidak secara eksplisit menggandengkan pendekatan metafisika Islam klasik dan teori hiperrealitas postmodern. Salah satu karya yang patut menjadi titik mula diskusi adalah penelitian dari Mujiburrahman (2020) yang mengkaji keterasingan spiritual peserta didik dalam pendidikan agama di sekolah formal akibat metode pedagogi yang kaku dan tekstual¹⁰⁵. Ia menyimpulkan bahwa kurikulum PAI sering kali mengabaikan dimensi spiritualitas yang

¹⁰⁴ Nasr, "Knowledge and the Sacred Albany: State University of New York Press." Op. cit. h. 1-15

¹⁰⁵ Mujiburrahman. "Religious Education and the Crisis of Spirituality in Indonesian Schools." *Studia Islamika*, vol. 27, no. 3, 2020, pp. 463–492

mendalam dan bersifat reflektif, sehingga menghasilkan pembelajaran yang hanya bersifat normatif dan ritualistik. Penelitian ini mengafirmasi pentingnya reformulasi kurikulum yang tidak hanya mentransmisikan pengetahuan agama secara verbalistik, tetapi juga menghidupkan kesadaran ruhaniah siswa secara mendalam.

Sejalan dengan itu, hasil penelitian yang dilakukan oleh Azman (2019) menyodorkan konsep "Pendidikan Agama Islam Holistik" sebagai respon terhadap krisis eksistensial yang dihadapi generasi muda Muslim¹⁰⁶. Ia menekankan perlunya mengintegrasikan unsur-unsur tasawuf, filsafat Islam, dan kearifan lokal dalam pembelajaran agama Islam. Walaupun tidak secara spesifik mengaitkan dengan pemikiran Sayyed Hossein Nasr atau Yasraf Amir Piliang, pendekatan yang ditawarkan Sulaiman membuka ruang bagi pengembangan kurikulum PAI yang bersifat transformatif dan tidak terjebak pada dikotomi antara materi kognitif dan spiritual. Di sinilah letak benang merah yang dapat ditarik ke dalam penelitian ini—yakni pentingnya menghadirkan kembali substansi spiritual Islam sebagai arus utama dalam pendidikan agama modern.

Penelitian lain oleh Rahma, Hidayat, dan Alim (2022) mengkritisi teori belajar Pendidikan Agama Islam khususnya behavioristik, di mana mereka menganggap bahwa teori ini terlalu menekankan eksternal dan

¹⁰⁶ Zainal Azman. "Pendidikan Islam Holistik dan Komprehensif." *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam*, vol. 1, no. 1, 2019, pp. 81–95

terukur pada peserta didik, seperti stimulus dan respons, tanpa memperhatikan proses mental internal¹⁰⁷. Padahal, dalam konteks dunia digital yang sarat ilusi dan simulakra, diperlukan pendekatan yang lebih dalam dan reflektif terhadap pembentukan karakter religius. Kajian ini sangat relevan dengan kritik Yasraf Amir Piliang mengenai realitas hiper yang mengaburkan batas antara yang nyata dan yang maya (Piliang, 2018). Penelitian ini menyiratkan urgensi peninjauan ulang paradigma pendidikan agama agar mampu mengantisipasi dislokasi makna yang terjadi akibat digitalisasi ruang-ruang kehidupan.

Dalam studi yang dilakukan oleh Nasution et al. (2024), dinamika kurikulum Pendidikan Agama Islam di Indonesia ditelaah secara mendalam¹⁰⁸. Dengan menggunakan studi pustaka, ia menelusuri dokumen-dokumen mengenai perkembangan kurikulum di Indonesia. Fokus utama penelitian ini adalah pada aspek moral dan karakter dalam kurikulum, serta tantangan yang dihadapi dalam menyesuaikan kurikulum dengan kebutuhan zaman. Ia menyampaikan bahwa adanya tantangan dalam menyesuaikan kurikulum Pendidikan Agama Islam dengan kebutuhan zaman, yang sejalan dengan gagasan tentang kesenjangan antara tradisi spiritual dan tuntutan modernitas. Hal ini membuka ruang bagi penelitian ini untuk merancang kurikulum transformatif berbasis pada kosmologi Islam tradisional—

¹⁰⁷ Farida Nur Rahma, Tatang Hidayat, dan Akhmad Alim. "Studi Kritis Teori Belajar Behavioristik Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 20.2 (2022): 61-82.

¹⁰⁸ Suryadi Nasution, dkk. (2024). *Edu Global : Jurnal Pendidikan Islam Capita Selecta Horizon Of Islamic Education , Curriculum Issues And Classical To Contemporary Learning* . 5(2), 21–30.

sebagaimana diajarkan oleh Sayyed Hossein Nasr—namun tetap bersentuhan dengan realitas digital kontemporer.

Lebih lanjut, studi oleh Arifin (2017) menyajikan kritik terhadap kurikulum Pendidikan Agama Islam yang bersifat fragmentatif dan tidak menyentuh kebutuhan eksistensial peserta didik. Ia mengusulkan pengintegrasian pendekatan fenomenologis dalam pembelajaran agama untuk menangkap pengalaman spiritual siswa secara otentik. Penelitian ini memberikan dasar metodologis yang dapat disinergikan dalam penelitian ini, di mana pendekatan fenomenologis dapat digunakan untuk mengidentifikasi pengalaman spiritual dalam konteks dunia hiperreal. Di sinilah relevansi aktual pemikiran Piliang dan Nasr bertemu: spiritualitas sebagai eksistensi yang terus dihadapkan pada dunia artifisial yang semakin menggerus substansi.

Menilik lima penelitian terdahulu tersebut, terlihat bahwa terdapat kegelisahan intelektual yang sama mengenai krisis spiritual dan moral yang dialami peserta didik di tengah derasnya arus digitalisasi. Namun, sebagian besar kajian tersebut masih bersifat parsial—baik hanya menekankan aspek spiritualitas tanpa menjangkau dimensi kurikuler secara sistemik, maupun hanya memberikan kritik terhadap budaya digital tanpa menawarkan solusi transformatif berbasis filsafat Pendidikan Agama Islam. Di sinilah penelitian ini menemukan celah epistemologis yang hendak diisi, yaitu dengan menggabungkan pemikiran Nasr tentang keterasingan spiritual

manusia modern dan pemikiran Piliang tentang hiperrealitas sebagai fondasi untuk merumuskan kurikulum PAI yang lebih substansial.

Keunikan pendekatan yang diambil dalam penelitian ini terletak pada keberanian menyintesis dua ranah pemikiran yang kerap kali dipandang berada di kutub yang berbeda: spiritual-metafisis dan teori sosial posmodern. Sayyed Hossein Nasr menawarkan kerangka ontologis tentang pentingnya mengembalikan sakralitas sebagai poros kehidupan manusia, sedangkan Yasraf Amir Piliang memberikan pisau analisis kritis terhadap ilusi-ilusi makna yang diproduksi oleh dunia digital dan budaya konsumerisme. Dengan menjadikan keduanya sebagai landasan kurikuler, penelitian ini hendak melampaui dualisme antara yang spiritual dan yang sosial, antara yang metafisis dan yang material.

Selain itu, elaborasi penelitian ini juga menjadi penting dalam konteks pendidikan karakter yang saat ini menjadi prioritas nasional, namun kerap direduksi hanya menjadi slogan normatif dan teknis prosedural. Pendekatan transformatif yang ditawarkan dalam penelitian ini memberikan kerangka filosofis yang kokoh dan relevan dengan kebutuhan zaman, yakni pendidikan agama yang tidak sekadar mengajarkan halal dan haram, tetapi mampu menyentuh dimensi terdalam kesadaran manusia sebagai makhluk spiritual yang hidup dalam dunia yang penuh simulasi dan disorientasi makna.

Penelitian ini juga menawarkan perspektif baru bagi pengembangan teori kurikulum yang tidak lagi hanya berorientasi pada input dan output, tetapi lebih menekankan pada proses formasi spiritual dan eksistensial peserta didik. Kurikulum bukan hanya menjadi perangkat administratif, tetapi ruang hidup di mana nilai-nilai transenden diinternalisasi dalam kesadaran sehari-hari, sekaligus menjadi benteng kritis terhadap hegemoni budaya pop dan narasi-narasi palsu yang mendominasi jagat maya.

Dengan demikian, kontribusi penelitian ini terletak pada penciptaan model kurikulum PAI yang bersifat reflektif, dialogis, dan kritis, yang tidak hanya mampu menghidupkan dimensi batiniah peserta didik, tetapi juga membekali mereka dengan kemampuan literasi digital spiritual, yakni kemampuan untuk menyaring makna dan nilai dalam lautan informasi yang penuh manipulasi. Pendidikan agama tidak lagi berfungsi sebagai dogma normatif, melainkan sebagai energi transformasi kultural dan spiritual.

Selain itu, penelitian ini juga membuka ruang bagi pengembangan pendekatan pedagogis yang lebih kontekstual dan transdisipliner. Dengan menggabungkan filsafat Islam, teori sosial postmodern, dan studi pendidikan, penelitian ini menegaskan perlunya dialog lintas-disiplin dalam menyusun strategi pendidikan keagamaan yang berdaya tanggap terhadap tantangan globalisasi dan digitalisasi. Kurikulum PAI tidak bisa lagi berdiri sendiri dalam ruang steril dari perubahan zaman.

Dalam konteks itu, pembentukan karakter religius tidak lagi hanya dimaknai sebagai kemampuan untuk mengikuti aturan agama secara formal, tetapi sebagai upaya menumbuhkan kesadaran transenden, empati spiritual, dan kemampuan mengaktualisasi nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sosial yang dinamis. Di sinilah letak urgensi penelitian ini dalam menjawab problematika eksistensial manusia digital melalui transformasi pendidikan agama Islam.

Dengan bersandar pada pemikiran Sayyed Hossein Nasr, penelitian ini membawa semangat pemulihan kesadaran spiritual dalam dunia yang semakin materialistik dan mekanistik. Sementara melalui lensa Yasraf Amir Piliang, penelitian ini mampu mengidentifikasi bagaimana media dan teknologi telah membentuk ruang semu yang menjauhkan manusia dari keaslian spiritualnya. Perjumpaan dua pemikiran ini menjadi fondasi epistemologis untuk membentuk kurikulum PAI yang berorientasi pada spiritualitas autentik dan literasi media yang etis.

Penelitian ini juga menjadi kritik atas paradigma Pendidikan Agama Islam yang terlalu terobsesi pada hasil evaluatif, tanpa memperhatikan proses formasi identitas spiritual yang kompleks. Melalui reformulasi kurikulum berbasis spiritualitas transformatif, penelitian ini hendak membongkar struktur pedagogi lama yang hanya bersandar pada hafalan dan dogma, serta membangun paradigma baru yang memanusiakan peserta didik dalam seluruh kompleksitasnya.

Akhirnya, kajian terdahulu menjadi batu loncatan intelektual yang penting untuk mengafirmasi bahwa problem spiritualitas dalam pendidikan agama memang nyata dan mendesak. Namun hanya melalui pendekatan interdisipliner dan transformatif seperti yang diusulkan dalam penelitian ini, maka pendidikan agama Islam dapat memainkan peran sentral dalam membentuk generasi Muslim yang resilien secara spiritual, reflektif secara intelektual, dan kritis secara kultural di tengah dunia digital yang penuh fatamorgana makna.

F. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir, menurut Sugiyono, merupakan konstruksi teoritis yang menggambarkan keterkaitan antar konsep yang digunakan untuk menjelaskan hubungan antara teori dengan permasalahan yang telah dirumuskan dalam penelitian.¹⁰⁹ Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan kerangka berpikir dengan pendekatan deduktif, dimulai dari fenomena umum menuju solusi konseptual spesifik melalui refleksi dua tokoh besar, yakni, Sayyed Hossein Nasr dan Yasraf Amir Piliang.

1. Fenomena Awal (Premis Umum):

- a. Era digital menciptakan hiperrealitas dan membentuk pola hidup instan, dangkal, dan serba virtual.
- b. Krisis karakter religius menjadi nyata dalam praktik keagamaan generasi muda (simbolik, artifisial, minim makna spiritual).

¹⁰⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif*. (Bandung: ALFABETA, 2018)

2. Persoalan Khusus:

- a. Pendidikan Agama Islam (PAI) cenderung normatif-doktrinal dan belum menjawab realitas digital.
- b. Kurikulum belum transformatif—gagal menjangkau dimensi spiritual-eksistensial dan hanya berhenti pada aspek kognitif.

3. Refleksi Konseptual:

- a. Sayyed Hossein Nasr melihat krisis ini sebagai akibat dari modernitas sekuler dan ketidakhadiran Tuhan dalam ilmu. Dengan kata lain, manusia harus kembali pada intisari spiritualitas dan fitrahnya yang bersumber dari wahyu.
- b. Yasraf Amir Piliang menilai bahwa kehidupan digital telah menciptakan hiperrealitas—manusia hidup dalam bayangan makna. Sehingga, pendidikan harus membongkar citra semu dan mengembalikan kesadaran spiritual melalui narasi transformatif.

4. Formulasi Kurikulum PAI Transformatif:

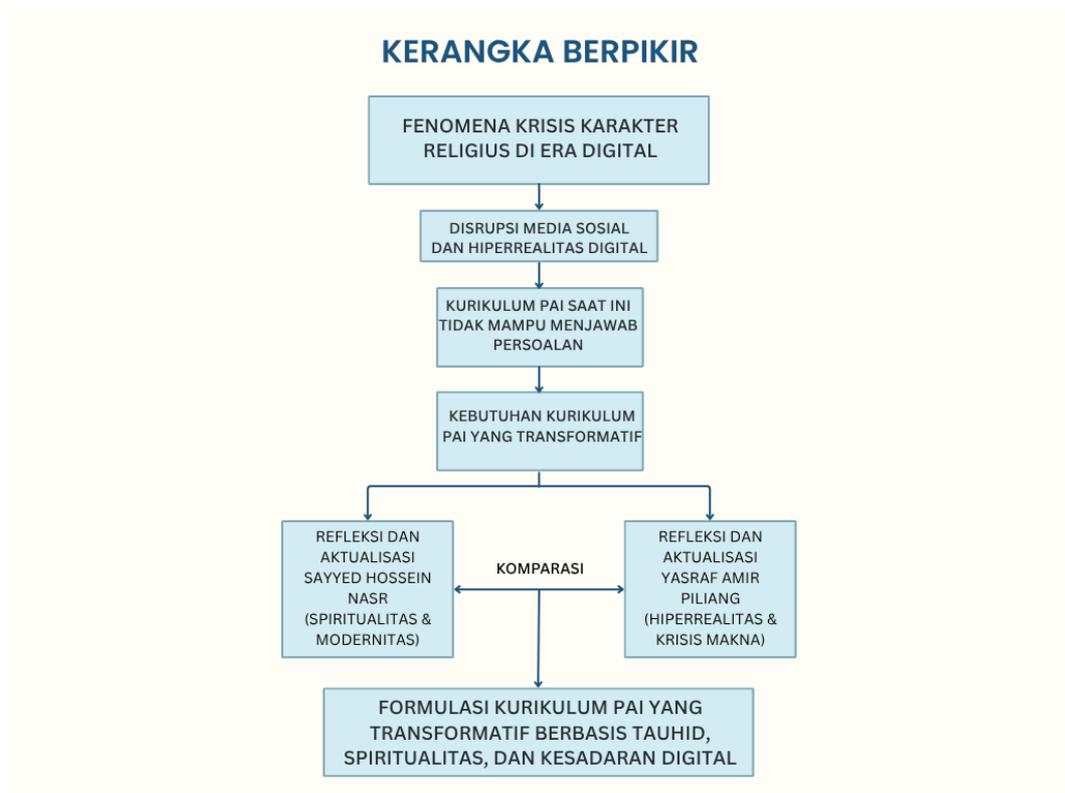
- a. Harus mampu menyentuh aspek ruhani, kritis, dan eksistensial.
- b. Tidak hanya mengajarkan hukum Islam, tetapi membangun kesadaran ilahiah dalam realitas digital yang penuh jebakan simulasi.

5. Komparasi Pemikiran:

- a. Nasr menekankan transendensi dan wahyu, Piliang menekankan kesadaran kritis terhadap ruang makna digital.

- b. Keduanya sepakat: pendidikan harus transformatif, bukan instruksional.
- c. Perpaduannya melahirkan tawaran kurikulum PAI yang berbasis tauhid (Nasr), dan peka terhadap simulasi sosial digital (Piliang).

Berdasarkan narasi di atas, maka kerangka berpikir dari penelitian ini dapat disederhanakan ke dalam diagram panah, sebagaimana pada **Gambar 2.1**.



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam ranah filsafat ilmu dan metodologi penelitian sosial-humaniora, penentuan jenis penelitian merupakan langkah konseptual yang sangat mendasar untuk mengarahkan keseluruhan proses penyelidikan ilmiah. Creswell (2013) menekankan bahwa pendekatan kualitatif digunakan untuk memahami makna yang dikonstruksi individu terhadap dunia sosial mereka.¹¹⁰ Maka, penelitian ini dikategorikan sebagai **penelitian kualitatif** eksploratif dengan pendekatan **kepustakaan (library research)** yang bertujuan mengelaborasi dan mengeksplorasi secara mendalam dinamika, makna, serta konstruksi sosial atas gagasan karakter religius dalam Pendidikan Agama Islam berbasis pemikiran Sayyed Hossein Nasr dan Yasraf Amir Piliang di tengah tantangan masyarakat digital dan hiper realitas.

Jenis penelitian ini bersifat **filosofis-teoritis**, karena menyelidiki landasan filosofis kurikulum, serta **deskriptif-analitis**, karena menyajikan pemikiran tokoh secara mendalam dan kritis untuk dikembangkan menjadi kerangka kurikulum baru. Bogdan dan Biklen (2007) menyatakan bahwa penelitian kualitatif bertumpu pada interpretasi makna dan dinamika

¹¹⁰ John W. Creswell. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. 3rd ed., Sage Publications, 2013.

konteks, bukan pada generalisasi statistik¹¹¹. Sehingga, jenis penelitian ini sangat cocok untuk menganalisis secara mendalam konsep-konsep abstrak seperti karakter religius dan spiritualitas di era digital

Sebagaimana ditegaskan oleh Denzin dan Lincoln (2018), penelitian kualitatif bersifat multiperspektif dan sensitif terhadap kompleksitas makna yang muncul dalam interaksi manusia dengan dunia sosial dan simboliknya¹¹². Keunggulan dari jenis penelitian ini terletak pada kemampuannya untuk menangkap nuansa, simbol, dan narasi yang terkadang luput dari pendekatan kuantitatif yang positivistik

Dalam kerangka ini, penelitian ini sejalan dengan jenis penelitian yang disebut oleh Moleong (2018) sebagai penelitian yang berupaya memahami dan menafsirkan realitas sosial dan budaya dari sudut pandang partisipan dan kerangka teoretis yang dipilih peneliti¹¹³. Berdasarkan hal tersebut, peneliti tidak hanya menelaah dokumen kurikulum dan teori, tetapi juga meresapi secara dialektik konteks kebudayaan digital dan kondisi eksistensial manusia modern.

Dengan demikian, jenis penelitian ini merupakan kombinasi dari pendekatan kualitatif eksploratif, studi pustaka filosofis, dan refleksi

¹¹¹ Robert C. Bogdan, and Sari Knopp Biklen. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theories and Methods*. 5th ed., Pearson Education, 2007.

¹¹² Norman K. Denzin, and Yvonna S. Lincoln, editors. *The SAGE Handbook of Qualitative Research*. 5th ed., SAGE Publications, 2018.

¹¹³ Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi revisi, Remaja Rosdakarya, 2018.

konseptual kritis yang meniscayakan keberanian intelektual untuk menyelami kedalaman makna, membongkar asumsi-asumsi metodologis, dan menawarkan sintesis baru dalam diskursus Pendidikan Agama Islam yang humanistik dan kontekstual.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah **hermeneutik-kritis**, yakni menafsirkan dan mengkaji teks-teks filosofis secara mendalam, dengan kesadaran akan konteks sosial-budaya di mana pemikiran tersebut berkembang. Hermeneutika dalam tradisi Gadamer (1975) tidak hanya sekadar metode penafsiran teks, melainkan juga sebuah pengalaman ontologis dalam membangun dialog antara horizon masa lalu dan masa kini¹¹⁴. Sehingga, pendekatan ini memungkinkan eksplorasi makna di balik gagasan-gagasan yang ditawarkan oleh Nasr dan Piliang, sekaligus menghubungkannya dengan realitas pendidikan kontemporer. **Hermeneutika** digunakan untuk menafsirkan pemikiran tokoh dalam teks primer, sedangkan **kritis** digunakan untuk menganalisis dampak kondisi sosial-digital terhadap religiusitas dan pendidikan. Dengan demikian, pendekatan ini sesuai dengan sifat kajian filsafat pendidikan dan isu transformasi kurikulum di era postmodern.

¹¹⁴ Hans-Georg Gadamer. *Truth and Method*. Translated by Joel Weinsheimer and Donald G. Marshall, Continuum, 1975.

Menurut pandangan Ricoeur (1981) yang menyatakan bahwa hermeneutika mampu membongkar struktur simbolik yang mengendap dalam teks dan tradisi, serta merevitalisasi makna-makna yang teralienasi oleh bahasa teknokratik dan nalar modernistik¹¹⁵. Hal ini selaras dengan vitalnya posisi hermeneutik dalam pendekatan ini, mengingat objek kajian yang dihadapi adalah wacana filsafat, spiritualitas, dan kebudayaan digital yang penuh dengan makna laten dan simbolisme eksistensial.

Dengan demikian, pendekatan hermeneutik-kritis dalam bingkai posstrukturalisme filsafat posmodern memberikan kontribusi metodologis yang signifikan dalam menjawab kompleksitas permasalahan yang dikaji. Pendekatan ini tidak hanya memungkinkan pemahaman makna secara mendalam terhadap teks-teks pemikiran Nasr dan Piliang, tetapi juga membuka ruang kritik terhadap realitas pendidikan agama Islam kontemporer yang mengalami reduksi spiritualitas dalam sistem informasi digital. Dalam ruang inilah, pendekatan ini menyatu secara harmonis dengan tujuan penelitian yang bersifat transformatif dan filosofis.

C. Sumber Data

Dalam penelitian kualitatif dengan pendekatan hermeneutik-kritis ini, sumber data merupakan elemen fundamental yang menjadi titik tolak proses analisis. Seperti diungkapkan oleh Lincoln dan Guba (1985),

¹¹⁵ Paul Ricoeur. *Hermeneutics and the Human Sciences: Essays on Language, Action and Interpretation*. Edited and translated by John B. Thompson, Cambridge University Press, 1981.

keberagaman sumber data menjadi kekuatan utama dalam penelitian kualitatif karena memungkinkan pemahaman yang mendalam dan holistik terhadap fenomena yang dikaji¹¹⁶. Maka, sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kategori besar: data primer dan data sekunder.

1. Data Primer

Karya-karya Sayyed Hossein Nasr seperti:

- a. *The Need for a Sacred Science* (2005)
- b. *Islamic Science: An Illustrated Study* (2001)
- c. *Knowledge and the Sacred* (1981)

Karya-karya Yasraf Amir Piliang seperti:

- a. *Hiperrealitas Kebudayaan* (1999)
- b. *Posrealitas* (2004)
- c. *Hipersemiotika* (2018)

2. Data Sekunder

- a. Buku-buku pendidikan Islam, filsafat pendidikan, kurikulum, karakter, serta jurnal akademik yang relevan.
- b. Artikel ilmiah yang membahas integrasi nilai dalam kurikulum, serta refleksi pendidikan dalam era digital.

D. Teknik Pengumpulan Data

¹¹⁶ Yvonna S. Lincoln, and Egon G. Guba. *Naturalistic Inquiry*. Sage Publications, 1985.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui:

1. **Kajian Literatur:** Pengumpulan data dari buku, artikel ilmiah, jurnal, prosiding, dan dokumen relevan yang membahas tema penelitian.
2. **Dokumentasi:** Pengambilan kutipan dan data penting dari teks-teks primer maupun sekunder secara sistematis.
3. **Analisis Kritis:** Menelaah isi teks melalui pembacaan reflektif untuk menggali makna filosofis yang tersembunyi di balik argumen.

E. Teknik Pengujian Keabsahan Data

Dalam Keabsahan data dijaga melalui:

1. **Triangulasi Sumber:** Menggunakan beragam karya dan referensi dari dua tokoh utama dan literatur pendukung untuk mendapatkan pemahaman utuh.
2. **Analisis Kontekstual:** Menafsirkan pemikiran tokoh sesuai konteks historis, filosofis, dan sosial-budaya masing-masing.
3. **Refleksi Peneliti:** Menghindari bias subjektif melalui pembacaan berulang dan dialog reflektif antar-literatur.

F. Teknik Analisis Data

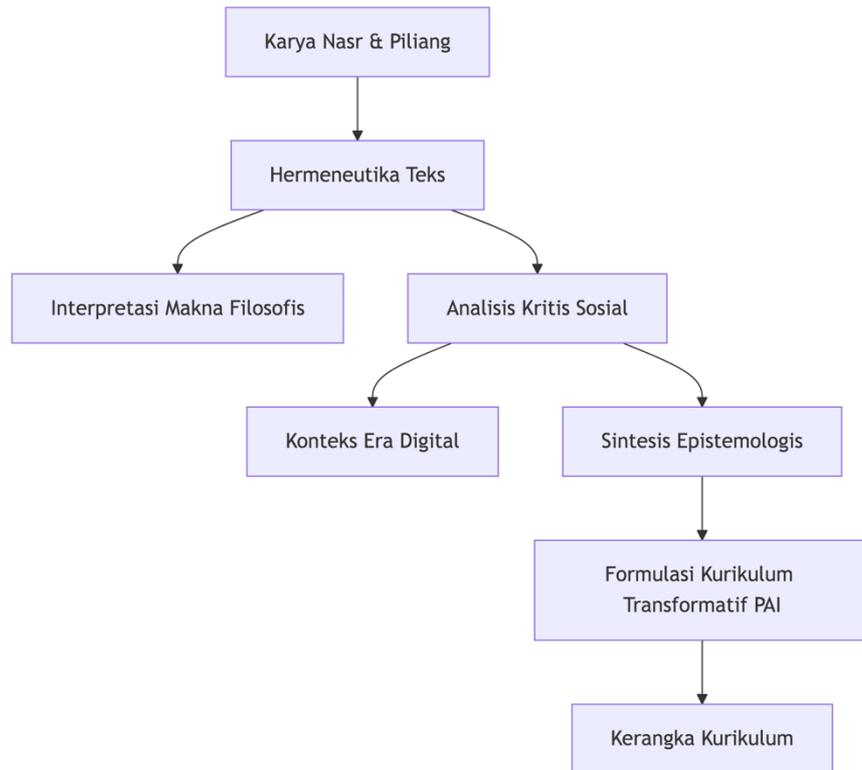
Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah berikut:

1. **Interpretasi Hermeneutik:** Menafsirkan makna filosofis dari teks-teks Nasr dan Piliang secara mendalam.

2. **Analisis Kritis-Dialektik:** Mengkaji pemikiran masing-masing tokoh secara kontras dan mencari titik temu (sintesis) yang relevan untuk kurikulum transformatif.
3. **Sintesis Epistemologis:** Menyatukan dua pendekatan filosofis menjadi kerangka teoritis untuk formulasi kurikulum PAI.
4. **Elaborasi Kurikulum:** Merumuskan model konseptual kurikulum berdasarkan hasil analisis, yang terdiri atas:
 - a. Tujuan pendidikan
 - b. Struktur isi/materi
 - c. Pendekatan pembelajaran
 - d. Nilai-nilai religius utama yang hendak dibentuk
 - e. Respons terhadap tantangan era digital (hiperrealitas, krisis makna, dll.)

Adapun fokus penelitian dan komponennya dapat dilihat sebagaimana pada **Tabel 3.1 Tabel Fokus Penelitian dan Komponennya** di lembar Lampiran-Lampiran. Sedangkan alur analisis data dapat disederhanakan ke dalam bentuk bagan sebagaimana pada **Gambar 3.1**.

Gambar 3.1



BAB IV

PAPARAN DATA DAN HASIL PENELITIAN

A. Paparan Pemikiran Sayyed Hossein Nasr

1. Pendidikan sebagai Jalan Kesakralan

Sayyed Hossein Nasr mengkritik keras sekularisasi ilmu dalam sistem pendidikan modern yang hanya mengutamakan rasionalisme dan teknologi, tetapi menyingkirkan aspek metafisis. Menurutnya, pendidikan harus menjadi jalan menuju *kesadaran ilahiah*. Ia menyebut bahwa:¹¹⁷

“Ilmu yang tidak bersumber dari Tuhan akan kehilangan hikmah, dan justru menjadi alat perusak manusia dan alam.” (Nasr, 2005)

Dari sini, dapat dirumuskan bahwa **pendidikan agama tidak cukup normatif-doktrinal**, melainkan harus mengandung **nilai-nilai tazkiyah (penyucian jiwa), adab, dan pengenalan kosmos sebagai tanda kebesaran Tuhan.**

2. Elemen Kunci Pendidikan Sakral:

- a. **Tujuan:** Pemulihan orientasi spiritual manusia.
- b. **Isi:** Integrasi antara ilmu rasional dan wahyu.
- c. **Metode:** Kontemplasi (tafakur), adab, dan hikmah.
- d. **Karakter yang dibentuk:** Individu yang mengenal Tuhan melalui penciptaan (kosmos), dan memiliki kesadaran ekologis dan etis.

¹¹⁷ Nasr, *The Need for a Sacred Science*.

B. Paparan Pemikiran Yasraf Amir Piliang

1. Krisis Hiperrealitas dan Kematian Makna

Yasraf menyatakan bahwa **manusia digital hidup dalam dunia yang dipenuhi tanda-tanda tanpa makna**. Ia menyebut era ini sebagai:

“Era hiperrealitas: di mana agama dikonsumsi dalam bentuk citraan visual yang banal dan kehilangan kekuatan transformasional.” (Piliang, 2018)

Pendidikan agama, jika tidak bertransformasi, justru akan ikut terseret menjadi sebatas *pengetahuan simbolik* tanpa penghayatan esensial.

2. Elemen Kritis Pendidikan dalam Realitas Digital:

- a. **Tujuan:** Membongkar realitas palsu dan membangun kesadaran spiritual otentik.
- b. **Isi:** Kritik terhadap estetika agama di media sosial, eksposur terhadap simulasi religius.
- c. **Metode:** Hermeneutika kritis, dekonstruksi simbol, dialog.
- d. **Karakter yang dibentuk:** Individu yang reflektif, tidak mudah terseret tren agama permukaan, serta mampu membedakan substansi dan formalisme.

C. Indikator Karakter Religius

1. **Spiritualitas otentik** – bukan hanya rajin ibadah, tetapi mampu merasakan kehadiran Tuhan dalam setiap aspek hidup.

2. **Kritis terhadap simbol** – mampu membedakan dakwah substansial vs. simbolik semu.
3. **Adab digital** – tidak hanya sopan, tetapi bijak dalam bermedia sosial.
4. **Kesadaran ekologis** – memahami bumi sebagai amanah Ilahiah (menurut Nasr).

D. Temuan Inti Formulasi Kurikulum

1. **Kurikulum PAI** harus direkonstruksi menjadi **ruang spiritual sekaligus arena dekonstruksi simbol**.
2. **Sayyed Hossein Nasr** menginspirasi pendekatan **transendental dan adab** dalam pendidikan.
3. **Yasraf Amir Piliang** menawarkan pendekatan **kritikal dan budaya media** untuk membaca krisis makna.
4. Keduanya berpadu dalam membentuk kurikulum yang **menyentuh kesadaran terdalam peserta didik** dan mengajaknya untuk tidak larut dalam arus digital yang miskin makna.

Tabel 5.1 Tabel Temuan Formulasi Kerangka Kurikulum

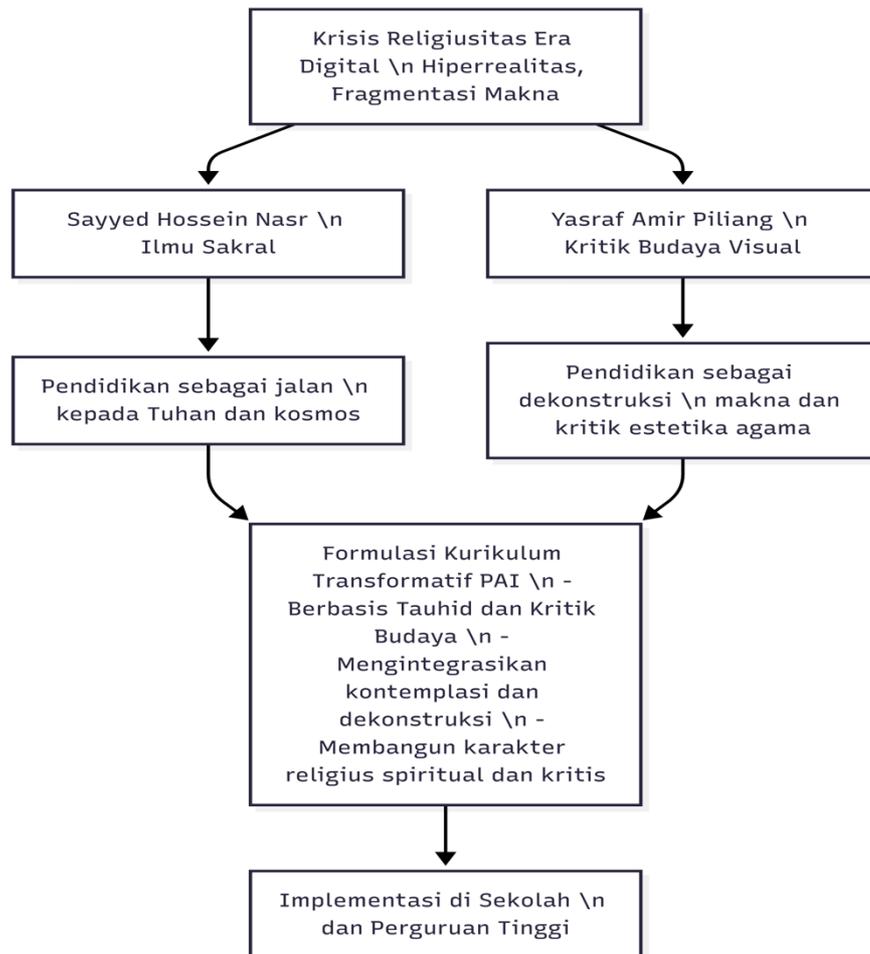
Transformatif PAI

Aspek Kurikulum	Pemikiran Sayyed Hossein Nasr	Pemikiran Yasraf Amir Piliang	Formulasi Kurikulum Transformatif PAI
Filosofi Dasar	Perennialisme Islam – Kesakralan ilmu dan alam semesta	Postmodernisme kritis – Dekonstruksi makna religius	Kurikulum berakar pada nilai sakral dan responsif terhadap krisis digital
Tujuan	Mengembalikan manusia kepada fitrah dan Tuhan	Menyadarkan manusia atas kepalsuan simbolik	Membentuk karakter religius yang kritis, kontemplatif, dan spiritual
Isi/Materi	Tauhid kosmik, adab, akhlak, ilmu sakral	Kritik terhadap hiperrealitas, semiotika agama digital	Integrasi nilai-nilai Islam klasik dan kritik budaya digital
Metode	Tafakur, kontemplasi, penghayatan spiritual	Dialog kritis, analisis simbol, refleksi budaya	Tafakur + diskusi kritis terhadap media digital
Evaluasi	Pengamalan adab, refleksi spiritual	Kemampuan dekonstruksi simbol religius	Refleksi diri, portofolio nilai, praktik spiritual kritis
Karakter yang Diharapkan	Religius substantif, beradab, ekologis	Religius kritis, sadar makna, kontekstual	Individu yang religius secara utuh: spiritual + kritis terhadap simbol digital

Adapun bagan sintesis temuan di atas sebagaimana pada **Gambar**

5.1

Gambar 5.1



Kedua tokoh menyumbangkan kerangka epistemik yang saling melengkapi:

1. Nasr menguatkan fondasi transendental.
2. Piliang membongkar jebakan kultural-visual.

Keduanya berpadu dalam kurikulum yang membentuk karakter religius bermakna, tidak hanya dalam bentuk ritual, tapi kesadaran hidup dan beragama secara mendalam.

E. Komparasi Pemikiran Sayyed Hossein Nasr Sayyed Hossein Nasr dan Yasraf Amir Piliang tentang Kurikulum Transformatif PAI

1. Paparan Komparatif Pemikiran

Penelitian ini menemukan bahwa Sayyed Hossein Nasr dan Yasraf Amir Piliang berangkat dari basis filosofis yang berbeda, namun keduanya memiliki kepedulian yang sama terhadap krisis makna dan spiritualitas manusia modern. Komparasi ini dilakukan pada dimensi filosofis, epistemologis, dan implikasinya terhadap formulasi kurikulum Pendidikan Agama Islam.

Lebih spesifik, dapat dilihat pada **Tabel 5.2 Tabel Temuan Komparasi Nasr dengan Piliang** dan **Tabel 5.3 Sintesis Perbandingan**

Tabel 5.2 Tabel Temuan Komparasi Nasr dengan Piliang

Aspek	Sayyed Hossein Nasr	Yasraf Amir Piliang	Relevansi untuk Kurikulum Transformatif PAI
Filsafat Dasar	Perennialisme Islam (Kesatuan hakikat, wahyu sebagai pusat ilmu)	Postmodernisme Kritis (Dekonstruksi budaya, analisis hiperrealitas)	Kurikulum butuh dasar sakral yang stabil, namun juga harus kritis terhadap budaya populer dan simbol keagamaan.

Sumber Kebenaran	Wahyu dan akal dalam tatanan kosmologis	Representasi, tanda, dan relasi kuasa dalam budaya	Kurikulum perlu membentuk kesadaran keagamaan dari dalam dan kemampuan membedakan yang hakiki dan semu.
Kritik terhadap Modernitas	Menolak sekularisme dan dominasi ilmu profan	Menolak estetika semu dan eksplosif makna	Sama-sama mengkritik realitas modern, namun dari arah transendental (Nasr) dan kultural (Piliang).
Karakter Ideal	Insan kamil: spiritual, beradab, selaras dengan alam	Subjek reflektif: kritis, sadar makna, tidak tertipu simbol	Perlu karakter religius yang utuh: spiritual dan cerdas dalam membaca realitas kontemporer.
Metode Pendidikan	Dzikir, tafakur, adab, kontemplasi	Hermeneutika, dekonstruksi, refleksi media	Kurikulum harus menggabungkan pendekatan kontemplatif dan pendekatan kritikal terhadap media agama.
Tujuan Kurikulum PAI	Membimbing manusia kembali kepada Tuhan melalui alam dan ilmu sakral	Membebaskan kesadaran dari simbol agama yang banal	Tujuan kurikulum bukan hanya transmisi, tapi transformasi kesadaran religius.

Tabel 5.3 Sintesis Perbandingan

Dimensi	Perspektif Nasr	Perspektif Piliang	Sintesis Transformatif
Ontologi	Spiritualitas berbasis wahyu dan kosmos	Realitas dibentuk oleh simbol digital	Spiritualitas harus dikontekstualisasikan secara kritis

Epistemologi	Ilmu sakral sebagai jalan kembali ke Tuhan	Ilmu harus mampu membongkar kuasa simbol	Pendidikan harus mencerdaskan akal dan menyentuh ruh
Pedagogi	Hikmah, adab, tazkiyah	Refleksi, dekonstruksi simbol, kritik budaya	Menggabungkan pendekatan sufistik dan kritis media

Temuan Utama Fokus 2 berupa:

- a. Nasr dan Piliang sama-sama menolak kemunduran spiritual modern, tetapi dengan pendekatan berbeda: Nasr melalui jalur ilahiah; Piliang melalui dekonstruksi realitas simbolik.
- b. Keduanya saling melengkapi:
 - a) Nasr memperkuat landasan nilai.
 - b) Piliang memperkuat daya kritis terhadap simbol dan budaya populer.
- c. Formulasi kurikulum transformatif yang ideal harus:
 - a) Berakar pada spiritualitas tauhid.
 - b) Responsif terhadap tantangan kultural dan teknologi digital.

Aktualisasi Kurikulum Transformatif PAI Berbasis Pemikiran Nasr dan Piliang

F. Paparan Konteks Aktualisasi

Kurikulum transformatif PAI yang digagas berdasarkan sintesis pemikiran Sayyed Hossein Nasr dan Yasraf Amir Piliang perlu diterjemahkan ke dalam praktik pendidikan konkret, terutama dalam

konteks peserta didik yang hidup di era digital. Aktualisasi ini mencakup desain isi kurikulum, metode, dan strategi pembelajaran yang mengarah pada pembentukan karakter religius yang spiritual, kontemplatif, dan kritis terhadap simbol digital.

Kurikulum tidak boleh terjebak pada indoktrinasi atau simbolisme agama belaka. Ia harus menjadi arena pembentukan kesadaran maknawi, sekaligus ruang dialog antara nilai-nilai Islam klasik dan tantangan budaya digital.

Lebih jauh, dapat dilihat sebagaimana pada **Tabel 5.4 Kerangka Aktualisasi Kurikulum Transformatif PAI**.

Tabel 5.4 Kerangka Aktualisasi Kurikulum Transformatif PAI

Komponen	Aktualisasi dalam Pendidikan	Landasan dari Tokoh
Tujuan Kurikulum	Membentuk peserta didik yang religius secara mendalam, mampu membaca realitas digital secara kritis, dan menginternalisasi nilai ilahiah melalui adab dan refleksi.	Nasr: Spiritualitas tauhid Piliang: Kesadaran kritis
Materi/Isi	<ul style="list-style-type: none"> - Tauhid sebagai kosmologi hidup - Kritik konten agama digital (YouTube, TikTok, Instagram) - Simbol agama dan makna transenden - Etika digital Islami 	Nasr: Kosmologi Islam Piliang: Analisis simbol
Metode	<ul style="list-style-type: none"> - Tafakur terhadap alam dan kehidupan - Analisis konten dakwah digital - Diskusi nilai dan pemaknaan konten viral - Refleksi tertulis dan verbal 	Nasr: Tafakur dan kontemplasi Piliang: Refleksi dan dekonstruksi

Media Belajar	- Teks klasik (kitab tauhid, akhlak) - Media digital (video, meme, ceramah daring) sebagai objek analisis - Jurnal refleksi pribadi dan kelompok	Keduanya mendukung integrasi teks dan konteks
Evaluasi	- Portofolio praktik adab - Esai reflektif tentang makna religius di media sosial - Karya kreatif: video, puisi, poster religius yang bermakna	Nasr: Penghayatan nilai Piliang: Kritik estetika semu
Lingkup Implementasi	- Madrasah/SMA berbasis nilai - Perguruan tinggi keislaman - Komunitas digital dakwah dan literasi media religi	Kontekstual & fleksibel berdasarkan tantangan lokal

Adapun Temuan Kunci Fokus 3 sebagai berikut:

- a. Kurikulum transformatif dapat dan harus diimplementasikan melalui pendekatan tematik, kontekstual, dan proyek integratif.
- b. Nasr menginspirasi kontemplasi dan kedalaman spiritual dalam pendidikan.
- c. Piliang memberi kekuatan analisis kritis terhadap simbolisme agama dalam media.
- d. Aktualisasi paling efektif bila kurikulum mengandung:
 - a) Nilai tauhid kosmik → Nasr
 - b) Keterampilan kritis membaca tanda dan simbol → Piliang
 - c) Praktik nyata integrasi nilai dengan dunia digital

G. Paparan Data Kurikulum Pendidikan Nasional

Berdasarkan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 56 Tahun 2024 tentang Kerangka Kurikulum Nasional¹¹⁸, dapat dipaparkan data sebagai berikut:

1. Profil Kurikulum Pendidikan Nasional

Kurikulum Merdeka dirancang sebagai respons terhadap dinamika era revolusi industri 4.0 dan masyarakat 5.0, dengan fokus pada pembentukan karakter holistik dan kompetensi abad ke-21. Tujuan utamanya adalah mewujudkan pembelajaran bermakna untuk meningkatkan:

- a. Keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia sebagai fondasi spiritual.
- b. Pengembangan cipta, rasa, karsa peserta didik sebagai lifelong learners berkarakter Pancasila.

Prinsip utama kurikulum ini meliputi:

- a. Pengembangan karakter melalui integrasi kompetensi spiritual, moral, sosial, dan emosional dalam pembelajaran.
- b. Fleksibilitas disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik, satuan pendidikan, dan konteks sosio-kultural.
- c. Fokus pada muatan esensial untuk memungkinkan pembelajaran mendalam.

¹¹⁸ Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, *Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 56 Tahun 2024 tentang Kerangka Kurikulum Nasional* (Jakarta: Kemdikbudristek, 2024)

Karakteristik pembelajarannya menekankan:

- a. Asesmen diagnostik di awal, proses, dan akhir pembelajaran untuk memetakan kebutuhan belajar.
- b. Penyesuaian pembelajaran berbasis profil peserta didik.
- c. Prioritas kemajuan belajar di atas ketuntasan materi.
- d. Refleksi kolaboratif antar-pendidik.

2. Landasan Filosofis dan Sosiologis Kurikulum Pendidikan Nasional

Landasan filosofis kurikulum menekankan:

- a. Keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia sebagai fondasi spiritual.
- b. Pengembangan cipta, rasa, Kontekstualisasi budaya Indonesia sebagai akar pendidikan[^K1 Pasal 5(1)].
- c. Keseimbangan kompetensi-karakter dan keeluasaan satuan pendidikan dalam mengadaptasi kurikulum[^K1 Pasal 5(4-5)].
- d. Pembelajaran inklusif yang menghormati keberagaman dan perkembangan peserta didik[^K1 Pasal 5(6)].

Landasan Sosiologis meliputi:

- a. Responsivitas terhadap isu global (ekologi, perdamaian, kesetaraan gender) dan lokal (SARA)
- b. Pendidikan ekologis dan interkultural untuk transformasi sosial berkeadilan
- c. Kjlkkj Penguatan literasi digital dalam menghadapi revolusi industri

4.0

3. Relevansi dengan Pendidikan Agama Islam

- a. Spiritualitas terintegrasi: Prinsip pengembangan karakter mengamanatkan PAI tidak hanya mengajarkan ritual, tetapi menanamkan kompetensi spiritual yang terinternalisasi dalam tindakan.
- b. Fleksibilitas kontekstual: Kurikulum memungkinkan PAI mengadaptasi materi dengan tantangan era digital (hiperrealitas, konsumerisme).
- c. Muatan esensial: PAI diarahkan fokus pada nilai-nilai inti (tauhid, akhlak) bukan hafalan semata.
- d. Ekologi dan sosial: Penekanan pada pembelajaran ekologis dan resolusi konflik SARA sejalan dengan visi kosmologis Islam.

4. Keterbatasan Dokumen

- a. Abstraksi konsep spiritual: Tidak ada operasionalisasi konkret untuk metode tazkiyat al-nafs (pensucian jiwa) atau pendidikan simbolik.
- b. Ambiguitas digital: Meski menyebut literasi digital, tidak ada panduan spesifik untuk dekonstruksi hiperrealitas atau komodifikasi agama di ruang online.
- c. Fragmentasi keilmuan: Integrasi ilmu agama-umum ("sacred science") belum diatur dalam struktur muatan.

5. Implikasi bagi Pendidikan Agama Islam

- a. Peluang

Projek Profil Pancasila menjadi pintu masuk untuk pendekatan holistik (tauhid-ekologi-kemanusiaan) ala Nasr. Selain

itu, Muatan lokal teknologi memungkinkan PAI mengadopsi literasi kritis hiperrealitas sebagai mana yang telah diteliti oleh Piliang. Sehingga, masih ada peluang untuk ruang sintesis atas pemikiran Nasr dan Piliang bisa masuk.

b. Tantangan

Fragmentasi keilmuan, dimana PAI tetap terisolasi dari mata pelajaran umum (kecuali melalui proyek). Tantangan lain berupa panduan operasional yang minim: Tidak ada petunjuk teknis untuk metode tazkiyat al-nafs atau dekonstruksi simbol digital. Selain itu, Kurikulum nasional saat ini belum mengadopsi model epistemologi integratif (wahyu-akal-intuisi) dan pendidikan kosmologis sebagai basis karakter religius. Hal ini diperparah dengan tidak adanya strategi pedagogis untuk literasi digital religius atau resistensi simbolik terhadap simulakra agama di media sosial, sehingga menambah kesenjangan antara Kurikulum Pendidikan Nasional dengan pemikiran kritis Nasr dan Piliang.

BAB V

PEMBAHASAN

A. Analisis Kesenjangan Kurikulum Nasional dengan Pemikiran Sayyed Hossein Nasr dan Yasraf Amir Piliang mengenai Kurikulum Transformatif PAI di Era Digital

Berdasarkan temuan adanya tantangan sebagaimana yang telah disebutkan pada Paparan Data di atas, maka dilakukan analisis kesenjangan antara kurikulum nasional dengan pemikiran Nasr dan Piliang, yakni:

c. Kesenjangan dengan Pemikiran Sayyed Hossein Nasr

Kurikulum Nasional mempertahankan dikotomi ilmu agama (PAI) dan ilmu umum (IPAS) dalam struktur mata pelajaran. Selain itu, pembelajaran ekologis dalam Projek Profil Pancasila bersifat antroposentris (fokus pada dampak manusia). Lebih jauh, kurikulum nasional menekankan pada aspek kognitif (hafalan teks) dan ritual ibadah tanpa pendalaman eksistensial

Absennya model pembelajaran yang menyatukan syariat (hukum), hakikat (esensi), dan makrifat (spiritual) dalam PAI membuat adanya reduksi epistemologi ilmu. Kurikulum nasional juga abai terhadap pendidikan kosmologis dimana tidak ada penautan antara kesadaran ekologis dengan dimensi transendental dalam muatan PAI. Selain itu, kurikulum nasional juga tidak memiliki metode pedagogis untuk pengalaman spiritual langsung (dzikr, muraqabah)

d. Kesenjangan dengan Pemikiran Yasraf Amir Piliang

Literasi digital pada Kurikulum Nasional terbatas pada keterampilan teknis (akses informasi), tanpa strategi dekonstruksi simulakra. Projek Profil Pancasila berpotensi memproduksi "citra religius" (foto buka puasa bersama), sehingga tidak memiliki kedalaman makna. Selain itu, muatan lokal teknologi tidak menyentuh analisis tanda ("spasialisasi makna") dalam konten keagamaan.

Tidak adanya panduan kritis untuk membedakan spiritualitas otentik dan konten agama viral (ontohnya ceramah 60 detik di TikTok), berpotensi membuat peserta didik menjadi buta terhadap Hiperrealitas Digital. Kurikulum Nasional masih pasif terhadap estetisasi agama, yang mana berisiko terjadinya reduksi karakter religius menjadi atribut visual (contohnya hijab fashion) demi validasi sosial (likes). Ketidakmampuan peserta didik membedakan dakwah autentik dan clickbait religius yang dimanipulasi algoritma mengakibatkan kesadaran semiotik menjadi lumpuh.

B. Komparasi Pemikiran Sayyed Hossein Nasr dan Yasraf Amir Piliang tentang Formulasi Kurikulum Transformatif PAI dalam Pembentukan Karakter Religius di Era Digital

Seyyed Hossein Nasr mengidentifikasi bahwa krisis spiritualitas manusia modern berakar dari dominasi pandangan dunia sekular yang memisahkan antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai transendental. Menurut

Nasr, modernitas telah menggantikan pandangan kosmos yang sakral dengan pendekatan yang bersifat materialistik dan mekanistik, yang menyebabkan manusia kehilangan orientasi spiritualnya.¹¹⁹ Hal ini tercermin dalam karyanya *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man*, di mana ia menyoroti keterputusan manusia dari alam dan Tuhan sebagai sumber utama krisis eksistensial.

Nasr berpendapat bahwa ilmu pengetahuan modern telah kehilangan dimensi sakralnya karena terlalu mengandalkan rasionalitas dan empirisme, tanpa mempertimbangkan aspek metafisik dan spiritual. Ia mengkritik pendekatan ini dan menawarkan konsep "scientia sacra" sebagai alternatif, yaitu pengetahuan yang mengintegrasikan aspek rasional, intuitif, dan spiritual, serta berakar pada wahyu ilahi.¹²⁰ Konsep "scientia sacra" yang dikembangkan oleh Nasr menekankan pentingnya pengetahuan yang bersifat sakral, yang tidak hanya didasarkan pada rasio dan empirisme, tetapi juga pada intuisi intelektual dan wahyu. Pengetahuan ini bertujuan untuk menghubungkan manusia dengan realitas transendental dan membantu mereka memahami makna kehidupan secara holistik.

Dalam konteks pendidikan, "scientia sacra" dapat diaktualisasikan melalui kurikulum yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai spiritual dan moral. Hal ini penting untuk membentuk karakter peserta

¹¹⁹ Seyyed Hossein Nasr, "The Encounter of Man and Nature. The Spiritual Crisis of Modern Man," 1970., Op. cit. h. 1-20

¹²⁰ Nasr, "Knowledge and the Sacred Albany: State University of New York Press.", Op. cit. h. 63-87

didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual dan moralitas yang kuat. Nasr menekankan bahwa pendidikan harus mencakup aspek-aspek spiritual untuk menghindari krisis nilai yang disebabkan oleh pendekatan pendidikan yang terlalu teknokratis dan sekular.¹²¹

Era digital membawa tantangan baru dalam pembentukan karakter peserta didik, seperti paparan terhadap informasi yang berlebihan, budaya instan, dan interaksi virtual yang minim nilai-nilai spiritual. Untuk mengatasi tantangan ini, aktualisasi pemikiran Nasr menjadi relevan. Integrasi nilai-nilai sufistik, kesadaran ekologis, dan pengetahuan sakral dalam kurikulum pendidikan dapat menjadi solusi untuk membentuk karakter peserta didik yang berakar pada nilai-nilai transendental. Pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai spiritual dapat membantu peserta didik mengembangkan kesadaran diri, empati, dan tanggung jawab sosial. Hal ini penting untuk membentuk individu yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual yang kuat. Nasr menekankan bahwa pendidikan harus mencakup aspek-aspek spiritual untuk menghindari krisis nilai yang disebabkan oleh pendekatan pendidikan yang terlalu teknokratis dan sekular .

¹²¹ Nasr, *The Need for a Sacred Science*. Op. cit. 105-122

Nasr melihat tasawuf sebagai jalan untuk mengatasi krisis spiritualitas manusia modern.¹²² Tasawuf, dengan ajarannya yang menekankan pada penyucian jiwa dan kedekatan dengan Tuhan, dapat membantu individu menemukan kembali makna hidup dan tujuan eksistensial mereka. Dalam pendidikan, pendekatan tasawuf dapat diimplementasikan melalui pengajaran yang menekankan pada pengembangan spiritualitas, introspeksi, dan pengendalian diri. Integrasi tasawuf dalam pendidikan dapat membantu peserta didik mengembangkan kesadaran diri, empati, dan tanggung jawab sosial. Hal ini penting untuk membentuk individu yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual yang kuat.

Pemikiran Nasr memiliki implikasi signifikan terhadap kurikulum Pendidikan Agama Islam. Kurikulum harus dirancang untuk mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai spiritual dan moral, serta menekankan pada pengembangan karakter peserta didik secara holistik.¹²³ Hal ini dapat dicapai melalui pendekatan interdisipliner yang menggabungkan ilmu-ilmu keislaman dengan ilmu-ilmu umum, serta melalui metode pengajaran yang menekankan pada refleksi, dialog, dan pengalaman spiritual. Selain itu, kurikulum harus responsif terhadap tantangan era digital dengan memanfaatkan teknologi sebagai alat untuk memperkuat nilai-nilai spiritual dan moral. Penggunaan media digital dalam

¹²² Seyyed Nasr, "The Garden of Truth: The Vision and Promise of Sufism, Islam Mystical Tradition," 2012., Op. cit. h. 1-25

¹²³ Seyyed Hossein Nasr, "A Young Muslim's Guide to the Modern World," 2007. h. 87-103

pembelajaran harus diarahkan untuk mendukung pengembangan karakter peserta didik, bukan sebaliknya.

Seyyed Hossein Nasr, dalam karyanya *Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man*, mengidentifikasi krisis spiritual yang dialami manusia modern sebagai akibat dari desakralisasi pengetahuan dan alam. Nasr menyoroti bahwa modernitas telah memisahkan ilmu pengetahuan dari nilai-nilai spiritual, menyebabkan manusia kehilangan makna hidup yang transenden.¹²⁴ Ia menyebut kondisi ini sebagai "kenastapaan" manusia modern, di mana manusia mengalami keterasingan dari dimensi spiritualnya sendiri. Menurut Nasr, solusi atas krisis ini adalah melalui resakralisasi pengetahuan (*scientia sacra*), yaitu mengintegrasikan kembali nilai-nilai spiritual dalam ilmu pengetahuan dan kehidupan sehari-hari. Ia menekankan pentingnya pendekatan holistik yang menggabungkan aspek rasional dan spiritual untuk mencapai keseimbangan dalam kehidupan manusia.¹²⁵

Budaya game online dan media sosial telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan generasi muda. Meskipun teknologi ini memiliki manfaat dalam hal komunikasi dan hiburan, namun penggunaan yang berlebihan dapat menyebabkan dampak negatif terhadap perkembangan

¹²⁴ Nasr, *Religion and the Order of Nature*. Op. cit. h. 13-35

¹²⁵ Nasr, "Knowledge and the Sacred Albany: State University of New York Press." Op. cit. h. 2-12

karakter religius. Beberapa dampak negatif yang dapat diidentifikasi antara lain:

a. Individualisme dan Isolasi Sosial

Penggunaan game online dan media sosial yang berlebihan dapat mengurangi interaksi sosial langsung, menyebabkan isolasi dan kurangnya empati terhadap sesama.

b. Penurunan Nilai Spiritual

Konten yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam dapat mempengaruhi persepsi dan perilaku generasi muda, mengurangi kepedulian terhadap aspek spiritual dan ibadah.

c. Kecanduan dan Gangguan Kesehatan Mental

Kecanduan terhadap game online dan media sosial dapat menyebabkan gangguan kesehatan mental seperti stres, kecemasan, dan depresi.

Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) yang transformatif, yang tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan moral dalam proses pembelajaran. Beberapa strategi yang dapat diterapkan dalam kurikulum PAI transformatif antara lain:

a. Integrasi Nilai-Nilai Spiritual dalam Pembelajaran

Mengaitkan materi pelajaran dengan nilai-nilai keislaman yang relevan, serta mendorong peserta didik untuk merefleksikan makna spiritual dari setiap pembelajaran.

b. Pemanfaatan Teknologi Digital secara Bijak

Menggunakan media pembelajaran berbasis teknologi, seperti video animasi yang mengisahkan cerita nabi, kisah-kisah keteladanan, serta panduan ibadah, untuk memperkaya pemahaman siswa dengan cara yang lebih visual dan menarik.

c. Penguatan Peran Guru sebagai Fasilitator

Guru harus mampu membimbing peserta didik dalam proses internalisasi nilai-nilai religius dan pengembangan karakter, serta menjadi teladan dalam menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

d. Kolaborasi dengan Orang Tua dan Masyarakat

Melibatkan orang tua dan masyarakat dalam proses pembentukan karakter religius peserta didik, sehingga nilai-nilai yang diajarkan di sekolah dapat diperkuat di lingkungan keluarga dan masyarakat.

Pemikiran Seyyed Hossein Nasr mengenai kenastapaan manusia modern dapat diaktualisasikan dalam kurikulum PAI melalui pendekatan-pendekatan berikut:¹²⁶

- a. Resakralisasi Pengetahuan: Mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dalam setiap mata pelajaran, tidak hanya terbatas pada pelajaran agama, untuk membentuk pandangan dunia yang holistik dan sakral.
- b. Pengembangan Kesadaran Ekologis: Mengajarkan peserta didik tentang pentingnya menjaga lingkungan sebagai bagian dari ibadah dan tanggung jawab sebagai khalifah di bumi.
- c. Pendidikan Sufistik: Memperkenalkan ajaran tasawuf yang menekankan pada pembersihan hati, introspeksi, dan kedekatan dengan Allah, untuk membentuk karakter yang ikhlas dan rendah hati.
- d. Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Islam: Menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, empati, dan toleransi dalam setiap aspek kehidupan peserta didik.

Sementara di sisi yang lain, Yasraf Amir Piliang mengadaptasi konsep hiperrealitas dari Jean Baudrillard untuk menjelaskan kondisi masyarakat kontemporer yang dibanjiri oleh simulasi dan citraan media. Dalam konteks ini, realitas tidak lagi merujuk pada dunia nyata, melainkan pada representasi yang diciptakan oleh media dan teknologi, yang sering kali lebih dipercaya dan diikuti oleh individu dibandingkan dengan

¹²⁶ Nasr.

kenyataan itu sendiri. Piliang menyebut fenomena ini sebagai "hiperrealitas", di mana batas antara realitas dan representasi menjadi kabur, dan individu hidup dalam dunia yang dipenuhi oleh simulasi yang tampak lebih nyata daripada kenyataan itu sendiri.

Dalam bukunya "Hiper-Realitas Kebudayaan", Piliang menjelaskan bahwa dalam masyarakat postmodern, individu cenderung lebih mempercayai citra yang disajikan oleh media daripada realitas yang sebenarnya.¹²⁷ Hal ini menyebabkan terjadinya krisis identitas, di mana individu kehilangan orientasi atas identitas sejatinya dan lebih mengidentifikasi diri dengan citra yang dibentuk oleh media. Fenomena hiperrealitas memiliki dampak signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik di era digital. Peserta didik cenderung lebih terpengaruh oleh nilai-nilai dan perilaku yang ditampilkan dalam media sosial, game online, dan platform digital lainnya, yang tidak selalu selaras dengan nilai-nilai moral dan etika yang ingin ditanamkan melalui pendidikan formal. Hal ini dapat mengaburkan batas antara realitas dan ilusi, serta mempengaruhi perkembangan identitas dan karakter peserta didik.

Selain itu, dalam dunia hiperrealitas, individu sering kali kehilangan orientasi atas identitas sejatinya. Identitas digital yang dibangun di media sosial cenderung menjadi lebih penting daripada identitas asli. Akibatnya,

¹²⁷ Yasraf Amir Piliang, "Hiper-Realitas Kebudayaan: Semiotika, Estetika" (Posmodernisme. Bandung: LKIS, 1999). Op. cit. h. 95-100

ketika individu melihat adanya ketidaksesuaian antara citra diri yang mereka ciptakan dengan realitas yang dihadapi, mereka meresponsnya dengan agresi, yang kemudian melahirkan kekerasan dan bullying, baik dalam bentuk fisik maupun digital.

Untuk mengatasi dampak negatif hiperrealitas terhadap karakter peserta didik, diperlukan pendekatan pendidikan yang mampu mengintegrasikan pemahaman tentang hiperrealitas dan dampaknya terhadap perkembangan karakter peserta didik. Pendidikan harus mampu membekali peserta didik dengan kemampuan kritis untuk membedakan antara realitas dan ilusi, serta menanamkan nilai-nilai moral yang kuat sebagai landasan dalam menghadapi tantangan dunia digital.

Dalam konteks ini, pemikiran Yasraf Amir Piliang tentang hiperrealitas dapat menjadi landasan teoretis untuk merumuskan strategi pendidikan yang relevan dengan kondisi saat ini.¹²⁸ Dengan memahami bagaimana hiperrealitas mempengaruhi persepsi dan perilaku individu, pendidik dapat merancang metode pembelajaran yang lebih efektif dalam membentuk karakter peserta didik yang tangguh dan berintegritas di tengah arus informasi dan simulasi yang terus berkembang. Salah satu implementasi konkret dari pemikiran Piliang adalah melalui penguatan nilai-nilai spiritual dan moral dalam pendidikan, seperti kesadaran akan kehadiran Tuhan, pengendalian diri, empati, dan cinta kasih terhadap

¹²⁸ Amir Piliang. *Ibid*, h. 15-35

sesama dan alam semesta. Nilai-nilai ini dapat membantu peserta didik mengembangkan kedalaman spiritual dan moralitas yang kuat, yang sangat dibutuhkan dalam menghadapi tantangan era digital yang sering kali mengaburkan batas antara kebaikan dan keburukan.

Selain itu, penggunaan teknologi dalam pendidikan juga harus diarahkan untuk mendukung pengembangan spiritualitas peserta didik. Media digital seperti video, podcast, dan aplikasi edukatif dapat digunakan untuk menyampaikan nilai-nilai spiritual dengan cara yang menarik dan relevan dengan konteks zaman. Evaluasi terhadap perkembangan karakter religius peserta didik juga perlu dilakukan secara holistik, tidak hanya melalui penilaian kognitif, tetapi juga melalui observasi, penilaian diri, dan refleksi spiritual yang terintegrasi dalam proses pembelajaran.

Secara keseluruhan, pemikiran Yasraf Amir Piliang memberikan kontribusi signifikan dalam merumuskan strategi pendidikan agama Islam yang transformatif di era digital. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan moral dalam proses pendidikan, diharapkan dapat terbentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual dan moralitas yang kuat, sehingga mampu menghadapi tantangan zaman dengan bijak dan bertanggung jawab.

C. Aktualisasi Pemikiran Sayyed Hossein Nasr dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Era Digital

Paradigma pendidikan yang bertumpu pada prinsip-prinsip perennial philosophy atau filsafat abadi menjadi tawaran strategis Nasr untuk menyembuhkan luka spiritual manusia modern. Filsafat ini menegaskan bahwa kebenaran spiritual tidak berubah sepanjang sejarah dan hadir dalam semua agama wahyu. Maka, kurikulum Pendidikan Agama Islam yang ingin membentuk karakter religius harus menyingkap nilai-nilai abadi dalam Islam seperti ihsan, tawadhu', kejujuran, dan kesederhanaan yang mengakar dalam tradisi tasawuf dan hikmah.

Lebih jauh, Nasr menegaskan pentingnya revitalisasi konsep tauhid bukan sekadar sebagai dogma teologis, tetapi sebagai prinsip ontologis dan kosmologis yang menyatukan manusia, alam, dan Tuhan dalam kesatuan eksistensial yang harmonis. Kesadaran tauhid ini melahirkan tanggung jawab etis terhadap lingkungan, sesama manusia, dan terhadap diri sendiri. Dalam konteks pendidikan, pemahaman tauhid semacam ini harus dijadikan fondasi dalam pembentukan karakter peserta didik agar mereka tidak terjebak dalam fragmentasi moral dan epistemik yang disebabkan oleh dominasi teknologi digital.

Dalam praktiknya, Nasr mengusulkan agar kurikulum pendidikan agama mengintegrasikan dimensi tafakur, tazkiyah (pensucian jiwa), dan muhasabah (introspeksi diri) sebagai metode pedagogi yang dapat memperkuat struktur karakter religius peserta didik. Proses ini meniscayakan transformasi bukan hanya pada aspek kognitif, tetapi juga

afektif dan spiritual. Pendidikan agama yang hanya berkutat pada dogma dan hafalan teks, tanpa menghadirkan pengalaman spiritual yang hidup, hanya akan melahirkan individu-individu yang dangkal secara moral dan rapuh di tengah gelombang arus informasi digital.

Dalam konteks era digital yang diwarnai oleh kemelekatan pada citra, simulakra, dan realitas palsu sebagaimana digambarkan oleh Yasraf Amir Piliang, pemikiran Nasr memberikan tawaran epistemologis dan spiritual yang sangat mendesak. Pendidikan agama Islam yang transformatif, sebagaimana diinspirasi oleh Nasr, harus menjadi ruang restoratif yang membangkitkan kembali kemampuan peserta didik untuk mengenali yang hakiki, menghidupkan rasa batin, dan menolak kesementaraan realitas digital yang semu.

Dengan demikian, pendidikan agama yang berlandaskan pada pemikiran Nasr perlu menekankan proses pencarian makna, pengalaman ketuhanan, serta pemurnian jiwa yang terus-menerus. Proses ini menjadikan karakter religius bukan sekadar atribut formal yang dipelajari dari teks, melainkan kualitas eksistensial yang tumbuh dari kesadaran spiritual yang mendalam. Dalam kerangka ini, pendidikan harus lebih dari sekadar mengajarkan tentang Tuhan; ia harus menjadi sarana untuk mengalami kehadiran Tuhan dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks pendidikan, pemikiran Nasr memberikan arahan agar kurikulum agama tidak terjebak pada pendekatan sempit yang hanya

memfokuskan pada aspek ritualistik dan tekstual, melainkan harus memperluas cakrawala dengan memasukkan dimensi ontologis dan kosmologis yang menegaskan hubungan manusia dengan Tuhan, alam, dan sesama. Dengan cara ini, pendidikan agama menjadi wahana transformatif yang memungkinkan peserta didik untuk menyelami makna hidup yang hakiki dan mengembangkan karakter yang terintegrasi secara spiritual dan moral. Ini menjadi sangat relevan di era digital yang rentan terhadap fragmentasi identitas dan kebingungan nilai.

Pendekatan pendidikan menurut Nasr juga mengedepankan tazkiyatun nafs (pensucian jiwa) sebagai proses esensial dalam pembentukan karakter religius. Tazkiyah ini bukan hanya sekadar aspek ritual, melainkan sebuah perjalanan spiritual yang mengarahkan individu untuk membersihkan hatinya dari sifat-sifat tercela dan menanamkan nilai-nilai luhur seperti kejujuran, kesabaran, dan kasih sayang. Melalui metode ini, peserta didik tidak hanya menjadi insan berpengetahuan, tetapi juga manusia paripurna yang beretika dan bertanggung jawab sosial. Lebih jauh, Nasr menegaskan bahwa pendidikan agama Islam yang autentik harus mengintegrasikan hikmah dan tasawuf sebagai jantung penanaman karakter religius yang mampu menghadirkan pengalaman langsung akan kehadiran ilahiyah dalam jiwa peserta didik. Hikmah dan tasawuf berfungsi sebagai penuntun bagi manusia untuk memahami dan menghayati nilai-nilai spiritual secara mendalam, sehingga tidak terjebak pada sekadar formalitas agama

Dalam mengaktualisasikan pemikiran Nasr di era digital, pendidikan agama harus mampu menjembatani antara tradisi dan modernitas dengan cara mengadaptasi metode dan media pembelajaran yang relevan namun tetap berpegang pada nilai-nilai fundamental Islam. Integrasi teknologi digital dalam pendidikan agama hendaknya tidak mengorbankan esensi spiritual dan etika, melainkan menjadi sarana yang memperkuat dan memperluas jangkauan pembentukan karakter religius. Nasr juga menekankan perlunya pendidikan agama untuk memupuk kesadaran multidimensi dalam diri peserta didik dimensi lahiriah, batiniah, sosial, dan ekologis agar mereka mampu menjadi manusia seutuhnya yang harmonis dengan dirinya, masyarakat, dan alam. Kesadaran multidimensi ini menjadi modal utama dalam membangun karakter religius yang adaptif dan kreatif menghadapi tantangan zaman yang kompleks.

Dalam kaitan dengan pembentukan karakter, Nasr menolak pendekatan pendidikan yang bersifat fragmentaris dan instrumental, yang hanya fokus pada pencapaian tujuan duniawi. Sebaliknya, pendidikan harus mengembangkan dimensi holistik yang mencakup pembentukan pribadi yang berintegritas, beriman, dan berakhlak mulia. Kurikulum yang demikian dapat menghasilkan lulusan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara moral dan spiritual. Nasr juga mengingatkan bahwa pendidikan karakter religius harus menumbuhkan sikap keterbukaan dan toleransi yang dilandasi oleh pemahaman mendalam akan pluralitas agama dan budaya. Toleransi ini bukan sekadar sikap pasif,

tetapi aktif menghayati dan menghargai perbedaan sebagai bagian dari kehendak Tuhan yang maha luas. Pendidikan agama Islam yang transformatif harus mengajarkan hal ini agar peserta didik mampu hidup berdampingan secara damai di tengah dunia yang majemuk.

Penerapan konsep pendidikan transformatif ala Nasr tidak dapat dilepaskan dari paradigma pendidikan holistik yang menggabungkan aspek intelektual, emosional, dan spiritual dalam satu kesatuan yang utuh. Kurikulum yang demikian akan menghasilkan individu yang bukan hanya cerdas secara akademik, tetapi juga matang secara spiritual dan etika. Hal ini sejalan dengan tuntutan zaman yang menuntut karakter religius yang mampu menjawab problematika kontemporer dengan wawasan spiritual yang mendalam. Nasr juga memberikan perhatian pada pentingnya penanaman nilai-nilai religius yang bersifat universal dan inklusif, yang dapat mengharmoniskan perbedaan dan menjembatani konflik antar umat manusia. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam di era digital, nilai-nilai ini menjadi sangat penting untuk membangun toleransi dan solidaritas global. Kurikulum transformatif harus menginternalisasi nilai-nilai tersebut sebagai landasan karakter religius yang humanis dan kontekstual.¹²⁹

Melalui pemikiran Nasr, pendidikan agama Islam yang transformatif di era digital menjadi sebuah keniscayaan yang mengedepankan kembali nilai-nilai metafisis dan spiritual yang integral, menolak reduksionisme

¹²⁹ Nasr, "Knowledge and the Sacred Albany: State University of New Yor Press."

materialistik yang semakin mengemuka. Pendidikan ini bukan hanya mengajarkan agama sebagai sistem kepercayaan, tetapi sebagai jalan transformasi manusia seutuhnya. Oleh sebab itu, kurikulum harus dirancang dengan visi yang mendalam dan strategi yang holistik agar mampu menembus tantangan zaman dan teknologi. Wujud nyata kesiapan menyambut modernisasi era pendidikan dalam nuasa kelembagaan atau aktualisasi dalam lingkut kemasyarakat pada umumnya.

Pentingnya aktualisasi pemikiran Nasr dalam kurikulum pendidikan agama juga terletak pada kemampuannya membentuk peserta didik agar menjadi agen perubahan sosial yang berlandaskan nilai-nilai keadilan, kasih sayang, dan kebijaksanaan. Karakter religius yang kuat menjadi fondasi bagi lahirnya masyarakat yang harmonis dan berkeadaban, yang mampu mengatasi problematika sosial, ekonomi, dan lingkungan di era globalisasi dan digitalisasi. Terakhir, Nasr mengingatkan bahwa pembentukan karakter religius adalah sebuah proses panjang yang memerlukan kesabaran, ketekunan, dan konsistensi dalam pendidikan. Kurikulum pendidikan agama harus dirancang secara sistematis dan menyeluruh agar mampu membimbing peserta didik melewati berbagai tahap perkembangan spiritual dan moral secara bertahap. Dengan demikian, pendidikan agama yang transformatif akan mampu menjawab tantangan nestapa manusia modern dan menyiapkan generasi yang berkarakter religius kuat di era digital.

D. Aktualisasi Pemikiran Yasraf Amir Piliang dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik di Era Digital

Piliang menawarkan jalan dekonstruksi terhadap citra, teks, dan tanda sebagai jalan keluar dari jebakan hiperrealitas,. Dekonstruksi ini penting untuk membuka ruang bagi pemahaman yang lebih mendalam terhadap realitas, termasuk realitas spiritual. Dalam konteks pendidikan agama Islam, dekonstruksi terhadap materi ajar dan metode pembelajaran diperlukan agar peserta didik tidak hanya menjadi konsumen dogma, tetapi mampu melakukan refleksi kritis atas teks-teks keagamaan dalam relasinya dengan struktur digital yang membentuk kesadaran mereka sehari-hari. Aktualisasi gagasan Piliang dalam pembentukan karakter religius peserta didik juga harus memperhatikan dinamika teknologi yang terus berkembang. Perangkat lunak, aplikasi, dan platform digital bukan lagi sekadar alat bantu, melainkan ruang hidup baru (Lebensraum) di mana peserta didik tumbuh dan membentuk orientasi nilai. Dengan demikian, kurikulum transformasional yang mengintegrasikan kesadaran akan hiperrealitas digital tidak hanya relevan, tetapi menjadi keniscayaan bagi Pendidikan Agama Islam di era ini.

Lebih jauh, Piliang melihat bahwa tantangan utama pendidikan hari ini bukan sekadar transformasi konten, tetapi transformasi epistemologis yakni bagaimana pengetahuan dan nilai diserap, diinterpretasi, dan dihidupi dalam konteks digital. Maka pembentukan karakter religius peserta didik

harus dimulai dari perombakan paradigma pendidikan itu sendiri: dari paradigma transfer informasi ke paradigma transfigurasi spiritual. Di sinilah pendidikan agama Islam mesti berpihak pada dimensi eksistensial yang mampu mengarahkan peserta didik menembus lapisan-lapisan semu menuju realitas ilahiyah yang otentik.

Ketika peserta didik dibesarkan dalam lingkungan yang dipenuhi citra dan simulasi, batas antara yang nyata dan yang direkayasa menjadi kabur. Yasraf Amir Piliang menyebut proses ini sebagai proses “pembusukan makna” (degradasi semantik), di mana simbol-simbol kehilangan keterhubungannya dengan realitas spiritual yang seharusnya mereka rujuk. Dalam konteks pembentukan karakter religius, proses ini mengancam keutuhan nilai-nilai Islam yang bersifat ruhaniah dan tak kasat mata, karena tertelan oleh euforia visual dan logika performatif. Konsekuensi epistemologis dari hiperrealitas ini adalah runtuhnya otoritas teks dan guru sebagai sumber kebenaran tunggal. Generasi digital lebih mempercayai suara-suara viral, tokoh populer di media sosial, atau narasi yang dibungkus secara sinematik ketimbang penjelasan metodologis yang diajarkan di ruang kelas. Jika pendidikan agama Islam tidak mampu mengintervensi ruang-ruang digital tersebut dengan kedalaman spiritual dan keberanian hermeneutik, maka pembentukan karakter religius akan terfragmentasi dan kehilangan arah.

Piliang menekankan pentingnya membedakan antara kehadiran (presence) dan representasi (representation) dalam ruang digital. Kehadiran yang sejati melibatkan interaksi ruhani, permenungan, dan koneksi eksistensial antara manusia dan Tuhan. Sementara itu, representasi digital hanya menawarkan bayangan semu dari spiritualitas, yang sering kali dikomodifikasi untuk kepentingan algoritma. Oleh sebab itu, pendidikan karakter religius tidak bisa hanya mengandalkan transfer ajaran, tetapi harus membimbing peserta didik dalam menemukan kehadiran Tuhan di tengah kebisingan digital. Di sisi lain, Piliang juga menyoroti bahwa dalam hiperrealitas, spiritualitas bukan hilang, tetapi mengalami pergeseran bentuk dan locus. Banyak anak muda hari ini mengalami apa yang disebut sebagai “spiritualitas nomaden” sebuah kecenderungan pencarian spiritual yang sporadis, intuitif, dan sering kali bercampur antara yang mistik, populer, dan profan. Hal ini menuntut kurikulum pendidikan agama untuk membuka diri terhadap dialog antar pengalaman keagamaan dan merancang pembelajaran yang mengintegrasikan spiritualitas dengan konteks hidup konkret para peserta didik.

Yasraf tidak menolak teknologi atau dunia digital, melainkan menawarkan pembacaan kritis terhadapnya. Ia menyatakan bahwa teknologi bisa menjadi jalan menuju kedalaman makna apabila ditundukkan oleh etika dan spiritualitas. Dalam konteks pendidikan agama Islam, hal ini berarti membekali peserta didik dengan kecakapan literasi digital religius yakni kemampuan memilah, memahami, dan mengolah informasi digital

dengan kesadaran nilai-nilai tauhid dan akhlak karimah. Lebih lanjut, Piliang menyinggung pentingnya “resistensi simbolik” terhadap dominasi visual dalam kehidupan digital. Resistensi ini bukan semata-mata penolakan, tetapi kemampuan menciptakan makna alternatif, narasi tandingan, dan praktik spiritual yang membebaskan dari determinasi kapital dan teknologi. Di sinilah peran kurikulum pendidikan agama Islam menjadi strategis sebagai ruang yang melatih peserta didik menjadi subjek kritis yang tidak tunduk begitu saja pada narasi dominan, tetapi mampu memformulasikan identitas religiusnya secara sadar dan merdeka.

Karakter religius dalam perspektif ini bukanlah produk jadi dari proses pembelajaran kognitif, tetapi buah dari proses dekonstruksi, kontemplasi, dan rekonstruksi makna secara terus-menerus. Proses ini sejalan dengan gagasan Yasraf tentang subjek post-human yang tidak pasif, tetapi aktif menyusun ulang jati dirinya di tengah derasnya arus teknologi dan informasi. Maka, pembentukan karakter religius peserta didik era digital adalah perjuangan eksistensial dalam menemukan diri dan Tuhan di tengah lautan simulasi. Dalam dinamika hiperrealitas, pendidikan karakter religius harus disadari sebagai medan praksis yang mengandaikan perjumpaan antara dunia ide dan dunia realitas virtual. Yasraf Amir Piliang menekankan bahwa dalam masyarakat informasi, pendidikan tidak lagi semata-mata soal penyampaian nilai, tetapi bagaimana nilai tersebut dialami, dihayati, dan direkonstruksi secara sadar oleh peserta didik yang hidup dalam atmosfer digital. Oleh karena itu, model pembelajaran berbasis refleksi kritis

terhadap ruang digital perlu dikembangkan sebagai strategi resistensi terhadap jebakan ilusi konten religius semu.

Penting dicatat bahwa karakter religius bukanlah entitas homogen yang dapat dipaksakan melalui standarisasi kurikulum. Dalam perspektif Yasraf, karakter adalah entitas dinamis yang dikonstruksi melalui interaksi kompleks antara struktur sosial, representasi digital, dan pengalaman spiritual personal. Maka, pembentukan karakter religius harus memberikan ruang bagi pengalaman individual peserta didik yang hidup dalam heterogenitas budaya digital untuk menafsirkan ulang ajaran agama dalam konteks yang mereka pahami. Yasraf juga mengingatkan akan bahaya fetisisme terhadap moralitas formal. Dalam banyak kasus, ekspresi religius justru menjadi komoditas simbolik dalam ekonomi perhatian digital, ketika nilai-nilai akhlak hanya ditampilkan untuk tujuan popularitas, bukan sebagai cerminan ketulusan spiritual. Maka, pendidikan agama harus waspada agar tidak terjerumus menjadi bagian dari mesin produksi citra tersebut. Guru dan kurikulum harus menjadi katalisator yang membongkar praktik fetisisme moral dan mengembalikan nilai religius kepada substansi etikanya.

Salah satu kontribusi penting Yasraf adalah pemikirannya mengenai “spasialisasi makna” dalam ruang digital. Ia menjelaskan bahwa makna kini tidak lagi melekat pada isi teks atau kedalaman spiritual, tetapi pada bagaimana teks tersebut dikemas, diposisikan, dan diterima dalam ruang

digital yang penuh kalkulasi algoritmik. Dalam konteks ini, pendidikan karakter religius harus melatih peserta didik untuk tidak mudah terpesona oleh konten agama yang viral, tetapi mampu membaca kritis niat, konteks, dan dampak dari narasi tersebut. Kondisi ini mempertegas perlunya pendidikan agama yang berbasis literasi kritis dan spiritual. Literasi kritis bukan hanya kemampuan membaca dan menulis, melainkan kesadaran struktural untuk memahami bagaimana kekuasaan bekerja dalam teks, media, dan representasi religious. Literasi spiritual, adalah kemampuan untuk menyelami nilai-nilai transenden dalam kehidupan sehari-hari dan membedakan antara spiritualitas yang otentik dan spiritualitas yang dikomodifikasi.

Piliang juga menawarkan gagasan tentang perlunya “etika navigasi makna” dalam dunia digital. Etika ini mencakup kemampuan memilih, memilah, dan memaknai secara bijak arus informasi yang membanjiri ruang kesadaran. Dalam pendidikan karakter religius, etika ini bisa diterjemahkan ke dalam pelatihan kesadaran batin (*murāqabah*) dan kepekaan moral yang memungkinkan peserta didik tidak hanya membaca dengan mata, tetapi juga dengan hati yang tercerahkan. Aktualisasi nilai-nilai Islam dalam ruang digital, menurut Yasraf, harus diarahkan pada penciptaan ruang spiritual baru yang menyatukan teknologi dan transendensi. Bukan sekadar memperbanyak konten dakwah, tetapi membangun ekosistem digital yang menyemai etika, empati, dan kesadaran spiritual yang otentik. Maka,

pendidikan agama Islam harus bergerak lebih jauh: dari pengajaran menuju pembudayaan, dari penghafalan menuju penghayatan.

Transformasi ini hanya mungkin jika para pendidik juga mengalami proses transfigurasi nilai yakni menjadi subjek yang mampu berdiri kritis di tengah arus digital sembari tetap bersandar pada kedalaman spiritual. Dalam hal ini, peran guru agama tidak lagi hanya sebagai penyampai informasi, tetapi sebagai figur teladan yang menunjukkan jalan menuju kedalaman hidup yang bermakna. Dengan kata lain, guru menjadi saksi hidup dari karakter religius yang aktual dan kontekstual. Akhirnya, pemikiran Yasraf Amir Piliang tentang hiperrealitas memberi kita kerangka teoritik yang kritis dan tajam untuk membaca krisis pendidikan karakter religius di era digital. Ia tidak hanya mendiagnosis penyakit zaman, tetapi juga menawarkan jalan keluar: membangun kesadaran reflektif, menciptakan ruang spiritual dalam media, dan mengembangkan kurikulum yang mengakar pada pengalaman eksistensial peserta didik. Inilah kontribusi fundamental yang menjadikan pemikirannya relevan dan urgen dalam formulasi pendidikan agama Islam yang transformatif hari ini.

Pendidikan Agama Islam yang ingin mempraksiskan pemikiran Piliang harus berani memasukkan kritik budaya sebagai bagian dari kurikulumnya. Kritik budaya tidak hanya diarahkan pada budaya populer atau Barat, tetapi juga pada praktik keberagamaan yang kaku, formalis, dan

kehilangan makna.¹³⁰ Hal ini menjadi langkah awal bagi pengembangan sikap religius yang tidak puritan dan eksklusif, tetapi terbuka terhadap pluralitas makna dan kompleksitas zaman.

Dengan demikian, aktualisasi pemikiran Yasraf Amir Piliang dalam pendidikan karakter religius merupakan strategi penting dalam membangun benteng spiritual di tengah derasnya arus hiperrealitas digital. Pendidikan yang menyadari medan simbolik tempat ia berpijak akan mampu membentuk insan yang bukan hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga tangguh secara spiritual. Inilah tugas besar yang menanti institusi Pendidikan Agama Islam di era teknologi: menyulam kembali benang-benang makna dalam dunia yang dipenuhi ilusi dan simulasi.

Terakhir, praksis pemikiran Yasraf Amir Piliang dalam PAI akan berhasil bila dilakukan secara sistemik, mulai dari desain kurikulum, pembinaan guru, penulisan buku ajar, hingga evaluasi pembelajaran yang menekankan dimensi reflektif. Pendidikan agama harus menjadi pengalaman eksistensial, bukan sekadar prosedur administratif. Melalui pendekatan ini, karakter religius peserta didik dapat terbentuk bukan karena takut neraka atau ingin surga, tetapi karena kesadaran spiritual yang tumbuh dalam keheningan makna, bukan hiruk-pikuk simulasi.

¹³⁰ Yasraf Amir Piliang, "Posrealitas: Realitas Kebudayaan Dalam Era Posmetafisika," (*No Title*), 2004. Ibid. h. 45

E. Kerangka Formulasi Kurikulum Transformatif Pendidikan Agama Islam (PAI) Berbasis Pemikiran Sayyed Hossein Nasr dan Yasraf Amir Piliang

Berdasarkan sintesis pemikiran Sayyed Hossein Nasr dan Yasraf Amir Piliang, dirumuskan kerangka kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI) transformatif yang bertujuan membentuk karakter religius yang tangguh di era digital melalui tiga prinsip integratif:

1. Integrasi Ilmu *Sacred Science*

Prinsip ini mengadopsi epistemologi Nasr tentang kesatuan ilmu (sacred science). Dalam prinsip ini, kurikulum PAI harus menghubungkan wahyu dengan sains digital, misalnya dengan menyertakan refleksi etis berbasis maqashid syariah dalam pembelajaran teknologi seperti kecerdasan buatan (AI). Selain itu, diperlukan kemampuan untuk membaca "ayat kauniyah" atau tanda-tanda kebesaran Ilahi dalam fenomena teknologi kontemporer, seperti memandang big data sebagai jejak kosmik Ilahi. Implementasinya menuntut kolaborasi interdisipliner, dimana guru PAI bersama guru bidang STEM (Sains, Teknologi, Teknik, Matematika) merancang modul pembelajaran bersama, contohnya mengintegrasikan pembahasan bioteknologi dengan konsep manusia sebagai khalifah ekologis dalam Islam.

2. Dekonstruksi Simulakra

Prinsip kedua ini merujuk pada kritik Piliang terhadap hiperrealitas dan budaya simulasi di ruang digital. Kurikulum perlu membangun literasi

semiotik digital peserta didik agar mampu menganalisis secara kritis konten keagamaan yang viral di platform seperti TikTok atau Instagram, sehingga dapat membedakan antara dakwah yang autentik dan komodifikasi agama. Prinsip ini juga mendorong praktik "resistensi simbolik" melalui proyek-proyek kontra-narasi, seperti pembuatan film pendek yang mengungkap makna zuhud di tengah arus konsumerisme digital. Aspek penting lainnya adalah navigasi etis ruang digital, termasuk pemetaan cara kerja algoritma media sosial dan pemahaman mendalam tentang dampaknya terhadap kehidupan spiritual individu.

3. Tafakkur Kontekstual

Pada prinsip yang ketiga, prinsip ini menggabungkan konsep pensucian jiwa (tazkiyat al-nafs) dari tradisi Islam yang ditekankan Nasr dengan pendekatan estetika eksistensial Piliang. Kurikulum dirancang untuk memfasilitasi kontemplasi digital, seperti praktik meditasi berbasis muraqabah (kesadaran akan pengawasan Allah) setelah terpapar konten negatif online. Peserta didik juga didorong untuk mencatat pengalaman spiritual harian mereka dalam berinteraksi dengan teknologi melalui jurnal reflektif. Ekspresi kreatif nilai-nilai Islam melalui medium digital juga menjadi bagian integral, diwujudkan dalam proyek seni transendental seperti pembuatan kaligrafi augmented reality (AR) atau podcast yang menawarkan tafsir kontekstual.

BAB VI

PENUTUP

A. Simpulan

Krisis spiritualitas yang melanda manusia modern, sebagaimana diuraikan oleh Seyyed Hossein Nasr, merupakan akibat dari dominasi pandangan dunia sekular yang memisahkan antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai transendental. Dalam konteks pendidikan, khususnya di era digital, krisis ini tercermin dalam kecenderungan peserta didik yang terjebak dalam arus informasi tanpa arah spiritual yang jelas.

Nasr menawarkan konsep "scientia sacra" sebagai solusi, yaitu pengetahuan yang mengintegrasikan aspek rasional, intuitif, dan spiritual, serta berakar pada wahyu ilahi. Konsep ini relevan untuk diaktualisasikan dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam guna membentuk karakter peserta didik yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual dan moralitas yang kuat.

Implementasi konsep "scientia sacra" dalam pendidikan dapat dilakukan melalui integrasi nilai-nilai sufistik, kesadaran ekologis, dan pengetahuan sakral dalam kurikulum. Hal ini penting untuk membentuk peserta didik yang mampu menghadapi tantangan era digital dengan landasan spiritual yang kokoh.

Dengan demikian, pemikiran Seyyed Hossein Nasr memberikan kontribusi signifikan dalam merumuskan pendekatan pendidikan yang

holistik, yang tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan spiritual dan moral peserta didik. Hal ini sejalan dengan tujuan Pendidikan Agama Islam yang bertujuan membentuk insan kamil, yaitu manusia yang seimbang antara aspek jasmani dan rohani.

Sementara, konsep hiperrealitas yang dikemukakan oleh Yasraf Amir Piliang menjadi sangat relevan dalam memahami dinamika pembentukan karakter peserta didik. Hiperrealitas, sebagai kondisi di mana representasi media menjadi lebih nyata daripada realitas itu sendiri, telah mempengaruhi cara individu, khususnya generasi muda, memandang diri dan lingkungan sekitarnya. Fenomena ini menyebabkan kaburnya batas antara realitas dan ilusi, yang berdampak pada krisis identitas dan nilai-nilai moral peserta didik.

Pendidikan, sebagai institusi yang bertanggung jawab dalam membentuk karakter generasi muda, menghadapi tantangan besar dalam menghadapi dampak hiperrealitas. Peserta didik yang terpapar oleh berbagai simulasi dan citraan media cenderung mengadopsi nilai-nilai yang tidak selalu selaras dengan nilai-nilai luhur yang ingin ditanamkan melalui pendidikan formal. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pendidikan yang mampu mengintegrasikan pemahaman tentang hiperrealitas dan dampaknya terhadap perkembangan karakter peserta didik.

Aktualisasi pemikiran Yasraf Amir Piliang dalam pendidikan karakter dapat dilakukan melalui beberapa strategi. Pertama, dengan meningkatkan literasi media peserta didik agar mereka mampu memahami

dan mengkritisi konten media yang mereka konsumsi. Kedua, dengan menanamkan nilai-nilai spiritual dan moral yang kuat sebagai landasan dalam menghadapi tantangan dunia digital. Ketiga, dengan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung pengembangan identitas diri yang autentik dan berintegritas.

Selain itu, pendidik perlu menjadi teladan dalam menggunakan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab. Mereka harus mampu memanfaatkan teknologi sebagai alat untuk memperkuat proses pembelajaran, bukan sebagai pengganti interaksi manusia yang autentik. Dengan demikian, peserta didik dapat belajar untuk menyeimbangkan antara dunia virtual dan dunia nyata dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Dalam konteks ini, pendidikan karakter tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan aspek afektif dan psikomotorik peserta didik. Pendidikan harus mampu membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kedalaman spiritual dan moralitas yang kuat. Hal ini penting agar peserta didik dapat menghadapi tantangan zaman dengan bijak dan bertanggung jawab.

Dengan demikian, pemikiran Yasraf Amir Piliang tentang hiperrealitas memberikan kontribusi signifikan dalam merumuskan strategi pendidikan karakter yang relevan dengan kondisi era digital. Dengan mengintegrasikan pemahaman tentang hiperrealitas dalam proses pendidikan, diharapkan dapat terbentuk generasi yang tidak hanya melek teknologi, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan berintegritas.

Berdasarkan hasil penelitian terhadap formulasi, komparasi, dan aktualisasi kurikulum transformatif Pendidikan Agama Islam (PAI) dengan pendekatan pemikiran Sayyed Hossein Nasr dan Yasraf Amir Piliang, dapat disimpulkan bahwa:

1. Formulasi kurikulum transformatif PAI harus didasarkan pada integrasi antara nilai-nilai transendental dan kesadaran kritis terhadap realitas digital. Pemikiran Sayyed Hossein Nasr menekankan pentingnya ilmu sakral, adab, dan kontemplasi terhadap kosmos, sementara Yasraf Amir Piliang menyoroti pentingnya dekonstruksi simbol agama dalam budaya hiperrealitas digital.
2. Komparasi pemikiran Nasr dan Piliang menunjukkan perbedaan orientasi—Nasr berbasis kosmologi spiritual tradisional, Piliang berbasis kritik budaya kontemporer. Namun, keduanya sepakat bahwa pendidikan harus menjadi jalan menuju penyadaran—baik penyadaran spiritual maupun kultural—yang membentuk karakter religius otentik dan reflektif.
3. Aktualisasi kurikulum transformatif PAI dapat diwujudkan melalui:
 - a. Materi yang menggabungkan tauhid kosmik dan kritik media religius.
 - b. Metode pembelajaran berbasis tafakur, refleksi nilai, serta analisis simbol keagamaan.
 - c. Evaluasi berbasis portofolio nilai, esai reflektif, dan praktik dakwah berbasis makna.

Kurikulum ini tidak hanya mengajarkan agama secara tekstual, tetapi juga membangun kesadaran spiritual yang relevan dengan tantangan zaman digital. Implementasi dari hasil penelitian utama berupa formulasi kurikulum operasional ini memerlukan uji lapangan lebih lanjut untuk memvalidasi efektivitas pedagogis dan dampaknya terhadap pembentukan karakter religius generasi digital. Rekomendasi uji terbatas di tingkat sekolah/madrasah menjadi agenda mendesak sebagai pintu masuk menuju diseminasi model ini.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian sebagaimana yang telah diuraikan pada kesimpulan, maka berikut ialah saran yang dapat disampaikan:

1. Kepada Akademisi dan Peneliti di Bidang Pendidikan Agama Islam

Penting untuk melakukan eksplorasi lanjutan terhadap sintesis antara pemikiran metafisis Islam (seperti Nasr) dan teori kritis kontemporer (seperti Piliang) dalam pengembangan kurikulum dan pedagogi keagamaan. Penelitian lanjutan dapat diarahkan pada studi empiris implementasi kurikulum PAI yang berbasis nilai-nilai spiritual dan kesadaran kritis terhadap realitas digital. Dianjurkan untuk mengembangkan model konseptual Pendidikan Agama Islam yang tidak hanya bersifat normatif-doktrinal, tetapi juga reflektif dan spiritual, dengan fondasi kosmologis yang kuat.

2. Kepada Pengembang Kurikulum dan Penyusun Kebijakan Pendidikan

Dianjurkan untuk mengintegrasikan pendekatan metafisis dan spiritual dalam desain kurikulum PAI nasional maupun lokal. Penting untuk mengembangkan indikator keberhasilan pendidikan yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga mencakup kesadaran spiritual, etika ekologis, dan ketahanan moral peserta didik. Kebijakan pendidikan hendaknya diarahkan untuk mendukung model pembelajaran yang lebih eksistensial dan kontekstual melalui pelatihan guru, penguatan bahan ajar, dan penyusunan perangkat asesmen transformatif.

3. Kepada Lembaga Pendidikan

Perlu mendorong terciptanya lingkungan belajar yang mendukung pertumbuhan spiritual, bukan hanya prestasi akademik. Perlu diadakannya pelatihan guru PAI dalam menyusun dan mengimplementasikan kurikulum berbasis kesadaran spiritual dan keberlanjutan ekologis. Lembaga Pendidikan Agama Islam nonformal, seperti pesantren dan madrasah diniyah, juga perlu didorong untuk mengambil peran dalam mengembangkan konten dakwah digital yang reflektif dan mencerahkan, bukan sekadar normatif.

4. Kepada guru dan pendidik di bidang Pendidikan Agama Islam

Hendaknya menerapkan pendekatan pedagogi reflektif-transformatif yang membangkitkan kesadaran spiritual peserta didik terhadap ilusi dan hiperrealitas dunia digital. Di samping peran profesional, para pendidik seyogianya melakukan refleksi spiritual secara pribadi, sebagai bagian dari proses pembentukan karakter religius yang otentik.

Keteladanan spiritual pendidik menjadi dimensi kunci yang tak tergantikan dalam menanamkan nilai-nilai transendental kepada peserta didik di tengah banjir informasi dan distraksi digital. Guru PAI juga disarankan untuk menyusun perangkat ajar dan bahan ajar yang memasukkan nilai-nilai metafisis (tauhid, kesucian jiwa, harmoni kosmik) serta etika ekologis ke dalam setiap tema pembelajaran. Sehingga, kurikulum mikro ini dapat berperan sebagai respon berupa konter-narasi terhadap krisis lingkungan dan kekeringan spiritual generasi digital akibat budaya instan, konsumerisme, dan nihilisme makna yang dihadirkan media sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. 2010. *Hermeneutika dan pendidikan agama: Membaca teks suci dalam konteks kontemporer*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Abu-Nimer, M. 2001. *Reconciliation, justice, and coexistence: Theory and practice*. Lexington Books.
- Al-Attas, S. M. N. 1995. *Prolegomena to the metaphysics of Islam: An exposition of the fundamental elements of the worldview of Islam*. International Institute of Islamic Thought and Civilization.
- Al-Attas, S. M. N. 1999. *The concept of education in Islam: A framework for an Islamic philosophy of education*. Kuala Lumpur: International Institute of Islamic Thought and Civilization (ISTAC).
- Ali, M., and M. Safar. 2021. "Digital learning as a new existential space for religious consciousness development." *Journal of Islamic Education and Digital Culture* 5, no. 2: 45–59.
- Appadurai, A. 1996. *Modernity at Large: Cultural Dimensions of Globalization*. University of Minnesota Press.
- Arifin, M. 2017. *Fenomenologi dalam pendidikan Islam: Menangkap spiritualitas dalam pengalaman belajar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Arkoun, M. 1994. *Rethinking Islam: Common questions, uncommon answers*. Westview Press.
- Azra, A. 2012. *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi menuju milenium baru*. Jakarta: Kencana.
- Baudrillard, J. 1994. *Simulacra and simulation*. Translated by S. F. Glaser. University of Michigan Press. (Original work published 1981)
- Bauman, Z. 2000. *Liquid Modernity*. Polity Press.
- Bazeley, P., and K. Jackson. 2013. *Qualitative Data Analysis with NVivo*. 2nd ed. SAGE Publications.
- Bogdan, R., and S. K. Biklen. 2007. *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theories and Methods*. 5th ed. Pearson.
- Boyd, d. 2014. *It's Complicated: The Social Lives of Networked Teens*. Yale University Press.

- Campbell, H. A., and R. Tsuria. 2021. "Digital religion: Understanding religious practice in the age of social media." *Journal of Contemporary Religion* 36, no. 1: 1–20.
- Castells, M. 2010. *The Rise of the Network Society*. 2nd ed. Wiley-Blackwell.
- Clarke, V., V. Braun, and N. Hayfield. 2015. "Thematic Analysis." In *Qualitative Psychology: A Practical Guide to Research Methods*, edited by J. A. Smith, 222–248. SAGE Publications.
- Creswell, J. W. 2013. *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. 3rd ed. Sage Publications.
- Creswell, J. W., and D. L. Miller. 2000. "Determining Validity in Qualitative Inquiry." *Theory into Practice* 39, no. 3: 124–130.
- Damaianti, V. 2022. "Budaya digital dan identitas keagamaan remaja Muslim: Sebuah refleksi kritis." *Jurnal Pendidikan Islam Digital* 4, no. 1: 45–63.
- Denzin, N. K., and Y. S. Lincoln. 2011. *The SAGE Handbook of Qualitative Research*. 4th ed. SAGE Publications.
- Derrida, J. 1976. *Of Grammatology*. Johns Hopkins University Press.
- Derrida, J. 1978. *Writing and difference*. Translated by A. Bass. University of Chicago Press.
- Esack, F. 1997. *Qur'an, liberation and pluralism: An Islamic perspective of interreligious solidarity against oppression*. Oxford: Oneworld Publications.
- Esposito, J. L. 2002. *What everyone needs to know about Islam*. Oxford University Press.
- Fazlur Rahman. 1982. *Islam and modernity: Transformation of an intellectual tradition*. University of Chicago Press.
- Flick, U. 2018. *An Introduction to Qualitative Research*. 6th ed. SAGE Publications.
- Floridi, L. 2014. *The ethics of information*. Oxford University Press.
- Foucault, M. 1972. *The Archaeology of Knowledge*. Translated by A. M. Sheridan Smith. Pantheon Books.

- Foucault, M. 1980. *Power/knowledge: Selected interviews and other writings, 1972–1977*. Edited by C. Gordon; translated by C. Gordon, L. Marshall, J. Mepham, and K. Soper. Pantheon Books.
- Freire, P. 2005. *Pedagogy of the oppressed*. 30th Anniversary ed. Translated by M. B. Ramos. Continuum. (Original work published 1970)
- Gadamer, H.-G. 2004. *Truth and Method*. 2nd ed. Continuum.
- Geertz, C. 1973. *The Interpretation of Cultures*. Basic Books.
- Guba, E. G., and Y. S. Lincoln. 1994. “Competing Paradigms in Qualitative Research.” In *Handbook of Qualitative Research*, edited by N. K. Denzin and Y. S. Lincoln, 105–117. SAGE Publications.
- Heidegger, M. 1977. *The question concerning technology and other essays*. Translated by W. Lovitt. Harper & Row.
- Hjarvard, S. 2008. “The Mediatization of Religion: A Theory of the Media as Agents of Religious Change.” *Northern Lights* 6, no. 1: 9–26.
- Hoesterey, J. B. 2016. *Rebranding Islam: Piety, prosperity, and a self-help guru*. Stanford, CA: Stanford University Press.
- Jameson, F. 1991. *Postmodernism, or, The Cultural Logic of Late Capitalism*. Duke University Press.
- Kalbarczyk, K. 2013. “Sayyed Hossein Nasr and the dialogue between Islamic and Western philosophy.” *Islamic Studies* 52, no. 1: 27–54.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 56 Tahun 2024 tentang Kerangka Kurikulum Nasional. Jakarta: Kemdikbudristek, 2024.
- Khoiruddin. 2018. “Behavioristik dalam pendidikan agama Islam di sekolah negeri: Kajian kritis terhadap pembentukan karakter religius.” *Jurnal Pendidikan Agama dan Moral* 6, no. 2: 98–112.
- Lash, S., and J. Urry. 1994. *Economies of Signs and Space*. Sage Publications.
- Lickona, T. 1991. *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Lincoln, Y. S., and E. G. Guba. 1985. *Naturalistic Inquiry*. SAGE Publications.

- Lyotard, J.-F. 1984. *The Postmodern Condition: A Report on Knowledge*. Translated by G. Bennington and B. Massumi. University of Minnesota Press.
- Madjid, N. 1992. *Islam doktrin dan peradaban: Sejarah perkembangan pemikiran Islam di Indonesia*. Paramadina.
- Maftuh, B. 2020. “Kosmologi Islam dan spiritualitas pendidikan menurut Sayyed Hossein Nasr.” *Jurnal Filsafat Pendidikan Islam* 3, no. 1: 1–20.
- Mignolo, W. D. 2011. *The darker side of western modernity: Global futures, decolonial options*. Duke University Press.
- Moleong, L. J. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. Remaja Rosdakarya.
- Muhaimin. 2010. *Paradigma pendidikan Islam: Upaya mengefektifkan pendidikan Islam di sekolah, madrasah, dan pesantren*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mujiburrahman. 2020. “Keterasingan spiritual dalam pembelajaran agama: Kritik atas pedagogi tekstualistik.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 8, no. 1: 15–30.
- Nasr, S. H. 1968. *Man and nature: The spiritual crisis of modern man*. ABC International Group.
- Nasr, S. H. 1981a. “Islamic education: Its aims and objectives.” In *Traditional Islam in the modern world*, 112–130. London: Kegan Paul International.
- Nasr, S. H. 1981b. *Knowledge and the sacred*. State University of New York Press.
- Nasr, S. H. 1989. *The need for a sacred science*. State University of New York Press.
- Nasr, S. H. 1993a. *Islamic science: An illustrated study*. World Wisdom.
- Nasr, S. H. 1993b. “The spiritual crisis of modern man.” In *The need for a sacred science*, 1–20. Albany, NY: SUNY Press.
- Nasr, S. H. 1996. *Religion and the order of nature*. New York, NY: Oxford University Press.
- Nasr, S. H. 2001a. *Islamic science: An illustrated study*. World Wisdom.
- Nasr, S. H. 2001b. *The need for a sacred science*. SUNY Press.
- Nasr, S. H. 2002. *The Heart of Islam: Enduring Values for Humanity*. HarperOne.
- Nasr, S. H. 2003. *Science and civilization in Islam*. Harvard University Press.

- Nasution, H. 2021. “Studi komparatif pembelajaran PAI di pesantren dan sekolah umum dalam era digital.” *Jurnal Pendidikan dan Transformasi Digital Islam* 5, no. 2: 85–102.
- Patton, M. Q. 2002. *Qualitative Research and Evaluation Methods*. 3rd ed. SAGE Publications.
- Piliang, Y. A. 2003a. *Postmodernitas dan masyarakat hiperrealitas*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Piliang, Y. A. 2003b. *Teknologi dan budaya: Menapak jalan di dunia hiperrealitas*. Jelasutra.
- Piliang, Y. A. 2004a. *Hiperrealitas: Sebuah kajian budaya*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Piliang, Y. A. 2004b. *Hipersemiotika: Tafsir kultural atas matinya makna*. Bandung: Jelasutra.
- Piliang, Y. A. 2010. *Modernitas dan kedalaman perenungan: Sebuah kajian*. Penerbit Lentera Hati.
- Piliang, Y. A. 2011. *Remix culture: Makna, estetika dan politik budaya kontemporer*. Yogyakarta: Jelasutra.
- Piliang, Y. A. 2012a. *Culture Against Civilization*. Marjin Kiri.
- Piliang, Y. A. 2012b. *Eksistensi dan komunikasi dalam era digital*. Jelasutra.
- Piliang, Y. A. 2016. *Media digital dan ekstasi komunikasi: Pendidikan agama di era digital*. Penerbit Lentera Hati.
- Piliang, Y. A. 2017. *Kritik terhadap institusi agama dan pendidikan: Perspektif kontemporer*. Penerbit Mizan.
- Piliang, Y. A. 2018a. *Dunia yang dilipat: Tamasya melampaui realitas*. Yogyakarta: Kepik.
- Piliang, Y. A. 2018b. *Hantu-hantu politik: Teori postmodernisme dan hiperrealitas dalam budaya politik*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Piliang, Y. A. 2018c. *Postmodernitas dan agama: Studi tentang hiperrealitas dalam digitalisasi*. Jakarta: Kompas.
- Piliang, Y. A. 2019. “Digital religiosity and hyperreality: Challenges for Islamic education.” *Journal of Digital Religion Studies* 2, no. 1: 23–38.

- Pink, S., H. Horst, J. Postill, L. Hjorth, T. Lewis, and J. Tacchi. 2016. *Digital Ethnography: Principles and Practice*. SAGE Publications.
- Prensky, M. 2010. *Teaching digital natives: Partnering for real learning*. Corwin.
- Putnam, R. D. 2000. *Bowling alone: The collapse and revival of American community*. Simon & Schuster.
- Rahman, F. 1982. *Islam*. University of Chicago Press.
- Ricoeur, P. 1981. *Hermeneutics and the Human Sciences*. Cambridge University Press.
- Ricoeur, P. 1998. *The rule of metaphor: Multi-disciplinary studies of the creation of meaning in language*. University of Toronto Press.
- Riyadi, E. 2020. *Kurikulum pendidikan agama Islam: Antara puritanisme dan liberalisme dalam arus perubahan zaman*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Said, E. W. 1979. *Orientalism*. Vintage Books.
- Sardar, Z. 2003. *Islam, postmodernism and other futures: A Ziauddin Sardar reader*. Pluto Press.
- Schuon, F. 1984. *The transcendent unity of religions*. Translated by S. H. Nasr. George Allen & Unwin. (Original work published 1973)
- Seidman, I. 2006. *Interviewing as Qualitative Research: A Guide for Researchers in Education and the Social Sciences*. 3rd ed. Teachers College Press.
- Strauss, A., and J. Corbin. 1998. *Basics of Qualitative Research: Techniques and Procedures for Developing Grounded Theory*. 2nd ed. SAGE Publications.
- Subhan, M. 2020. "Restoring spiritual identity: Contextualizing Islamic education for digital natives." *Journal of Islamic Studies and Education* 8, no. 1: 77–95. DOI: <https://doi.org/10.22373/jise.v8i1.1071>
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: ALFABETA
- Sulaiman, A. 2019. "Pendidikan spiritual holistik sebagai solusi atas krisis eksistensial generasi muda Muslim." *Jurnal Pendidikan Islam Integratif* 7, no. 2: 33–49. DOI: <https://doi.org/10.24090/jpii.v7i2.2019.33-49>
- Taylor, C. 1992. *Sources of the self: The making of the modern identity*. Harvard University Press.

- Taylor, C. 2007. *A secular age*. Belknap Press of Harvard University Press.
- Turkle, S. 2011. *Alone Together: Why We Expect More from Technology and Less from Each Other*. Basic Books.
- Zuboff, S. 2019. *The age of surveillance capitalism: The fight for a human future at the new frontier of power*. New York: PublicAffairs.
- Zuhdi, M. 2015. "Reforming Islamic education curriculum: Towards spiritual and existential relevance." *Al-Turath: Journal of Islamic Education* 10, no. 2: 101–116. DOI: <https://doi.org/10.24090/al-turath.v10i2.2015.101-116>
- Al-Attas, Muhammad Naquib. *The Concept of Education in Islam*. Muslim Youth Movement of Malaysia Kuala Lumpur, 1980.
- Amir Piliang, Yasraf. "Hiper-Realitas Kebudayaan: Semiotika, Estetika." *Posmodernisme*. Bandung: LKIS, 1999.
- Baudrillard, Jean, and Sheila Faria Glaser. *Simulacra and Simulation*. Vol. 312. University of Michigan press Ann Arbor, 1994.
- Derrida, J. "Writing and Difference. Chicago: Univ." Chicago Press, 1978.
- Esack, Farid. *Qur'an, Liberation & Pluralism: An Islamic Perspective of Interreligious Solidarity against Oppression*. Oneworld, 1997.
- Griffin, John. *On the Origin of Beauty: Ecophilosophy in the Light of Traditional Wisdom*. World Wisdom, Inc, 2011.
- Hoesterey, James Bourk. *Rebranding Islam: Piety, Prosperity, and a Self-Help Guru*. Stanford University Press, 2020.
- Jameson, Fredric. "Postmodernism, or the Cultural Logic of Late Capitalism." In *Postmodernism*, 62–92. Routledge, 2016.
- Liotard, Jean-François. *The Postmodern Condition: A Report on Knowledge*. Vol. 10. U of Minnesota Press, 1984.
- Mattock, J N. "Seyyed Hossein Nasr: Science and Civilization in Islam. XIX, 21–384 Pp. Cambridge, Mass., Harvard University Press, 1968.(Distriuted in GB by Oxford University Press. 85s. 6d.)." *Bulletin of the School of Oriental and African Studies* 32, no. 3 (1969): 618–19.
- Nasr, Husain, and Roland Michaud. *Islamic Science: An Illustrated Study*. World

- of Islam Festival, 1976.
- Nasr, Seyyed. "Knowledge and the Sacred Albany: State University of New York Press." 1989, 1989.
- . "The Garden of Truth: The Vision and Promise of Sufism, Islam Mystical Tradition," 2012.
- Nasr, Seyyed Hossein. "A Young Muslim's Guide to the Modern World," 2007.
- . *Islamic Life and Thought*. Routledge, 2013.
- . *Knowledge and the Sacred: Revisioning Academic Accountability*. Suny Press, 1989.
- . "Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man," 1968.
- . *Religion and the Order of Nature*. Oxford University Press, USA, 1996.
- . "The Encounter of Man and Nature. The Spiritual Crisis of Modern Man," 1970.
- . *The Essential Seyyed Hossein Nasr*. World Wisdom, Inc, 2007.
- . *The Need for a Sacred Science*. Routledge, 2005.
- Piliang, Yasraf Amir. *Bayang-Bayang Tuhan: Agama Dan Imajinasi*. Mizan Publika, 2011.
- . *Dunia Yang Dilipat: Tamasya Melampaui Batas-Batas Kebudayaan*. Matahari, 2011.
- . "Posmodernisme Dan Ekstasi Komunikasi." *Mediator: Jurnal Komunikasi* 2, no. 2 (2001): 165–76.
- . "Posrealitas: Realitas Kebudayaan Dalam Era Posmetafisika." (*No Title*), 2004.
- . *Semiotika Dan Hipersemiotika: Kode, Gaya & Matinya Makna*. Matahari, 2012.
- Said, Muhamad, and Maimun Zubair. "Hakekat Pembelajaran Digital Dalam Pendidikan Islam." *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 9, no. 3 (2024): 1699–1703.
- Sardar, Ziauddin, Sohail Inayatullah, and Gail Boxwell. *Islam, Postmodernism and Other Futures: A Ziauddin Sardar Reader*. Pluto Press, 2003.
- Subhan, S Ag. "Implikasi Pola Interaksi Guru PAI Dengan Santri Terhadap

- Internalisasi Nilai Spiritual Di Dayah Modern Aceh Besar,” 2020.
- Zeep, S. “Semiotika Dan Hipersemiotika (Sebuah Pengantar).” *Diakses Dari*
[https://www. Academia.](https://www.academia.edu/32903366/SEMIOTIKA_DAN_HIPERSEMIOTIKA_S_EBUAH_PENGANTAR)
Edu/32903366/SEMIOTIKA_DAN_HIPERSEMIOTIKA_S
EBUAH_PENGANTAR, 2017.
- Al-Attas, Muhammad Naquib. *The Concept of Education in Islam*. Muslim Youth Movement of Malaysia Kuala Lumpur, 1980.
- Amir Piliang, Yasraf. “Hiper-Realitas Kebudayaan: Semiotika, Estetika.”
 Posmodernisme. Bandung: LKIS, 1999.
- Baudrillard, Jean, and Sheila Faria Glaser. *Simulacra and Simulation*. Vol. 312.
 University of Michigan press Ann Arbor, 1994.
- Derrida, J. “Writing and Difference. Chicago: Univ.” Chicago Press, 1978.
- Esack, Farid. *Qur’an, Liberation & Pluralism: An Islamic Perspective of*
Interreligious Solidarity against Oppression. Oneworld, 1997.
- Griffin, John. *On the Origin of Beauty: Ecophilosophy in the Light of Traditional*
Wisdom. World Wisdom, Inc, 2011.
- Hoesterey, James Bourk. *Rebranding Islam: Piety, Prosperity, and a Self-Help*
Guru. Stanford University Press, 2020.
- Jameson, Fredric. “Postmodernism, or the Cultural Logic of Late Capitalism.” In
Postmodernism, 62–92. Routledge, 2016.
- Liotard, Jean-François. *The Postmodern Condition: A Report on Knowledge*. Vol.
 10. U of Minnesota Press, 1984.
- Mattock, J N. “Seyyed Hossein Nasr: Science and Civilization in Islam. XIX, 21–
 384 Pp. Cambridge, Mass., Harvard University Press, 1968.(Distriuted in GB
 by Oxford University Press. 85s. 6d.)” *Bulletin of the School of Oriental and*
African Studies 32, no. 3 (1969): 618–19.
- Nasr, Husain, and Roland Michaud. *Islamic Science: An Illustrated Study*. World
 of Islam Festival, 1976.
- Nasr, Seyyed. “Knowledge and the Sacred Albany: State University of New Yor
 Press.” *I989*, 1989.
- . “The Garden of Truth: The Vision and Promise of Sufism, Islam

- Mystical Tradition,” 2012.
- Nasr, Seyyed Hossein. “A Young Muslim’s Guide to the Modern World,” 2007.
- . *Islamic Life and Thought*. Routledge, 2013.
- . *Knowledge and the Sacred: Revisioning Academic Accountability*. Suny Press, 1989.
- . “Man and Nature: The Spiritual Crisis of Modern Man,” 1968.
- . *Religion and the Order of Nature*. Oxford University Press, USA, 1996.
- . “The Encounter of Man and Nature. The Spiritual Crisis of Modern Man,” 1970.
- . *The Essential Seyyed Hossein Nasr*. World Wisdom, Inc, 2007.
- . *The Need for a Sacred Science*. Routledge, 2005.
- Piliang, Yasraf Amir. *Bayang-Bayang Tuhan: Agama Dan Imajinasi*. Mizan Publika, 2011.
- . *Dunia Yang Dilipat: Tamasya Melampaui Batas-Batas Kebudayaan*. Matahari, 2011.
- . “Posmodernisme Dan Ekstasi Komunikasi.” *Mediator: Jurnal Komunikasi* 2, no. 2 (2001): 165–76.
- . “Posrealitas: Realitas Kebudayaan Dalam Era Posmetafisika.” (*No Title*), 2004.
- . *Semiotika Dan Hipersemiotika: Kode, Gaya & Matinya Makna*. Matahari, 2012.
- Said, Muhamad, and Maimun Zubair. “Hakekat Pembelajaran Digital Dalam Pendidikan Islam.” *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 9, no. 3 (2024): 1699–1703.
- Sardar, Ziauddin, Sohail Inayatullah, and Gail Boxwell. *Islam, Postmodernism and Other Futures: A Ziauddin Sardar Reader*. Pluto Press, 2003.
- Subhan, S Ag. “Implikasi Pola Interaksi Guru PAI Dengan Santri Terhadap Internalisasi Nilai Spiritual Di Dayah Modern Aceh Besar,” 2020.
- Zeep, S. “Semiotika Dan Hipersemiotika (Sebuah Pengantar).” *Diakses Dari https://www.academia.edu/32903366/SEMIOTIKA_DAN_HIPERSEMIOTIKA_SEBUAH_PENGA*

NTAR, 2017.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1.1 Lembar Bukti Konsultasi



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
 Jalan Gajayana Nomor 50, Telepon (0341)551354, Fax. (0341) 572533
 Website: <http://www.uin-malang.ac.id> Email: info@uin-malang.ac.id

JURNAL BIMBINGAN SKRIPSI/TESIS/DISERTASI

IDENTITAS MAHASISWA

NIM : 18110123
 Nama : ACHMAD FATIH MUBAROK
 Fakultas : ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
 Jurusan : PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
 Dosen Pembimbing 1 : Drs. A. ZUHDI, M.Ag
 Dosen Pembimbing 2 :
 Judul Skripsi/Tesis/Disertasi : URGENSI FORMULASI PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS MELALUT KURIKULUM PENDIDIKAN AGAMA ISLAM YANG TRANSFORMATIF DI ERA DIGITAL: SEBUAH REFLEKSI DAN AKTUALISASI ATAS PEMIKIRAN SAYYED HOSSEIN NASR TENTANG NESTAPA MANUSIA MODERN DAN PEMIKIRAN YASRAF AMIR PILLANG TENTANG HIPER REALITAS

IDENTITAS BIMBINGAN

No	Tanggal Bimbingan	Nama Pembimbing	Deskripsi Proses Bimbingan	Tahun Akademik	Status
1	07 Mei 2024	Drs. A. ZUHDI, M.Ag	Pengantar bimbingan, dimana Bpk. Zuhdi meminta saya menjelaskan perkembangan bimbingan terakhir dengan dosen pembimbing sebelumnya, guna menjadi rujukan dan pertimbangan untuk proses bimbingan kedepannya dengan beliau	Genap 2023/2024	Sudah Dikoreksi
2	21 Mei 2024	Drs. A. ZUHDI, M.Ag	Mengkaji ulang judul karena dirasa topiknya masih terlalu berat	Genap 2023/2024	Sudah Dikoreksi
3	18 Oktober 2024	Drs. A. ZUHDI, M.Ag	Mengkaji ulang beberapa penelitian terdahulu yang masih belum relevan dengan judul	Ganjil 2024/2025	Sudah Dikoreksi
4	07 Februari 2025	Drs. A. ZUHDI, M.Ag	Bimbingan lanjutan pasca-ujian seminar proposal. Beliau mengarahkan untuk segera melakukan revisi sebagaimana hasil seminar proposal agar bisa segera melanjutkan ke bab-bab berikutnya	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
5	11 Februari 2025	Drs. A. ZUHDI, M.Ag	Melakukan konsultasi terkait Bab 1 & 2, dimana beliau menekankan kembali agar tetap relevan dengan judul	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
6	14 Februari 2025	Drs. A. ZUHDI, M.Ag	Melakukan bimbingan dengan mengkonsultasikan Bab 3, dimana beliau memberikan revisi pada metodologi penelitian yang saya pakai. Hal ini dikarenakan pendekatan penelitian saya masih ambigu dan belum terfokus kepada pendekatan kualitatif	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
7	28 Februari 2025	Drs. A. ZUHDI, M.Ag	Pengecekan hasil revisi sekaligus meminta tanda tangan untuk persetujuan pendaftaran seminar proposal	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
8	07 Maret 2025	Drs. A. ZUHDI, M.Ag	Bimbingan lanjutan pasca-ujian seminar proposal. Beliau mengarahkan untuk segera merevisi sebagaimana hasil seminar proposal dan melanjutkan ke bab-bab selanjutnya	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
9	18 April 2025	Drs. A. ZUHDI, M.Ag	Melakukan bimbingan dengan judul yang sudah diperbaiki, serta melakukan konsultasi dengan mengajukan pergantian metode (dari pendekatan kualitatif field-research ke library research) atas pertimbangan keterbatasan waktu, beserta bab 1-3 nya	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
10	25 April 2025	Drs. A. ZUHDI, M.Ag	Melakukan bimbingan berupa konsultasi Bab 4	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
11	13 Mei 2025	Drs. A. ZUHDI, M.Ag	Melakukan konsultasi berupa Bab 5 dan revisi dari Bab 4	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
12	23 Mei 2025	Drs. A. ZUHDI, M.Ag	Mengkonsultasikan Bab 6 dan revisi dari Bab 4-5	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi
13	11 Juni 2025	Drs. A. ZUHDI, M.Ag	Melakukan bimbingan terakhir sekaligus meminta tanda tangan untuk keperluan pendaftaran sidang skripsi	Genap 2024/2025	Sudah Dikoreksi

Telah disetujui
 Untuk mengajukan ujian Skripsi/Tesis/Desertasi

Dosen Pembimbing 2

Malang, _____
 Dosen Pembimbing 1


 Drs. A. Zuhdi, M. Ag
 NIP. 196902111995031002

Kajur / Kaprodi,



Tabel 3.1 Tabel Fokus Penelitian dan Komponennya

Fokus	Sub-Fokus	Data yang Dicari	Sumber Data	Teknik Pengumpulan Data	Instrumen	Kode
Formulasi Kurikulum Transformatif PAI	Konsep Pendidikan menurut Nasr	Gagasan pendidikan sakral, integrasi ilmu dan spiritualitas	Karya Nasr (2005, 2006)	Kajian teks (library research)	Panduan analisis teks	F1
	Konsep Religiusitas menurut Piliang	Hiperrealitas, krisis makna, agama sebagai performa	Karya Piliang (1998, 2018)	Kajian pustaka kritis	Panduan analisis isi	F2
	Tantangan era digital terhadap karakter religius	Fragmentasi nilai, visualisasi agama	Artikel ilmiah, buku pendidikan	Kajian literatur	Kartu catatan	F3
Komparasi Pemikiran	Titik temu dan perbedaan Nasr–Piliang	Dimensi sakral vs dimensi kritis	Karya kedua tokoh	Analisis komparatif	Matriks analisis tokoh	C1
Aktualisasi Kurikulum	Model aplikasi kurikulum PAI di era digital	Desain isi, metode, evaluasi berbasis Nasr–Piliang	Literatur kurikulum, jurnal praktik PAI	Sintesis teoritis	Template desain kurikulum	A1